

MINANGKABAU DALAM LIRIK LAGU

Dewasa ini industri lagu Minang semakin berkembang. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya industri rekaman yang juga diikuti dengan bermunculannya produser serta artis-artisnya. Hal itu menunjukkan bahwa musik Minang sangat menarik dan digemari. Selain dari segi musik, liriknya penuh estetika sebagaimana ungkapan "kato baumpamo, rundiang banaskah (kata pakai perumpamaan, rundingan menggunakan naskah)". Artinya di dalam menggunakan kata-kata di Minang etika dan estetikanya menggunakan perumpamaan atau diistilahkan "katonyo malereang, pantunmyo babayang". Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam lirik lagu Minang pun selalu berpedoman pada alam sesuai dengan pepatah adat "alam takambang jadi guru (alam terkembang jadi guru)".

Selain itu, lagu Minang juga sebenarnya kaya dengan nilai budaya hingga muatan ingatan kolektif masyarakat Minangkabau terhadap berbagai hal. Mulai dari ingatan terhadap suatu daerah, bencana, makanan tradisional, sosok ayah dan ibu, hingga perantauan. Maka, industri musik Minang yang hingga saat ini masih terus berkembang dapat dikatakan dapat menjadi objek kajian yang menarik untuk bidang bahasa, sastra, serta budaya.



Diterbitkan oleh:
LPPM UNIVERSITAS ANDALAS
Gedung Rektorat Lantai 2, Kampus UNAND
Limau Manis Kota Padang, Sumatera Barat
Telp. 0751-72645, lppm.unand@gmail.com
www.lppm.unand.ac.id

ISBN 978-623-91970-3-2



9 786239 197032



EKA MEIGALIA

MINANGKABAU DALAM LIRIK LAGU

[KUMPULAN TULISAN]

Minangkabau dalam Lirik Lagu

EKA MEIGALIA



LPPM UNIVERSITAS ANDALAS

**MINANGKABAU
DALAM LIRIK LAGU**

EKA MEIGALIA

Undang-undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2014 tentang hak cipta

Pasal 1:

Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

Penciptaan atau pemegang hak cipta sebagaimana dimaksud pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan ciptaan; b. penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, dan pentransformasian ciptaan; e. Pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 115

Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).

Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana yang dimaksud pada ayat 3 yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/ atau penggandaan barang hasil pelanggaran hak cipta dan/ atau hak terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)

**MINANGKABAU DALAM
LIRIK LAGU**

EKA MEIGALIA

Minangkabau dalam Lirik Lagu
Copyright (c) Eka Meigalia, 2019

Penulis: Eka Meigalia
Tata letak: Yerri Satria Putra
Sampul: Yerri Satria Putra
Gambar sampul:
<https://accordion.asia/accordions/balkan-22/>

Cetakan pertama Oktober 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Padang: Penerbit
i-vi + 165 halaman; 16 x 24 cm
ISBN 978-623-91970-3-2



Diterbitkan oleh:
LPPM Universitas Andalas
Alamat LPPM-Universitas Andalas,
Gedung Rektorat Lantai 2 Kampus UNAND Limau Manis
Kota Padang Sumatera Barat
website: www.lppm.unand.ac.id
Telp. 0751-72645,
surel: lppm.unand@gmail.com

KATA PENGANTAR

Semenjak kecil, penulis sudah terpesona dengan lagu-lagu Minang yang selalu diputar sehari-hari oleh Ayah. Rumah kami tidak pernah sepi dari lantunan suara merdu Tiar Ramon, Elly Kasim, hingga suara serak merdunya Zalmon. Hingga kemudian merantau, lagu Minang tetap menjadi teman untuk mengenang kampung, pembangkit rindu pada Ibu, hingga semangat untuk pulang menjemput rindu.

Keterpesonaan itu pun semakin menjadi ketika penulis mendapat kesempatan untuk menjadikan lirik-lirik lagu tersebut sebagai objek kajian dalam berbagai penelitian atau pun pembicaraan dalam temu ilmiah yang telah dimulai pada tahun 2015. Angan untuk memperlihatkan bahwa lagu Minang itu bukan sekedar lagu setidaknya dapat sedikit terwujud melalui penerbitan buku *Minangkabau dalam Lirik Lagu* ini.

Pemilihan judul tersebut bukanlah sesuatu yang mun-

cul tiba-tiba. Pada dasarnya penulis melihat bahwa lagu Minang modern yang industrinya mulai berkembang sekitar tahun 1950-an sungguh kaya dengan estetika, nilai budaya, hingga muatan ingatan kolektif masyarakat Minangkabau terhadap berbagai hal. Mulai dari ingatan terhadap suatu daerah, bencana, makanan tradisional, sosok ayah dan ibu, hingga perantauan. Maka, industri musik Minang yang hingga saat ini masih terus berkembang dapat dikatakan dapat menjadi objek kajian yang menarik untuk bidang bahasa, sastra, serta budaya.

Di buku ini, penulis fokus menyajikan hasil kajian dan data muatan geografis budaya, serta kebencanaan yang terdapat dalam lirik lagu Minang. Sejauh penelitian yang telah dilakukan, lagu Minang telah menyebutkan berbagai daerah yang ada di wilayah budaya Minangkabau. Bahkan daerah yang disebutkan pun tidak selalu merupakan daerah-daerah yang terkenal dan dikenali oleh banyak orang. Misalnya saja Lubuak Sao dan Kualo di Maninjau yang bukan daerah yang terkenal dibandingkan dengan Bukittinggi atau Payokumbuh. Dan nama-nama daerah itu disebut salah satunya dalam lagu “Lubuak Sao”. Selain itu, dalam penelusuran, penulis juga menemukan lagu-lagu Minang yang memuat kisah peristiwa bencana yang terjadi di Sumatera Barat. Sebagai contoh bencana gempa yang terjadi tahun 2009. Beberapa lagu Minang pun diciptakan khusus untuk menceritakan kedahsyatan dan kengerian bencana tersebut seperti pada lagu “Gampo Badarah” karya Agus Taher. Dan pembicaraan mengenai konten geografis budaya serta kebencanaan tersebutlah yang tersaji dalam buku ini.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung dan membantu penyelesaian buku ini. Kepada Bapak Pramono yang telah memberikan ide-idenya untuk menjadikan lagu Minang sebagai objek penelitian. Kemudian Bapak Agusli Taher yang telah memberi berbagai informasi serta data keperluan penelitian, terima kasih atas bantuannya.. Pun terima kasih yang tulus pada Saudara Yeri Satria Putra yang telah mendorong serta menyemangati penulis untuk menyelesaikan tulisan untuk buku ini. Serta pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungan dan bantuannya.

Terakhir, sungguh buku ini masih jauh untuk dapat dikatakan sempurna. Penulis pun masih terus mendalami dan mempelajari segala hal yang berkaitan dengan Minangkabau dan lirik-larik lagu Minang. Mohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan. Semoga dapat dilengkapi pada edisi selanjutnya dan semoga buku ini bermanfaat untuk pembaca.

Limau Manih, 17 November 2018

Eka Meigalia

PENGANTAR PENERBIT

Membicarakan lagu Minang memang tidak akan ada habisnya. Menyelami liriknya pun akan semakin menambah kekaguman terhadapnya. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas lagu Minang dapat disebutkan di sini dan juga dapat dijadikan referensi. Diantaranya penelitian Suryadi (2014) yang membahas industri rekaman khususnya industri rekaman lagu Minang. Selanjutnya Agus Taher (2016) yang mendeskripsikan perjalanan panjang musik Minang modern melalui biografi-biografi singkat pencipta lagu Minang legendaris. Sedangkan biografi lengkap penyanyi Minang yang dapat ditemukan sejauh ini adalah dari Grup Gumarang yang ditulis oleh Fadli Zon, serta Elly Kasim yang ditulis oleh Nazif Basir.

Kami sungguh bersyukur diberi kesempatan untuk menerbitkan buku ini. Sebagai salah satu kajian ilmiah tentang musik Pop Minangkabau, buku ini memberikan penafsiran yang konkret dan komprehensif tentang

fenomena kebudayaan Minangkabau yang terkandung di dalam lirik-lirik lagu Pop Minang tersebut.

Terakhir, kami berharap semoga buku ini dapat melengkapi khazanah kajian keminangkabauan, terutama kajian-kajian tentang musik Minangkabau.

Penerbit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PENGANTAR PENERBIT	iv
I PENDAHULUAN	7
II POLA PANTUN DALAM LIRIK LAGU POP MINANG	12
III MENILIK DIKSI LIRIK LAGU MINANG	18
IV SOSOK AYAH DALAM KELUARGA	
MINANGKABAU	24
a. Sistem Matrilineal	26
b. Peranan dan Kedudukan Laki-Laki di Minangkabau	28
c. Peran Ayah dalam Lirik Lagu “Antok-Antokan”	29
d. Penutup	34
V REKAMAN BENCANA DI SUMATERA BARAT	
DALAM LIRIK LAGU	36
VI REKAMAN TRAGEDI 30S DALAM LIRIK LAGU	58
VII CITRA DAERAH DALAM LIRIK LAGU	65
a. Lima Puluh Kota	69
b. Agam	79
c. Tanah Datar	101
d. Pariaman	106
e. Padang	115
f. Pesisir Selatan	126
g. Solok dan Solok Selatan	138
h. Sawahlunto, Sijunjung dan Dharmasraya	145
i. Sawahlunto	147
j. Sijunjung dan Dharmasraya	152
k. Pasaman dan Pasaman Barat	155
l. Simpulan	162
DAFTAR PUSTAKA	166

PENDAHULUAN

Minangkabau dikatakan sebagai salah satu etnis terbesar di Indonesia rasanya bukanlah sesuatu yang mengada-ada. Orang Minangkabau dapat ditemui tidak hanya di wilayah asalnya, yaitu darek (Sumatera Barat). Tradisi merantaunya telah membawa pula sebagian besar masyarakat Minangkabau mendiami wilayah luar dari Sumatera Barat, juga sampai ke luar Indonesia. Bahkan sebuah guyonan pun memperlihatkan betapa luasnya wilayah ekspansi orang Minang melalui warung nasi Padang. “Kalau lah di bulan bisa didiami orang, pasti juga akan ada warung nasi Padang.”

Merantau memang telah mandarah daging bagi orang Minangkabau sejak dahulunya. Tujuan merantau pun beragam. Namun berdagang adalah salah satunya yang cukup menonjol. Di mana ada lokasi untuk berdagang, orang Minang dapat dengan mudah ditemui. Ada lagi guyonan terkait berdagang ini tentang orang Minang. “Orang Minang itu selangkah lebih maju berdagang dari Orang Cina”.

Maksudnya terkadang orang Minang juga berdagang di kaki-kaki lima, selangkah di depan toko-toko Cina. Terlepas dari negatif atau tidaknya guyonan itu bagi orang Minang, namun bahwa orang Minang kuat berdagang tetap tersirat melalui guyonan tersebut.

Terkait berdagang, jika jalan-jalan ke Mangga Dua, Thamrin City, atau Tanah Abang, tetap ada terselip cerita pertemuan dengan orang Minang yang juga kadang disebut orang Padang. Selain Bahasa, orang Minang atau orang Padang di pusat-pusat perbelanjaan tersebut seolah berkumpul di satu lantai. Dan mendengarkan lagu-lagu Minang di sela-sela kegiatan berjual beli itu juga menjadi penanda bahwa ada orang Minang di lokasi tersebut.

Nasi Padang, berdagang, dan lagu Minang. Itu lah beberapa hal yang cukup menonjol dari orang Minang. Apalagi bagi para perantau. Khusus lagu Minang, jangankan syairnya, baru musik pembuka saja dianggap mampu menghidupkan kenangan akan kampung halaman. Bahkan ada yang mengatakan bahwa ketika mendengar lagu Minang di rantau, rasanya ingin saja segera membeli tiket untuk pulang kampung. Begitu berkesan dan penuh maknanya lagu Minang bagi para perantau.

Bagi orang Minang yang tidak merantau pun, lagu Minang tetap disukai. Melalui lagu tersebut, perasaan, pemikiran, serta kondisi social budaya masyarakat Minang itu tergambar. Karenanya, lagu Minang dianggap dekat dengan keseharian dan kondisi masyarakat Minang itu sendiri.

Dewasa ini industri lagu Minang semakin berkembang. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya industri

rekaman yang juga diikuti dengan bermunculannya produser serta artis-artisnya. Menurut Suryadi (2011), industri rekaman Sumatera Barat memang merupakan industri yang terbesar di wilayah Indonesia Barat. Agusli Taher pun tahun 2008 mencatat kurang lebih 70 industri rekaman ada di Sumatera Barat. Bahkan perusahaan itu pun ada yang mempunyai kantor distributor hingga ke Jakarta. Dan itu tentunya terus berkembang hingga saat ini.

Hal itu menunjukkan bahwa musik Minang sangat menarik dan digemari. Selain dari segi musik, liriknya penuh estetika sebagaimana ungkapan "*kato baumpamo, rundiang banaskah* (kata pakai perumpamaan, rundingan menggunakan naskah)". Artinya di dalam menggunakan kata-kata di Minang etika dan estetikanya menggunakan perumpamaan atau diistilahkan "*katonyo malereang, pantun-nyo babayang*". Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam lirik lagu Minang pun selalu berpedoman pada alam sesuai dengan pepatah adat "*alam takambang jadi guru* (alam berkembang jadi guru)".

Membicarakan lagu Minang memang tidak akan habisnya. Menyelami liriknya pun akan semakin menambah kekaguman terhadapnya. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas lagu Minang dapat disebutkan di sini dan juga dapat dijadikan referensi. Diantaranya penelitian Suryadi (2014) yang membahas industri rekaman khususnya industri rekaman lagu Minang. Selanjutnya Agus Taher (2016) yang mendeskripsikan perjalanan panjang music Minang modern melalui biografi-biografi singkat pencipta lagu Minang legendaris. Sedangkan biografi lengkap penyanyi Minang yang dapat ditemukan sejauh ini adalah

dari Grup Gumarang yang ditulis oleh Fadli Zon, serta Elly Kasim yang ditulis oleh Nazif Basir.

Di samping buku-buku yang telah disebutkan di atas, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat sarjana sebagai tugas akhir mereka justru cukup banyak ditemukan. Khususnya dengan objek lirik lagu. Di Jurusan Sastra Minangkabau Universitas Andalas saja setidaknya ada 9 skripsi dengan objek penelitian lirik lagu Minang. Di antaranya Nindie Cecioria (2011) yang membahas muatan unsur-unsur magis dalam lirik lagu Minang, Ikhsan Ramadhan (2015) meneliti lagu-lagu Alkawi dengan tinjauan struktural, Dilmayoni (2015) dengan tinjauan metafora terhadap lagu ciptaan Agus Taher, serta penyimpangan perilaku masyarakat dalam lagu karya Ujang Virgo. Begitu juga dengan mahasiswa dari Universitas lainnya, baik yang ada di Sumatera Barat atau pun di luarnya yang tidak kalah banyak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, berbagai penelitian pun peneliti telah dilakukan sejak tahun 2014 terkait lirik-lirik lagu Minang. Hasilnya antara lain berupa laporan penelitian, artikel jurnal, artikel seminar, dan juga artikel di media massa. Penelitian dengan objek lirik lagu Minang ini dilakukan secara keseluruhan dengan metode kualitatif. Ada pun teknik pengumpulan datanya adalah melalui proses pengumpulan lagu sebanyak yang dapat terjangkau. Lagu-lagu tersebut diperoleh melalui kaset, VCD dan juga website seperti <https://www.youtube.com/>.

Lagu-lagu yang telah diperoleh akan melalui tahapan transkripsi, yaitu menjadikannya sebagai teks tulis sehingga bisa digunakan sebagai objek kajian lebih lanjut. Lirik

lagu tersebut kemudian dianalisis dan dibahas dari berbagai aspek. Dalam himpunan tulisan ini, aspek-aspek yang dibahas antara lain estetika (diksi dan pantun), sistem kekerabatan, kebencanaan, serta khazanah geografis.

POLA PANTUN DALAM LIRIK LAGU POP MINANG

*Luruihlah jalan Payokumbuah
Babelok jalan Kayu Jati
Dima hati indak ka rusuah
Ayam den lapeh, ohoi ayam den lapeh*

(“Ayam Den Lapeh”, Cipt. Abdul Hamid)

Dalam sebuah diskusi, rekan saya mempermasalahkan pola pantun dalam lirik lagu “Ayam Den Lapeh” di atas. Jika pantun itu harus berpola rima a,b,a,b, maka lirik lagu tersebut tidak memenuhi pola tersebut. Baris pertama dengan ketiga berima sama, *uah*. Sedangkan baris kedua dengan ketiga berbeda, yaitu *i* dengan *eh*. Sementara itu, Agusli Taher dalam bukunya *Perjalanan Panjang Musik Modern* menyebutkan bahwa mulai periode 1990an, lirik lagu Minang mulai meninggalkan pola pantun. Maka, muncullah pertanyaan, sejauh apakah penggunaan pola pantun dalam lirik lagu Minang, khusus-

nya lagu pop Minang?

Pantun dikenal sebagai salah satu bentuk puisi lama yang terikat. Terdiri dari empat baris, bersajak a,b,a,b, dua baris awal sampiran dan dua baris akhir adalah isi. Pola pantun dengan ciri seperti itu juga masih terdapat dalam genre puisi di Minangkabau dan juga disebut pantun. Akan tetapi, pantun Minang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Di antaranya kekayaan makna yang terdapat dalam isi pantun itu sendiri karena penuh dengan ungkapan-ungkapan yang berisi kiasan, sindiran, dan juga perumpamaan.

Musra Dahrizal atau yang dikenal dengan Mak Katik dalam beberapa kali pertemuan di kelas Petatah Petitih bagi mahasiswa Sastra Minangkabau Unand menyebutkan istilah “bidarai kato” untuk membedakannya dengan pantun Minang selain beliau sendiri juga membedakannya dengan pantun Melayu. Bidarai kato menurutnya adalah pantun yang mulai dari baris pertama sudah memiliki makna dan terkait dengan baris-baris selanjutnya. Jadi, jika dalam pantun antara sampiran dan isi bisa saling tidak terkait, berbeda halnya dengan bidarai kato atau yang sesekali disebutnya juga dengan pantun bidarai. Untuk membedakannya, dapat dilihat pada contoh berikut.

Pantun Minangkabau

*Janiah aianyo Sungai Tanang
Minuman urang Bukiktinggi
Tuan Kanduang tadanga sanang
Baoklah tompang badan kami*

Bidarai Kato/ Pantun
Bidarai

*Ampun baribu kali ampun
Rila jo maaf dikandai
Jari nan sapuluah kami
susun
Kaba dimulai hanyo lai*

Lebih lanjut, bidarai kato atau pantun bidarai ini

menurutnya tidak terikat harus empat baris. Bisa saja lebih dari empat baris. Dalam konteks kajian puisi secara umum, puisi dengan bentuk seperti bidarai kato di atas dapat dikategorikan pada syair. Syair adalah bentuk puisi lama yang tidak setiap barisnya adalah isi. Bersajak a,a,a,a. Namun syair biasanya terdiri dari empat baris dalam setiap baitnya. Bait dari sebuah syair bisa lebih dari satu bait.

Selain permasalahan baris, rima, dan sampiran, pantun juga terikat dengan jumlah suku kata perbaris. Idealnya terdiri dari sembilan hingga sepuluh suku kata. Hal itu juga dibenarkan oleh Mak Katik yang menyatakan bahwa pantun paling sempurna itu terdiri dari sembilan suku kata. Dan jika diperhatikan dan dihitung jumlah suku kata pada pantun-pantun yang biasa kita kenal, maka ukuran jumlah suku kata ini pun akan dapat ditemukan.

Kembali pada permasalahan lirik lagu pop Minang, berikut salah satu kutipan lirik lagu “Oi Kampuang” ciptaan Asbon Madjid yang ada pada album *Kampuang Nan Jauah di Mato* Orkes Gumarang tahun 1950an.

Oi kampuang, kampuang nan jauah, jauah lah dari mato
Oi kampuang, kampuang nan jauah, jauah lah dari mato
Ba bukik ba Gunuang Marapi Singgalang jo Kurinci
Ba aia mancu ba Danau Singkarak jo Maninjau

*Oi kampuang nan jauah di mato
Si upiak takana lah juo*

Bait pertama pada lirik lagu di atas tidak dapat dikategorikan kepada pantun. Selain tidak ada sampiran, rima dari bait itu juga bukan a,b,a,b. Namun pada bait kedua

rimanya sama dan merupakan isi, bukan sampiran. Artinya, pada lagu ini pola pantun sudah ditinggalkan.

Bandingkan dengan kutipan lirik lagu “Nan Tido Manahan Hati” ciptaan Agus Taher yang muncul pada tahun 1990an berikut

*Bialah diak hujan tengah hari
Nak nyo tumbuah si rumpuik banto
Bialah diak denai surang diri
Kok jo ambo mungkin sansaro*

Baris pertama dan kedua pada kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai sampiran. Sedangkan baris kedua dan ketiga adalah isi. Bait lagu ini juga memiliki rima a,b,a,b. Artinya lagu ini pun masih menggunakan pola pantun meskipun adalah lagu yang lahir tahun 1990an.

Selain terdiri dari empat baris, dua pertama sampiran dan dua terakhir isi, pantun idealnya terdiri dari sembilan hingga sepuluh suku kata dalam satu baris. Mak Katik pun membenarkan bahwa yang paling ideal adalah sembilan suku kata.

Berikutnya, pola pantun Minangkabau yang dikatakan kental dengan ungkapan dan perumpamaan salah satunya terdapat dalam lirik lagu “Usah Diratok’i” ciptaan Yusaf Rahman berikut yang kira-kira muncul pada tahun 1970an.

*Anak urang si Kubang Putiah
Pai ka balai hari sanjo
Mamakai baju guntiang cino, guntiang cino
Ulah rayo si daun siriah
Bacarai pinang jo tampuaknyo*

Apo katenggang si carano, si carano

Lirik lagu di atas terdiri dari enam baris untuk satu bait. Bait pertama sampai ketiga adalah sampiran, dan keempat hingga keenam adalah isi. Menariknya, isi pada lirik lagu di atas pun bukanlah makna yang sebenarnya. Masih perlu dimaknai lagu apa dan siapa yang dimaksud dengan daun siriah yang merayu sehingga bercerai pinang dengan tampuknya. Gaya bahasa yang digunakan adalah personifikasi, yaitu gaya bahasa yang membuat seolah benda hidup memiliki nyawa dan berlaku seolah benda hidup.

Kaya dengan ungkapan dan perumpamaan seperti lirik lagu di ataslah yang menjadi ciri puisi Minangkabau, khususnya yang disebut dengan pantun Minang. Akan tetapi, untuk menyebut lirik di atas sebagai pantun, tentu tidak pula sesuai karena satu bait terdiri dari enam baris. Sedangkan pantun terikat jumlahnya dengan empat baris untuk satu bait. Barangkali bentuk ini bisa dikategorikan pada bidarai kato atau pantun bidarai seperti yang disebutkan oleh Mak Katik. Namun pada lirik lagu di atas, tiga baris pertama bukanlah isi, namun tetap sampiran. Maka jika dipadankan dengan kesusastraan Melayu klasik, kita mengenal adanya istilah “talibun”. Talibun adalah bentuk puisi terikat yang terdiri dari lebih empat baris. Memiliki sampiran dan isi, juga memiliki rima layaknya pantun. Dan sesuaiilah lirik lagu di atas ke dalam kategori talibun.

Berkaitan dengan jumlah suku kata perbaris dalam sebuah pantun, berikut kutipan dari lirik lagu “Kureta Solok” ciptaan Nuskan Sjarif berikut.

Babunyi kureta Solok

Manyauik kureta Padang

Nan pai hati tak elok

Urang nan tingga darah tak sanang

Pada dasarnya lirik lagu di atas berpola pantun. Dua baris pertama adalah sampiran dan dua terakhir isi. Rima yang digunakan pun berpola a,b,a,b. Akan tetapi jika dihitung jumlah suku kata, baris pertama hingga ketiga terdiri dari delapan suku kata. Pada baris keempat justru sepuluh suku kata. Di sini terlihat ketidakseimbangan jumlah suku kata antar baris. Namun hal ini akan banyak ditemui dalam lirik lagu-lagu pop Minang. Tentunya penyusunan suku kata ini telah disesuaikan oleh pencipta dengan irama yang digunakan. Jika iramanya tidak sesuai, jumlah suku kata bisa kurang atau pun lebih dari sembilan suku kata.

Berdasarkan paparan di atas, ada beberapa hal yang dapat digarisbawahi. Pertama, pola pantun tidak terbatas dipakai pada lirik lagu sebelum 1990an saja, namun masih terpakai pada lirik lagu-lagu di atas tahun 1990an. Sebaliknya, lagu-lagu sebelum tahun 1990an juga sudah ada yang tidak lagi menggunakan pola pantun. Kedua, pantun bukanlah satu-satunya pola puisi lama yang dipakai dalam lirik lagu pop Minang. Masih banyak bentuk pola puisi terikat lainnya yang digunakan. Namun, pola rima masih menjadi favorit untuk digunakan meskipun bentuk liriknya bukan lagi dikategorikan sebagai pantun. Terakhir, pola pantun Minangkabau yang idealnya terdiri dari sembilan suku kata dalam satu baris tidak selalu dapat digunakan dalam lirik lagu. Hal itu tentunya disesuaikan dengan musik.

MENILIK DIKSI LIRIK LAGU MINANG

*Dek harato mangko den jauh
Nak taraso tawang den tampuah
("Rantau Den Pajauah" Cipt. Ipank)*

Lagu yang tengah populer ini tiba-tiba menjadi bahan diskusi beberapa rekan karena adanya kata *tawang*. Pertanyaan yang muncul, apakah maksud "tawang" dalam lirik lagu tersebut? Sepertinya kata itu baru dan belum pernah didengar.

Lain lagi dengan kata *kukuik* yang ada dalam lagu "Nyao Pulang Ka Badan" Cipt. Sexri Budiman berikut.

*Ka dalam den raguak tangih
Di lua lai galak juo
Kok cinto ndak namuah abih
Den kukuik malah hati ko*

Pada umumnya orang berpendapat bahwa kata *kukuik*

tersebut terjemahan dalam bahasa Indonesianya adalah 'kikis'. Bahkan, salah seorang penyanyi lagu itu pun dengan yakin menyatakan bahwa terjemahannya adalah 'kikis'. Jika terjemahannya 'kikis' kenapa pencipta tidak memilih kata *kikih* yang sudah jelas lebih dekat terjemahannya dengan *kikis*?

Kasus berikutnya adalah video lagu "Usah Diratoki" yang dinyanyikan kembali oleh Chikita Meidy. Lagu yang dicipta oleh Yusaf Rahman ini pada satu bagian subtitle video klip ditulis dengan lirik "*kok indak sikua alang manyemba*". Kata *sikua* tidak sesuai dengan kata-kata lainnya pada lirik lagu tersebut. Akan sulit memahami maksud lirik tersebut jika menggunakan kata *sikua*. Namun, lirik aslinya ternyata juga tidak menggunakan kata *sikua*, namun *sikok*. Kenapa bisa terjadi kesalahan seperti itu? Sekedar salah ketik ataukah ketidakpahaman akan maksud lirik tersebut?

Berbicara mengenai kata atau disebut juga diksi dalam dalam sebuah karya sastra, khususnya puisi, dan dalam hal ini lirik lagu, tentu bukan hal yang sederhana. Pradopo (2010) menyatakan bahwa seorang penyair memilih kata yang setepat-tepatnya untuk mencurahkan perasaan dan isi pikirannya. Sementara itu Gorys Keraf (2007) menjelaskan bahwa melalui diksi terlihat kemampuan seseorang untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan. Artinya, dua kata yang bersinonim atau memiliki kesamaan makna pun pada dasarnya sangat mungkin memiliki makna serta nuansa makna yang berbeda. Belum lagi ada yang disebut homonimi, yaitu dua kata yang sama bentuk (homograf: sama ejaan atau homofon: sama pengucapan tapi berbeda

ejaan) tapi berbeda makna. Maka, penempatan dan pemilihan kata merupakan hal yang penting dan akan menjadi penentu makna.

Sebagai contoh kata *kukuik* yang dipilih seorang pencipta lagu dibandingkan kata *kikih*. Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Minang Bagian Pertama Minang-Indonesia* yang disusun Drs. Gouzali Saydam, kata *kukuik* atau *mangukuik* berarti 'mengokot, menggaruk'. Dalam Bahasa Indonesia kata *kokot* atau *mengokot* berarti 'mencakar-cakar, menggaruk-garuk'. Kata *kikis* sendiri dalam bahasa Indonesia berarti 'menghilangkan, menghapuskan'. Dengan begitu, *kukuik* dan *kikih* pada dasarnya memiliki perbedaan. Jika *kikih* bermaksud menghilangkan, tapi *kukuik* lebih bersifat merusak dengan mencakar-cakar atau menggaruk-garuk. Bila dilekatkan pada lirik lagu *kok cinto ndak namuah abih, den kukuik malah hati ko*, maka kata *kukuik* untuk hati lebih pada maksud untuk merusak, bukan menghilangkan. Hati yang memiliki rasa cinta itu tetap ada, tapi dengan merusaknya, maka kemampuan atau fungsinya untuk mencintai akan hilang. Artinya, yang ingin dihilangkan tentu cinta, bukan hati.

Dalam hal ini terlihat bahwa satu kata saja dapat menjadi kaya makna melalui sebuah karya seperti lagu. Penentunya adalah pemilihan kata dari si pencipta. Tapi pemakaian pun akan menjadi terhenti jika didalamnya terdapat keragu-raguan akan kata yang dipilih oleh pencipta. Contohnya Pada lagu "Rantau Den Pajauah". Kata *tawang* tidak ada dalam kamus bahasa Minangkabau. Namun dalam bahasa Jawa, *tawang* berarti 'ruang antara langit dan bumi; awang-awang'. Dalam bahasa Minang, kata yang memiliki

kemiripan dengan kata *tawang* adalah *sawang* yang berarti 'tempat yang sunyi, tidak berpenghuni'. Jika diperhatikan kata tersebut dalam lirik *dek harato mangko den jauah, nak taraso tawang den tampuah*, terjadi keragu-raguan untuk memaknainya. *Tawang* di sini entah bermaksud awang-awang, ataukah sebenarnya yang dimaksud adalah kata *sawang*. Akibatnya, terjadi pula kebuntuan dalam menjelaskan kekayaan makna yang terdapat dalam lirik tersebut.

Pemilihan kata pada akhirnya juga berhadapan dengan beragam kosakata yang masih dikenal atau pun tidak dikenal lagi oleh masyarakatnya. Sebagai contoh kata *sikok* pada lagu "Usah Diratoki" yang dipahami sebagai *sikua*. *Sikok* adalah sejenis burung pemangsa juga layaknya elang. Jenis ini sudah tidak ditemui lagi saat ini sehingga generasi sekarang tidak mengenal kata *sikok* lagi. Maka yang terjadi adalah upaya untuk mencari padanannya dalam bahasa sehari-hari seperti *sikok* disangka *sikua* karena ada kemiripan tiga huruf di awal. Jika sudah salah penulisan, pemaknaan pun akan menjadi salah. Bagaimana akan memaknai maksud lirik *kok indak sikua alang manyemba*.

Dapat dikatakan dalam hal ini seorang pencipta tidak sekedar meletakkan dan memilih kata dalam lagunya. Kata digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan. Gagasan tersebut akan diterima bisa saja menjadi berbeda, beragam makna karena kemampuan si pencipta merangkai dan menyusun kata-kata. Sebagai contoh, lagu "Usah Diratok'i" adalah lagu yang dimaknai oleh banyak orang tentang kasih tak sampai. Hal itu dikarenakan adanya lirik *ulah rayu si daun siriah, bacarai pinang jo tampuaknyo, apo ka dayo si carano. Iyo sarik baa ayam putiah, kok indak sikok al-*

ang manyemba. Jikok mati denai dahulu, matin nan usah adiak janguak, dijanguak usah diratoki. Rayu si daun sirih dimaknai sebagai pihak ketiga yang menyebabkan putusnya hubungan dua kekasih yang disimbolkan dengan pinang dan tampuknya. Kemudian ayam putih dimaknai sebagai seorang gadis yang menarik sehingga siapa pun menginginkannya. Sikok dan elang adalah burung pemangsa yang sama-sama akan menyambar ayam putih dan dimaknai sebagai pemuda-pemuda yang siap untuk mendampingi si gadis kapan pun. Karena kisah cintanya yang pada akhirnya putus, si lelaki menyatakan kekecewaannya dengan melarang sang gadis menemuinya bahkan sekali pun jika dia mati. Begitulah pemaknaan yang muncul secara umum. Akan tetapi, Yusaf Rahman ternyata tidak memaksudkan lagu tersebut untuk kisah kasih tak sampai sebagaimana terdapat dalam mini biografinya di buku *Perjalanan Panjang Musik Minang Modern*. Bagi Yusaf Rahman lagu tersebut adalah gambaran dari kehidupan masyarakat Minang yang adatnya mulai memudar melalui lirik *bacarai pinang jo tampuaknyo*. Pinang dan tampuknya adalah perumpaan bagi masyarakat Minang dengan adat istiadatnya. Sementara itu, bagian *jikok mati denai dahulu, mati nan usah adiak janguak, dijanguak usah diratoki* dimaksudkan untuk mengkritik kebiasaan orang menangisi kematian yang dalam agama Islam sebenarnya dilarang. Lagi-lagi, lirik lagu ini menjadi kaya makna karena pemilihan kata-kata yang sedemikian kreatif dan luar biasa dari seorang Yusaf Rahman.

Pada akhirnya, pilihan kata sekali lagi menjadi sangat penting dalam karya sastra, dan lirik lagu adalah bagian dari karya tersebut. Karya sastra sebagaimana dikatakan

oleh Horatius (seorang pemikir Romawi) dalam karyanya *Arts Poetica* haruslah mempunyai fungsi ganda. Selain menghibur karya sastra juga memberi manfaat. Hiburan dapat diberikan melalui keindahan dan manfaat dapat diberikan melalui pengajaran. Hiburan dan manfaat itu akan tersampaikan melalui pemilihan kata yang tepat dan baik pula.

Dalam bahasa Minangkabau, kata-katanya terkenal dengan etika dan estetikanya yang menggunakan perumpamaan atau diistilahkan "*katonyo malereang, pantunnyo babayang*". Karya sastranya sangat menonjol melalui pemilihan katanya dan makna disampaikan secara tersirat. Hal itu pula lah yang diharapkan akan terus ada dalam penciptaan lagu-lagu Minang meskipun terkadang terkendala selera pasar.

SOSOK AYAH DALAM KELUARGA MINANGKABAU

Berbicara mengenai sistem Matrilineal di Minangkabau memang tidak habisnya. Masih banyak sisi yang terus dibincangkan maupun ditelisik lagi. Seperti dalam tulisan ini, penulis tertarik membahas gambaran masyarakat matrilineal, khususnya mengenai kedudukan dan peran seorang ayah dalam keluarganya, yang tertuang dalam lirik lagu Minang “Antok-antokan” ciptaan Nuskan Sjarif dan Nazif Basir.

Lagu ini muncul pertama kali dalam bentuk rekaman pada piringan hitam album Top Minang Pop tahun 1960-an. Dalam album ini ada tiga orang penyanyi, yaitu Nuskan Sjarif, Elly Kasim, dan Eva Noerdin. Lagu “Antok-antokan” ini sendiri juga dinyanyikan oleh mereka bertiga.

Ada dua hal menarik yang penulis lihat dalam lagu ini. Pertama lagu ini mengisahkan percakapan antara Anak, Amak, dan Abaknya. Bait pertama merupakan ung-

kan seorang anak yang mempertanyakan kenapa Amak dan Abaknya saling mendiamkan. Bait kedua merupakan jawaban dari Amaknya yang mengemukakan kekesalannya terhadap suaminya yang selalu pergi pagi dan pulang malam dengan alasan kerja. Sedangkan bait berikutnya adalah jawaban dari Abaknya yang menyatakan bahwa selama ini dia memang berusaha untuk bekerja ekstra untuk memenuhi kebutuhan istrinya. Di bait akhir, sang anak kembali menengahi perdebatan itu agar keduanya saling percaya dan kembali rukun. Manarik, karena lagu ini merupakan salah satu dari sedikit sekali lagu Minang yang liriknya serupa percakapan. Percakapannya pun bukan berupa balas pantun seperti lirik lagu Minang kebanyakan yang berbentuk pantun.

Kedua, menurut Ratna (2003: 6), di dalam karya sastra terdapat lukisan dari kenyataan yang disampaikan melalui refleksi, atau pun refraksi. Karya sastra tidak saja sebagai dokumen social, namun juga bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Sebagai bagian dari karya sastra, lirik lagu pun mencerminkan realita yang ada dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan lirik lagu ini yang dapat dikatakan merupakan gambaran dari keluarga di Minangkabau yang terjadi di tahun 1960-an yang masih terjadi hingga sekarang.

Ketiga, gambaran keluarga yang tergambar dalam lirik lagu tersebut terutama sekali memperlihatkan bagaimana kedudukan dan posisi seorang laki-laki dalam keluarganya. Sebagaimana pembahasan dan perdebatan yang telah ada sebelumnya mengenai system matrilineal, kedudukan seorang laki-laki selalu menarik. Sebagai seorang mamak, seorang ayah, atau seorang sumando, posisi dan kedudu-

kannya pun telah mengalami banyak pergeseran seiring perkembangan zaman. Lalu sistem matrilineal pun kemudian dianggap hanyalah sebagai simbol yang tidak mampu meletakkan posisi laki-laki sebagaimana mestinya.

Pertanyaan atau pun perdebatan seputar sistem matrilineal masih akan terus berlanjut. Namun begitu, dalam tulisan ini akan dipaparkan seperti apa gambaran dan kedudukan seorang laki-laki Minangkabau dalam keluarganya dalam konteks sistem matrilineal tersebut.

a. Sistem Matrilineal

Bila ditelusuri, kata “matrilineal” seringkali disalahartikan atau disamakan dengan “matriakhat” atau “matriakhi”. Padahal ketiga istilah ini memiliki arti yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *matrilineal* berarti “mengenai hubungan keturunan melalui garis kerabat wanita”. Artinya, dalam kebudayaan yang menganut sistem matrilineal, garis keturunan seseorang ditarik berdasarkan garis keturunan dari ibunya. Suku seseorang itu akan mengikuti suku keluarga ibunya. Sementara itu, *matriakhat* atau *matriakhi* berarti “kekuasaan berada di tangan ibu atau pihak perempuan”.

Berdasarkan hal itu, bangsa atau suku yang menganut sistem matrilineal tidak berarti menganut sistem matriakhat. Dengan kata lain, meskipun garis keturunan menurut pada garis perempuan atau ibu, kekuasaan belum tentu berada di pihak perempuan. Hal itu pula yang terjadi dalam suku Minangkabau. Suku Minangkabau adalah suku yang menganut sistem matrilineal, namun bukan matriakhat.

Dalam sistem matrilineal ini, masyarakat Minangkabau juga mengatur hal penerus harta warisan. Warisan di sini maksudnya adalah harta yang telah diturun-temurunkan menurut garis keturunan ibu, bukan hasil usaha dari suami dan istri. Harta warisan ini akan jatuh pada anak perempuan. Sementara itu, anak laki-laki tidak punya hal untuk memiliki, namun berhak untuk mengelola atau mengolahnya. Oleh karena itu, laki-laki di Minangkabau dulunya akan pulang ke rumah orangtuanya ketika siang tiba untuk mengolah harta warisan keluarganya. Sementara itu hasilnya akan diambil sebagian untuk keluarga intinya, dan sebagian lagi untuk saudara perempuan dan kemenakannya.

Untuk tempat tinggal dalam sistem matrilineal, rumah gadang adalah hak penuh dari pihak perempuan. Anak perempuan yang sudah menikah akan tinggal dalam satu kamar. Sementara itu, anak lelaki yang telah berumur 7 tahun akan tidur di surau hingga ia menikah. Setelah menikah, barulah laki-laki tidur di rumah gadang keluarga istrinya.

Di rumah gadang meskipun perempuan punya hak penuh atas kepemilikannya, namun yang berhak untuk memimpin dan membina serta berperan menjaga keamanan dan ketentraman rumah gadang adalah mamak. Artinya peran yang berbentuk kekuasaan tetap berada di tangan laki-laki. Hal ini pula yang menguatkan pernyataan bahwa suku Minangkabau menganut system matrilineal, bukan matriakhat.

b. Peranan dan Kedudukan Laki-Laki di Minangkabau

Peranan dan kedudukan laki-laki di Minangkabau dapat dilihat dari dua aspek. Pertama di dalam kaumnya, dan kedua di luar kaumnya. Di dalam kaum, peran pertama seorang laki-laki adalah sebagai kemenakan. Di dalam kaum seorang kemenakan akan belajar dan dituntut mematuhi segala aturan yang ada dalam kaumnya. Kemudian juga belajar dan mengetahui segala asset atau harta keluarga dan kaumnya. Dulunya, seorang laki-laki yang belum berkeluarga ini akan tidur di surau. Di surau ini pula seorang laki-laki akan mendapatkan banyak sekali ilmu dan keterampilan.

Peran kedua dari seorang laki-laki di dalam kaumnya adalah sebagai sebagai mamak, yaitu setelah dewasa. Mamak kemudian akan bertanggungjawab terhadap kemenakannya. Artinya seorang laki-laki tadi mulai harus mengurus kaumnya, bekerja mengelola dan mengolah harta kaumnya berupa sawah ladang untuk saudara perempuannya, anaknya, juga kemenakannya. Lebih lanjut, seorang mamak bisa saja kemudian diangkat menjadi seorang penghulu kaum, yaitu orang yang bertanggungjawab dan mengurus kaumnya. Penghulu dalam kaum ini akan diberi gelar Datuak. Tugasnya adalah menjaga keutuhan kaum serta pemakaian harta pusaka. Ada pun peran dan kedudukan seorang laki-laki dalam kaumnya disampaikan dalam ungkapan, *tagak badunsanak, mamaga dunsanak. Tagak basuku, mamaga suku. Tagak bakampuang, mamaga kampuang. Tagak banagarim mamaga nagari.* (Berdiri dalam keluarga, menjaga saudara. Berdiri dalam suku, menjaga suku. Ber-

diri dalam kampung, menjaga kampung).

Sementara itu, peran dari seorang laki-laki di luar kamunya adalah sebagai *sumando*. Laki-laki tersebut menjadi *sumando* ketika seorang laki-laki itu telah menikah, maka ia akan menjadi orang datang dalam keluarga atau kaum istrinya. Orang *sumando* ini dikatakan tidak punya kekuasaan apa pun di rumah istrinya dan juga anak-anaknya. Kedudukan *urang sumando* ini disebutkan dalam ungkapan “*bak abu di ateh tunggua, kalo angin kancang inyo ikuik tabang* (seperti abu di atas tunggul, kalau angin kencang dia ikut terbang)”. Artinya seorang ayah itu di rumah istrinya diperlakukan sebagai seorang tamu dan fungsi utamanya adalah memberi keturunan.

c. Peran Ayah dalam Lirik Lagu “Antok-Antokan”

Lirik lagu “Antok-Antokan” secara keseluruhan menceritakan percakapan antara anak, amak, dan abaknya. Berikut kutipan liriknya.

ANAK

Abak jo amak mangapo antok-antokan

Nan surang lah maranguik

Nan ciek manggajimbok

Sia nan salah sabuik atau nan salah kato

ANAK

Ayah dan ibu kenapa diam-diaman

Yang satu merungut

Yang satu cemberut

Siapa yang salah sebut atau salah kata

AMAK

*Ayah si Eva pangka balanyo
Pagi pai barangkek
Mangakunyo karajo
Pulang taruih talambek
Malam barunyo tibo*

ABAK

*Mangkonyo denai talambek
pulang
Karajo lembur dicubo bak can-
do urang
Dek amak eva balanjo gadang*

ANAK

*Abak jo amak mangkonyo jan-
buruak sangko
Nan surang dek sayangnyo
Nan ciek dek cintonyo
Nak rukun rumah tanggo*

IBU

*Ayah si Eva pangkal balan-
ya
Pagi pergi berangkat
Mengaku bekerja
Pulang selalu terlambat
Malam baru dia pulang*

AYAHA

*Alasannya saya terlambat
pulang
Kerja lembur dicoba seperti
orang lain
Karena Ibu Eva besar belan-
janya
Terpaksa ayah juga yang
membanting tulang*

ANAK

*Ayah dan Ibu makanya jan-
gan berburuk sangka
Yang satu karena sayangnya
Yang satu karena cintanya
Agar rukun rumah tangga*

Dalam lirik lagu di atas terlihat bahwa sepasang suami dan istri sedang berdiaman. Masalah utamanya adalah kebiasaan suaminya yang selalu pergi pagi dan pulang malam. Kebiasaan suaminya yang selalu pergi pagi dan pulang malam ternyata karena bekerja seperti diungkap-

kan dengan kata “*karajo lembur*”.

Jika dibandingkan dengan posisi dan kedudukan seorang laki-laki di Minangkabau sebagai seorang *sumando*, posisi ayah dalam lagu ini pun menunjukkan bahwa dia tidak banyak menghabiskan waktu di rumah. Seorang *sumando* di rumah istri pun disebutkan hanya pulang ketika malam tiba. Seperti dalam ungkapan “*Sadalam-dalam payo, hinggo dado itiak. Sakuaso-kuaso urang sumando hinggo pintu biliak* (Sedalam-dalam telaga, hingga dada itik. Sekuasa-kuasa orang *sumando* hingga pintu kamar)”, seorang *sumando* itu hanya akan berkuasa di dalam kamar. Di luar kamar, ia adalah seorang tamu dalam keluarga istrinya.

Kebiasaan seorang laki-laki yang akan keluar pagi dan pulang ketika malam pun menunjukkan keresahan dan ketidaknyamanannya dalam posisi sebagai tamu di rumah istrinya. Seringkali seorang laki-laki itu tidak bisa menjadi dirinya apa adanya karena terikat dengan kodisi tradisi seperti itu. Salah satu pelariannya adalah ke lapau yang tidak saja menjadi tempat untuk minum, namun juga untuk berdiskusi dan berdialog dengan sesama mengenai berbagai topic. Di lapau ini pula seorang laki-laki menghabiskan waktu luangnya hingga kemudian ketika malam barulah pulang.

Kembali ke lirik lagu di atas. Meskipun sang ayah mengatakan dia pergi pagi pulang malam karena bekerja lembur, namun dapat ditafsirkan juga bahwa sang ayah selain bekerja juga menghabiskan waktu luangnya di luar atau di lapau untuk menghalau perasaan tidak nyamannya di rumah istrinya karena kedudukan dan posisinya sebagai *urang sumando*.

Di sisi lain, lirik lagu ini juga dapat ditafsirkan sebagai cerminan bahwa posisi dan kedudukan seorang laki-laki dalam keluarganya juga telah berubah. Seorang ayah atau sosok suami itu sangat dibutuhkan kehadirannya oleh seorang istri. Hal itu dapat terlihat dari ungkapan sang anak bahwa ibunya/ amak, merengut. Dan setelah ditanya, ibunya menjawab bahwa penyebabnya adalah suaminya/ Ayah Eva yang selalu pergi pagi dan pulang malam. Artinya sang istri tidak suka jika suaminya lebih banyak waktu di luar rumah dari pada bersama keluarga.

Ketika sosok suami diharapkan kehadirannya di rumah istri tidak hanya di saat malam, artinya kedudukan seorang sumando yang seperti “*abu di ateh tunggua* (abu di atas tunggul)” tidak terlihat dalam lirik lagu ini. Sementara itu, Ayah Eva menjawab bahwa ia kerja lembur untuk memenuhi kebutuhan belanja istrinya seperti kutipan berikut.

*Mangkonyo denai talambek pulang
Kara jo lembur dicubo bak cando urang
Dek amak eva balanjo gadang
Tapaso ayah juo nan mambantiang tulang*

*Alasannya saya terlambat pulang
Kerja lembur dicoba seperti orang lain
Karena Ibu Eva besar belanjanya
Terpaksa ayah juga yang membanting tulang*

. Dalam sistem matrilineal yang memposisikan seorang laki-laki sebagai mamak, tugasnya adalah untuk memelihara, membina, memimpin kehidupan dan kebaha-

giaan jasmaniah dan rohaniah kemenakan-kemenakannya dari seluruh keluarganya (Mansoer, 1970). Artinya tugasnya sebagai seorang ayah untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak dan istrinya telah tergantikan oleh mamak. Dan fungsinya sebagai mamaklah yang lebih utama.

Hal ini berbeda dengan keadaan yang digambarkan dalam lirik lagu di atas. Dalam kutipan di atas juga terlihat bahwa seorang ayah berusaha memenuhi kewajibannya untuk memberi nafkah bagi keluarganya. Disebutkan bahwa dia membanting tulang karena belanja istrinya besar. Artinya seorang ayah di sini telah berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan jasmani dan rohani anak dan istrinya.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mengatakan bahwa karya sastra itu adalah cerminan dari masyarakat dan zamannya, maka lirik lagu Minang ini pun dapat dikatakan sebagai cerminan dari kondisi keluarga masyarakat Minang. Jika dilihat tahun diciptakan dan dipublikasikannya lagu ini, yaitu 1960-an, maka kondisi keluarga di Minangkabau pada masa itu telah mengalami perubahan. Hal itu terutama sekali terlihat pada peran dan posisi ayah dalam keluarganya.

Kondisi itu pun telah berlangsung hingga saat ini. Peran seorang ayah dalam keluarga intinya adalah sangat penting. Oleh karena itu, pihak keluarga istri pun pada akhirnya menghargai *urang sumando*, lebih dari pada sekedar tamu.

Namun begitu, saat ini masih ada beberapa keluarga

yang masih menganut norma dan aturan seperti dahulu terhadap seorang *sumando*. Atau paling tidak, nilai-nilai yang berlaku dulunya terhadap seorang *sumando* dalam keluarga istrinya masih terasa hingga saat ini. Hal itu pula yang menjadi salah satu sebab banyaknya keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak memilih untuk tinggal sendiri, terpisah dari keluarga istrinya. Dengan tinggal terpisah dari keluarga istrinya, *urang sumando* akan lebih bebas dan nyaman, Fungsinya sebagai suami dan juga ayah juga semakin dominan dalam keluarga intinya. Sebaliknya, fungsinya sebagai mamak yang mengurus saudara perempuan dan kemenakannya juga semakin berkurang seiring menguatnya fungsi ayah yang mengurus dan bertanggung-jawab terhadap istri dan anaknya sendiri.

d. Penutup

Suku Minangkabau yang menganut sistem matrilineal tidak berarti menganut system matriakhat. Laki-laki tetap memiliki peran untuk menentukan keputusan dalam keluarga besarnya, yaitu keluarga berdasarkan garis keturunan ibu. Peran laki-laki yang dominan ini pun adalah peran ketika berstatus mamak.

Sementara itu, peran laki-laki sebagai seorang suami atau *urang sumando* di rumah istrinya tidaklah kuat. Seperti ungkapan, kedudukannya hanya seperti abu di atas tunggul. Hanya sebagai tamu dan pemberi keturunan. Keadaan ini menyebabkan seorang suami atau *urang sumando* lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. Mereka bisa pergi pagi dan pulang malam.

Dalam lirik lagu “*Antok-antokan*”, tergambar sosok seorang ayah atau *urang sumando* yang selalu pergi pagi dan pulang malam. Hal ini di satu sisi menunjukkan bahwa kedudukannya sebagai *urang sumando* di rumah istrinya membuatnya tidak nyaman dan tidak betah untuk berlama-lama di rumah. Oleh karena itu dia lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah.

Di sisi lain lagu ini justru memperlihatkan bahwa peran laki-laki sebagai ayah yang berusaha memenuhi kebutuhan kebahagiaan jasmani dan rohani istri dan anaknya adalah dominan. Berbeda dengan sistem matrilineal dulunya yang membuat peran ayah tidak dominan, sedangkan peran laki-laki yang dominan terhadap keluarganya adalah peran sebagai mamak.

Dalam lirik lagu ini terlihat bahwa istri tidak suka suaminya banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Sementara itu sang laki-laki menyatakan bahwa selama ini dia sibuk bekerja ekstra demi memenuhi kebutuhan hidup istri dan anaknya.

REKAMAN BENCANA DI SUMATERA BARAT DALAM LIRIK LAGU

Bencana seperti gempa adalah hal yang biasa terjadi di Sumatera Barat. Gempa vulkanik maupun tektonik adalah hal yang sering terjadi. Anthony Reid (2010) pernah menulis bahwa Sumatera adalah daerah yang rawan bencana. Akan tetapi catatan atau rekaman tentang bencana dan antropologi bencana sangat minim. Akibatnya sangat sulit untuk mempelajari siklus dari bencana tersebut.

Merujuk pada pendapat Reid tersebut, tidak mengherankan jika masyarakat selalu panik dan mengalami kecemasan yang luar biasa setiap kali menghadapi bencana. Terutama sekali setelah terjadinya gempa yang disusul oleh gelombang tsunami pada tahun 2004 di Aceh. Kurangnya wawasan dan pengetahuan masyarakat seputar bencana tersebut menjadi salah satu sebab banyaknya

korban jiwa dalam peristiwa tersebut. Kembali lagi, catatan atau rekaman tentang bencana itu yang kurang. Padahal dahulunya nenek moyang orang Sumatera sudah juga pernah mengalami bencana tersebut.

Meskipun disebut minim, bukan berarti pula tidak ada sama sekali. Di Sumatera Barat secara khusus catatan mengenai bencana yang ada atau pernah terjadi salah satunya dapat dijumpai pada syair lagu-lagu Minang. Menariknya, bencana yang terekam dalam lagu-lagu tersebut juga beragam. Di antaranya adalah longsor dan banjir bandang, gempa, letusan gunung api serta kebakaran. Salah satu lagu yang merekam peristiwa bencana tersebut adalah lagu “Bancano Bukik Lantiak” karya Agus Taher. Lagu ini mengisahkan kejadian longsor serta banjir bandang (galodo) yang terjadi di Bukik Lantiak, Padang pada tahun 2005. Pada lagu tersebut juga terekam kejadian tersebut yang ternyata terjadi pada saat bulan Ramadhan seperti kutipan berikut.

Sungguah denai indak manyangko
Di bulan suci ondeh yo malang
Bancano tibo
Salayang lalok datang galodo
Sakijok mato sakijok mato
Tarangguik nyao
(Sungguh saya tidak menyangka
Di bulan suci sungguh malang
Bencana datang
Sekejap tidur datang longsong
Sekejap mata, sekejap mata
Terenggut nyawa)

Mengumpulkan dan membuat catatan mengenai bencana yang terjadi di Sumatera Barat melalui syair lagu-lagu Minang tentunya kemudian menjadi sesuatu yang menarik. Menurut catatan Suryadi (2011), industri lagu Minang dewasa ini semakin berkembang. Hal itu ditandai dengan semakin banyaknya artis serta produser musik tersebut. Di tengah lesunya industri musik Nasional, industri musik Minang terus berkembang. Menurut Agus Taher pula (2015), industri lagu Minang lebih banyak dilakukan dalam industri berskala kecil sehingga tidak terancam dengan krisis ekonomi atau masalah ekonomi lainnya. Berkembangnya industri lagu Minang hingga saat ini pun ditandai dengan banyaknya muncul lagu-lagu baru dengan tema yang beragam pula. Salah satunya adalah tema yang berkaitan dengan bencana seperti lagu “Bancano Bukik Lantiak” di atas.

Tulisan ini menjelaskan fenomena kemunculan lagu-lagu bertema kebencanaan ini dalam industri musik Minang modern, khususnya dari pencipta. Selain itu, tulisan ini juga membahas konten-konten yang termuat dalam lirik lagu tersebut.

a. Kondisi Geografis Wilayah Sumatera Barat

Propinsi Sumatera Barat adalah salah satu propinsi yang terletak di pesisir barat Pulau Sumatera. Oleh karena itu, propinsi ini berbatasan langsung di sebelah barat dengan Samudera Hindia. Sementara itu, di sebelah timurnya berbatasan dengan Propinsi Riau dan Jambi.

Secara keseluruhan, wilayah daratnya terdiri dari

dataran rendah, di pesisir, serta dataran tinggi dengan bukit-bukit (bukit barisan) dan gunung-gunung vulkanisnya. Gunung berapi yang aktif salah satunya adalah Gunung Marapi yang hingga sekarang sesekali tetap mengeluarkan letusan kecil dan abu vulkanisnya. Karena berada di sekitar gunung-gunung vulkanis, daerah di sekitarnya pun subur dan berudara sejuk, sehingga juga kaya dengan hasil pertaniannya.

Selain gunung dan bukit, di Propinsi ini juga terdapat danau-danau. Dua di antaranya yang terluas adalah Danau Singkarak dan Danau Maninjau. Kedua danau ini selain menjadi sumber penghasil ikan air tawar, pun menjadi salah sumber pembangkit tenaga listrik.

Memang wilayah Sumatera Barat adalah wilayah yang kaya dengan sumber daya alam serta panorama-panorama yang indah sehingga menjadi salah satu daerah kunjungan wisata unggulan di Indonesia. Begitu juga dengan budayanya yang khas dan unik, serta beragam di setiap daerahnya. Namun begitu, wilayahnya yang terletak di antara dua lempeng benua besar, yaitu Eurasia dan Indo-Australia menyebabkan gempa sering terjadi. Belum lagi dengan banyaknya gunung vulkanik yang juga menambah banyaknya gempa di daerah ini. Selain gempa, bencana alam lainnya juga sering terjadi di wilayah ini seperti banjir, longsor, dan sebagainya. Hal itu pula yang kemudian menjadi tema beberapa lagu Minang.

b. Rekaman Bencana Alam di Sumatera Barat dalam Lagu Minang Modern

Industri lagu Minang saat ini mengalami kemajuan di-

lihat dari semakin banyaknya rumah rekaman, penyanyi, serta album-album lagu. Tema yang diangkat dalam lagu-lagu tersebut pun mulai beragam. Salah satunya terkait dengan bencana alam. Ada pun beberapa peristiwa bencana alam yang terekam melalui lagu-lagu Minang tersebut adalah sebagai berikut.

c. Bencana (secara umum) di Sumatera Barat

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Sumatera Barat adalah salah satu wilayah di Indonesia yang rawan bencana. Oleh karena itu, beberapa lagu diciptakan sebagai bentuk peringatan atau renungan bagi pendengarnya untuk menyingkapi setiap peristiwa yang telah atau akan datang. Terutama sekali terkait dengan penjagaan alam agar bencana dapat dicegah. Ada pun beberapa lagu yang terkait dengan bencana di Sumatera Barat secara umum di antaranya “Bancano Ranah Minang” ciptaan Agus Taher dan Yan Guci, “Bancano Khatulistiwa” ciptaan Chilung Ramali, “Bancano” dan “Pasan Buruang” ciptaan Nuskan Syarif.

d. Gempa Bumi 30 September 2009

Pada tanggal 30 September 2009, terjadi gempa bumi yang berkekuatan 7,9 SR di pantai barat Sumatera sekitar 50 km barat laut Kota Padang. Gempa itu terjadi sekitar pukul 17.16 WIB. Gempa ini tercatat sebagai gempa yang besar yang menyebabkan banyaknya kerusakan serta korban jiwa.

Menurut data di website propinsi (<http://www.sumbarprov.go.id>), gempa bumi tersebut telah menyebabkan

sedikitnya 1100 orang meninggal, 2180 orang luka-luka dan 2650 bangunan rumah rusak berat/ringan termasuk gedung-gedung kantor, sekolah, rumah sakit, tempat ibadah, pasar, jalan, jembatan dengan kerusakan paling parah sepanjang pantai Barat Sumatera Barat. Gempa tersebut juga telah menyebabkan jaringan listrik dan komunikasi terputus. Sebagian besar korban meninggal atau pun luka disebabkan karena tertimpa reruntuhan bangunan yang kontruksinya tidak aman. Peringatan akan tsunami pun sempat dikeluarkan sehingga menyebabkan eksodus besar-besaran warga yang tinggal disekitar pantai ke tempat lain yang lebih tinggi.

Menurut data di BMKG, gempa tersebut adalah gempa yang sangat kuat sehingga dapat dirasakan di kota-kota Sumatera lainnya. Bahkan guncangan tersebut terasa sampai ke Singapura, Malaysia, Thailand dan juga di Jakarta dengan intensitas III MMI.

Gempa yang dahsyat tersebut pun kemudian menginspirasi pencipta lagu yang ada di Sumatera Barat sehingga bermunculanlah lagu-lagu yang mengisahkan kejadian tersebut, antara lain : Ria Amelia dengan “Gampo di Ranah Minang” ciptaan Ucok T. dan Monica Y., Alkawi dengan “Ranah Minang Manangih” ciptaan Alkawi dan Nelwetias H., Ody Malik dengan “Gampo Badarah” ciptaan Agus Taher, Yen Rustam “Pakiak Ranah Minang” ciptaan Yen Rustam dan Ool, Pian Indang dengan “Bancano Ranah Minang yang merupakan ciptaannya sendiri”, serta Zalmon dengan “Minang Baguncang” yang dicipta Nedi Gampo.

e. Galodo/ Banjir Bandang

Bencana berupa banjir bandang dalam bahasa Minang dikenal dengan istilah “galodo”. Galodo itu sendiri merupakan banjir lumpur dan batu yang datang secara mendadak. Biasanya terjadi di daerah lembah dan daerah yang sering terjadi gempa dan letusan gunung berapi.

Sumatera Barat merupakan salah satu propinsi yang kerap dilanda bencana galodo ini. Terutama sekali jika musim penghujan tiba. Menurut Rasyid (2012), bencana galodo besar tercatat setidaknya 13 kali sejak 35 tahun yang lalu. Salah satu galodo besar yang pernah terjadi di Sumatera Barat tercatat terjadi pada tahun 1979 di Nagari Pasie Laweh, Kecamatan Sungai Tarab, Tanah Datar. Ketika itu galodo terjadi tengah malam saat warga sedang terlelap sehingga korban yang meninggal cukup banyak, yaitu sekitar 50 orang. 30 tahun kemudian, tepatnya tahun 2009, galodo pun kembali terjadi di daerah tersebut. Tepatnya terjadi pada tanggal 30 Maret pukul 07.00 pagi. Bencana galodo tersebut yang terjadi di pagi hari menyebabkan korban yang hilang tidak sebanyak tahun 1979, yaitu 10 orang.

Lebih lanjut Rasyid (2012) memaparkan catatannya seputar bencana galodo yang pernah terjadi di Sumatera Barat sebagai berikut.

“...Coba buka catatan sejak 35 tahun terakhir. Mulai dari galodo di Pasir Laweh, di kaki timur Gunung Merapi, Tanah Datar, 1979 yang menelan 50 korban nyawa. Longsor Bukit Tui, Padangpanjang, Ramadhan 1987 yang menewaskan 156 jiwa. Longsor disertai galodo Bukit Selayang, Paritpanjang, Kecamatan Lubukbasung, Kabupaten Agam April 1991 yang menelan puluhan hektare sawah dan rumah.

Kemudian ada banjir besar di Silaut, Kecamatan Lunang Silaut, Pesisir Selatan, menjelang Idul Fitri, Mei 1994 yang merusak 2.500 hektare tanaman kedele, palawija, dan pemukiman penduduk. Kerugian mencapai Rp 1,9 milyar. Tahun 2000 galodo di Calau, Talawi, Pesisir Selatan 27 korban tewas 10 dinyatakan hilang. Pada tahun yang sama Malalo Kabupaten Tanah Datar dilanda galodo, 31 tewas 8 diantaranya hilang.

Masih di tahun 2000, galodo menerjang Desa Gantiang Kabupaten Pasaman 37 korban tewas. Tahun 2004 galodo di Panti Pasaman 56 korban tewas. Tahun 2005 Bukik Lantiak, Padang, rubuh menewaskan 67 jiwa. Awal September 2005 Bukit Pincuran Gadang, Kelurahan Gates Lubuk Bagalung, Telukbayur, terban. Sebanyak 25 nyawa melayang dan belasan rumah tertimbun. Galodo Koto Baru Nagari Aia Dingin, Kabupaten Solok, tahun 2006, menewaskan 18 warga. Tahun 2007 galodo menerjang Kolam Janiah Kecamatan V Koto Timur, Padang Pariaman, 13 korban tewas

Saat diguyur hujan lebat 24 hingga 25 Desember 2007, seperempat Kota Padang, dihuni 452 jiwa, terendam. Saluran utama Irigasi Gunung Nago di hulu Batang Kuranji rubuh. Sekitar 2.087 hektare sawah produktif, ratusan hektare kolam ikan air tawar di Kecamatan Pauh, Kuranji dan Nanggalo dan Lubuk Bagalung kering. Irigasi Koto Tuo, Kecamatan Koto Tengah, ikut hancur. Sekitar 1.088 hektare sawah dan ratusan hektare kolam ikan serta sumur dan sumber air MCK kekeringan. Kerugian ditaksir Rp 10 milyar.

Sekitar pukul 03.00 Rabu 3 November 2011, air bah dari Bukit Kaciak mendera Kasiak Putih, Kenagarian Kam-

bang, Kecamatan Lengayang, Pesisir Selatan. Enam nyawa melayang. Sekitar 300 meter jalan raya Lintas Barat Sumatera rubuh ke laut. Bersamaan itu 7 kecamatan di Pesisir Selatan tergenang banjir. Sekitar 52.315 jiwa penduduk diungsikan, 750 meter jalan negara terban, 3 km jalan kabupaten dan enam jembatan rusak, 23 unit irigasi binasa, 27 unit sekolah terendam, 9 unit rusak berat, 10.219 unit rumah warga dan 43 rumah ibadah terendam, diantaranya 24 rusak berat. Kerugian sekitar 99,6 milyar.

Yang paling anyar adalah banjir dan galodo di sekitar Bukit Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang, magrib Selasa 24 Juli 2012 lalu. Galdo itu berdampak pada 24 keluarga di enam kecamatan. Sebanyak 3.636 warga diungsikan, 95 bangunan rusak berat, 172 rusak sedang dan 249 rusak ringan. Kerugian ditaksir sekitar Rp 15,49 milyar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa bencana galodo tidak saja menelan banyak korban meninggal dunia. Taksiran kerugian materi pun sangat banyak. Oleh karena itu, di dalam dunia musik Minang, terjadi berupa bencana galodo ini pun terekam dalam beberapa lirik lagu Minang. Di antaranya “Bancano Bukik Lantiak” ciptaan AM KLB/ Wawa Malik/ Agus Taher, “Galodo Limau Manih” ciptaan A.M. KLB, “Tangih Rang Kambang” ciptaan Eka Putra dan Nazwir, serta “Bancano di Lubuak Tarok” Lirik Si El,

Peristiwa galodo yang terdokumentasi dalam tiga lagu di atas adalah galodo di Bukik Lantiak, Padang Panjang tahun 2005, di Limau Manis, Padang tahun 2012, dan di Kambang, Pesisir Selatan tahun 2011. Bencana galodo sebenarnya tidak banyak terdokumentasikan dan juga ter-

publikasi. Dalam penelusuran bahan kepustakaan, bencana Galodo di Limau Manis yang cukup banyak diberitakan. Barangkali karena lokasinya dekat dengan kampus Unand Limau Manis. Sebaliknya, kejadian galodo di Bukik Lantiak tahun 2005 tanggal persis peristiwa justru tidak ditemukan.

f. Terbakarnya Istana Pagaruyung

Peristiwa terbakarnya Istana Pagaruyung juga menjadi salah satu musibah yang menarik perhatian banyak pihak. Istana Basa (Istana Besar) Pagaruyung yang terletak di Batusangkar ini dikenal sebagai salah satu ikon pariwisata Sumatera Barat. Sebenarnya istana tersebut adalah replika istana peninggalan Kerajaan Pagaruyung yang aslinya dulu berada di Bukit Batupatah di lereng Gunung Bungsu, tidak jauh dari lokasi istana yang sekarang. Istana Pagaruyung yang asli terbakar pada tahun 1804 karena peperangan yang terjadi antara kaum paderi dengan kaum adat. Pada peristiwa itu tidak hanya bangunan, tapi benda-benda bersejarah yang ada di dalamnya turut terbakar.

Di lokasi yang sama, Istana Pagaruyung kemudian kembali dibangun pasca kemerdekaan. Namun kembali terbakar pada tahun 1966. Barulah pada tahun 1976 Istana Pagaruyung kembali dibangun replikanya di lokasi yang sekarang, yaitu lebih dekat ke jalan raya sehingga memudahkan akses wisatawan menuju ke istana tersebut. Istana Pagaruyung pun kemudian menjadi salah satu objek wisata unggulan di Sumatera Barat.

Tahun 2007, tepatnya tanggal 27 Februari, Istana Pagaruyung kembali terbakar. Penyebabnya adalah petir yang

menyambar atap istana yang memang terbuat dari ijuk. Istana yang memang terbuat mayoritas dari bahan-bahan yang mudah terbakar pun langsung habis. Tidak banyak pula benda-benda yang tersimpan di dalamnya yang dapat diselamatkan. Terakhir, Istana ini yang masih dalam tahap rehabilitasi, kembali terbakar. Tepatnya terjadi pada tanggal 21 Maret tahun 2010. Pada kebakaran ini hanya sebagian atap dan lantai yang terbakar. Kemudian pembangunan istana kembali dilanjutkan yang kemudian diresmikan oleh Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono tahun 2013.

Musibah terbakarnya Istana Pagaruyung ini, khususnya pada tahun 2007 menjadi perhatian pula dari pencipta lagu Minang. Se jauh penelusuran, terdapat dua lagu yang merekam bencana tersebut. Pertama adalah “Minangkabau Manangih” ciptaan Tazwir Zoebir. Lagu lain yang juga merekam bencana terbakarnya Istana Pagaruyung tahun 2007 adalah “Bancano Si Patuih Tungga” ciptaan Agus Taher.

g. Karya dan Penciptanya

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *lirik* berarti ‘karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi’ atau ‘susunan kata sebuah nyanyian’. Sudjiman (dalam Saifudin, 2012: 90) pun menegaskan bahwa lirik lagu merupakan sajak yang terdiri dari susunan kata pada sebuah nyanyian yang adalah curahan perasaan pengarangnya. Dengan begitu, dalam hal ini lirik lagu dapat dikatakan sebagai sebuah karya sastra (genre puisi), yang menggunakan bahasa dengan keindahannya.

Sebagai sebuah karya sastra, lirik lagu pun diciptakan

oleh pengarang yang tentunya adalah anggota atau bagian dari masyarakat. Dalam hal ini, pengarang sebagai bagian dari masyarakat jelas memiliki pengalaman dan juga pandangan terhadap gejala sosial yang ada di sekitarnya. Salah satunya pandangan terhadap peristiwa bencana.

Secara umum, pencipta lagu yang telah disebutkan sebelumnya adalah bagian dari masyarakat di Sumatera Barat. Mereka adalah orang-orang yang lahir dan besar di Sumatera Barat. Tentunya mereka tidak saja mengenali lingkungan serta budaya di Sumatera Barat, tapi juga telah menjadi bagian dari diri mereka sendiri. Segala pikiran, perasaan, dan perilaku pun tidak lepas dari dasar budaya dan lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Berkaitan dengan bencana yang menjadi tema yang muncul dalam lagu-lagu karya pencipta yang telah disebutkan sebelumnya, hal itu dapat pula disimpulkan sebagai bentuk ekspresi yang muncul sebagai bagian dari masyarakat di Sumatera Barat. Mengalami secara langsung atau tidak, namun jiwa dan perasaan mereka telah menyatu dengan perasaan yang dialami oleh masyarakat terdampak langsung. Sama-sama merasakan kesedihan dengan para korban.

Salah satunya Agus Taher yang menciptakan lagu “Bancano Bukik Lantiak” dan “Bancano si Patuih Tongga”. Agus Taher sendiri adalah pencipta lagu yang lahir di Padang tahun 1951. Ia lahir dan juga tinggal di Kota Padang. Sebagai Doktor di bidang pertanian, ia memang telah mengunjungi banyak tempat di wilayah Sumatera Barat sebagai bagian dari pekerjaan formalnya. Peristiwa galodo di Bukik Lantiak, Padang Panjang tahun 2005 tidak dialaminya se-

cara langsung. Begitu juga dengan peristiwa terbakarnya Istana Pagaruyung tahun 2007 di Batu Sangkar. Namun, kondisi masyarakat dan dampak langsung dari peristiwa itu telah menyentuh perasaannya untuk kemudian menghasilkan karya tersebut.

Dalam biografinya (Taher, 2016: 163), Agus Taher mengungkapkan bahwa “mata dan batin seniman itu ibarat kamera. Kesan apa saja yang hadir akan merangsang naluri untuk mencipta.” Tentunya hal ini juga memperkuat pernyataan sebelumnya. Bahwa karya hadir sebagai bentuk respon seorang pengarang terhadap kondisi sosial dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, kemunculan lagu-lagu bertema kebencanaan dari Agus Taher adalah bentuk responnya terhadap peristiwa bencana yang terjadi di Sumatera Barat.

Selain Agus Taher, pencipta lagu bertema kebencanaan lainnya pada dasarnya juga tidak jauh berbeda. Mereka menghasilkan karya sebagai bentuk respon terhadap peristiwa yang terjadi, utamanya bencana. Mengalami secara langsung atau tidak, kondisi yang dialami oleh masyarakat terdampak satu peristiwa telah menjadi sumber inspirasi untuk menghasilkan karya. Untuk ini, lagu sebagai sebuah karya populer pada umumnya tentu tidak terlepas dari perhitungan ekonomis. Untung dan juga rugi dari karya yang dijual di pasaran. Namun, lagu bertema kebencanaan dihasilkan bukan atas dasar perhitungan tersebut. Karya-karya tersebut dihasilkan merupakan bentuk keprihatinan yang turut mereka rasakan. Sejalan dengan itu, Ratna (2003: 196) menyatakan bahwa sebagai anggota masyarakat, partisipasi subjek pengarang dalam kehidupan se-

hari-hari di antaranya dalam bentuk partisipasi kreatif dan aktivitas intelektual. Partisipasi kreatif di sini salah satunya adalah dengan bentuk menghasilkan karya.

h. Konten Lirik Lagu Bertema Kebencanaan

Sebagai sebuah karya, lirik lagu tidaklah sekedar rangkaian kata-kata yang tidak bermakna. Juga tidaklah hanya sekedar menghibur. Akan tetapi, ada muatan-muatan pesan dan juga pendidikan yang ditujukan pada pendengarnya.

Lagu bertema kebencanaan secara umum memuat tiga hal. Pertama adalah waktu kejadian. Umumnya waktu kejadian tidak disebutkan secara persis, tanggal, bulan dan juga tahun. Yang disebutkan hanyalah rentang waktu kejadian seperti pagi, dini hari, atau senja. Seperti pada lagu “Ranah Minang Manangih” berikut.

*Malang tibo di kampung
awak
Musibah datang tibo-tibo
Musibah datang tibo-tibo
Hari patang gampo mahoyak
Lah luluah lantah nagari kito
Lah luluah lantah nagari kito*

Malang datang di kampung
kita
Musibah datang tiba-tiba
Musibah datang tiba-tiba
Sore hari gempa mengguncang
Sudah luluh lantak negeri
kita
Sudah luluh lantak negeri
kita

Lagu “Ranah Minang Manangih” di atas merekam

kejadian gempa bumi di Padang tahun 2009. Kejadian menurut catatan BMKG terjadi pukul 17.16 WIB. Namun di dalam lagu hanya disebutkan “hari patang (sore hari)”. Begitu juga dalam lagu “Bancano Bukik Lantiak” berikut.

*Sungguah denai indak
manyangko*

*Di Bulan Suci ondeh yo
malang bancano tibo*

Salayang lalok datang galodo

Sakijok mato sakijok mato

taranguik nyao

Sungguh saya tidak men-
yangka

Di Bulan Suci *ondeh* malang,
bencana datang

Sekejap tidur datang banjir
bandang

Sekejap mata sekejap mata
terenggut nyawa

Bencana galodo di Bukit Lantiak seperti yang digambarkan pada kutipan di atas hanya disebutkan terjadi di Bulan Suci. Bulan Suci di sini maksudnya adalah Bulan Ramadhan. Dan melalui kutipan itu pula diberikan gambaran bahwa peristiwa terjadi di malam hari, ketika masyarakat tengah terlelap. Namun begitu, sejauh penelusuran catatan persis kejadian di Bukit Lantiak ini tidak ditemukan. Baik itu jam atau tanggal kejadian. Bahkan juga bulan. Jika merujuk pada lagu di atas, bulan Ramadhan di tahun 2005 itu ada di Bulan Oktober hingga awal November.

Meskipun secara umum lagu bertema kebencanaan tidak menyebutkan waktu peristiwa bencana secara tepat jam, tanggal, bulan, atau pun tahunnya, dalam penelusuran ternyata ada satu lagu yang menyebutkan tanggal dan bulan kejadian. Lagu “Bancano di Lubuak Tarok” yang

mengisahkan bencana di Nagari Lubuak Tarok, Sijunjuang ini menyebutkan tanggal dan bulan kejadian, yaitu tanggal 28 bulan Maret. Berikut kutipannya.

<i>Tanggal duo lapan lai bulan tigo</i>	Tanggal dua puluh delapan lai bulan tiga
<i>Babuai ratok manjalang pagi ondeh ndeh mak manjalang pagi</i>	Berbuai ratap menjelang pagi <i>Ondeh ndeh mak</i> menjelang pagi
<i>Maratok tanah sawah pusako</i>	<i>pagi</i> Meratap tanah sawah pusa-
<i>Aia sadarok nan mahabisi</i>	ka
<i>Ondeh ndeh mak nan mahabisi</i>	Air satu terjangan yang menghabisi <i>Ondeh ndeh mak</i> yang menghabisi

Menurut data yang dihimpun, banjir di Nagari Lubuak Tarok, Sinjuang, terjadi pada tanggal 28 Maret 2017. Lagu di atas memang memuat tanggal dan juga bulan kejadian banjir di Lubuak Tarok. Akan tetapi, tahun kejadian tetap tidak ada.

Muatan kedua dalam lagu bertema kebencanaan adalah konsisi masyarakat dan juga alam ketika bencana terjadi atau pun setelah bencana terjadi. Salah satunya dalam lagu “Gampo Badarah” berikut.

<i>Ranah Minang lah dihoyak gampo</i>		Ranah Minang dihoyak gempa
<i>Rumah jo bangunan runtuh kasadonyo</i>		Rumah dan bangunan semuanya runtuh
<i>Banyak pulo urang kahilangan nyao</i>		Banyak pula orang kehilan- gan nyawa
...		...
<i>Mayik bagalimpangan</i>		Mayat bergelimpangan
<i>Darah baceceran</i>		Darah berceceran
<i>Ratok jo tangih mamintak to- long</i>		Ratapan dan tangisan me- minta tolong

Kutipan lagu di atas menggambarkan kondisi peristiwa gempa tahun 2009. Selain bangunan, juga banyak korban jiwa. Lagu itu pun menggambarkan suasana masyarakat yang diliputi tangis serta teriakan minta tolong ketika itu. Begitu juga pada lagu “Minang Baguncang” berikut.

*Tibo tibo tibo tibo
Bancano datang
Bumi mangguncang
Gampo gadang
Tanah taban
Rumah rapun
Urang tatimbun
Badan maragang
Nyao malayang
Pakiak sayuik manyauik
Luluang sambuang manyambuang
Tolong tolong tolong*

*(Tiba-tiba tiba-tiba
Bencana datang
Bumi mengguncang
Gempa besar
Tanah runtuh
Rumah hancur
Orang tertimbun
Bedang meregang
Nyawa melayang
Pekik sayup menyahut
Lolong sambung menyambung
Tolong tolong tolong)*

Dua kutipan dari dua lagu tersebut memberikan gambaran kondisi masyarakat secara fisik dan juga mentalnya ketika kejadian itu. Selain kerusakan bangunan dan juga korban jiwa, masyarakat yang bersedih dan meratap juga digambarkan.

Terakhir, lagu bertema kebencanaan pada umumnya memuat pesan moral terhadap masyarakat yang terkena bencana. Dalam pandangan pencipta, bencana juga terjadi sebagai akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Perbuatan manusia itu dapat berupa perusakan alam seperti yang disampaikan dalam lagu “Bancano Khatulistiwa” berikut.

*Di Pulau Sumatera
Nan satantang jo lintang khatulistiwa
Tasabuik tanah sarugo tanah pusako bundo
Di sinan bancano tibo
Basabab hilangnyo rimbo
Di Pulau Sumatera*

Yang setentang dengan lintang khatulistiwa
Tersebut tanah surga tanah pusaka bundo
Di sana bencana datang
Disebabkan hilangnya rimba

Pada kutipan di atas disebutkan bahwa bencana yang datang di Sumatera Barat, yang wilayahnya dilalui garis khatulistiwa adalah karena hutannya yang telah hilang. Hal yang tidak jauh berbeda juga terdapat dalam lagu “Pasan Buruang” berikut.

*Usah tabang sumbarang ta-
bang
Jikok lai takuik datang galodo
Urang kampuang sawah jo
ladang
Nan taniayo
Danga pasan unnggeh jo buru-
ang
tolong lah kami nan lemah nan
ko
Rimbo tampek kami balin-
duang
Jan ditabang juo*

Usah tebang sembarang
tebang
Jika takut datang galodo
Orang kampung sawah dan
lading
Yang teraniaya
Dengar pesan unnggas dan
burung
Tolong lah kami yang lemah
ini
Rimba tempat kami berlind-
ung
Jangan ditebang juga

Selain perusakan alam, bencana juga datang karena perilaku manusia yang sudah banyak melanggar larangan dalam agama. Juga karena manusia sudah jauh dengan ajaran-ajaran agama seperti yang disampaikan dalam lagu “Bancano Si Patuih Tongga” berikut.

*Apo salah kanduang doso kito
Mako seso sansai timpo batim-
po
Yo mungkin kanduang oi
Tuhan bosan manyapo
Basabok kito banyak nan lupu
Lupo... lupu kito lupu jo diri
Ooo...
Banyak malin lupu kaji
Sarantiang tinggi lupu janji
Nan capek batuah buto hati
Nurani hampo tak barisi*

Apa salah *kanduang* dosa
kita
Makanya siksa sengsara tim-
pa bertimpa
Yo mungkin *kanduang oi*
Tuhan bosan menyapa
Disebabkan kita banyak
yang lupa
Lupa... lupa kita lupa den-
gan diri
Ooo...
Banyak orang alim lupa den-
gan kaji
Seranting tinggi lupa janji
Yang cepat bertuah buta hati
Nurani hampa tak berisi

Kutipan di atas mengandung makna yang dalam. Menggambarkan bagaimana manusia itu telah membuat Tuhan marah. Alim ulama lupa dengan ajarannya sendiri, orang yang punya jabatan lupa dengan janji, berkuasa tapi hati dan nuraninya seperti buta. Pencipta dalam hal ini memiliki pandangan bahwa peristiwa bencana yang terjadi juga diakibatkan oleh perbuatan manusia itu sendiri dalam kehidupannya. Untuk itu, secara langsung atau tidak langsung, pencipta lagu juga mengajak pendengarnya untuk memperbaiki diri. Kembali ke jalan yang benar, dan juga lebih mendekatkan diri kepada Tuhan seperti pada lagu “Bancano Ranah Minang” berikut.

<i>Pakiak maluluang maluluang sudaro kito Nyao lah pai yo pai rumah ta- campak Nyao lah pai yo pai rumah ta- campak</i>	Pekik melolong melolong saudara kita Nyawa sudah pergi rumah ditinggalkan Nyawa sudah pergi rumah ditinggalkan
<i>Kito nan tingga nan tingga dangkanlah juo Sambahlah Allah yo Allah satiok hari Limo wakatu wakatu karajokan juo yo alah Untuang tahinda tahinda ban- cano bumi Untuang tahinda tahinda ban- cano bumi</i>	Kita yang tinggal yang ting- gal dengarkan juga Sembahlah Allah yo Allah setiap hari Lima waktu waktu kerjakan juga Semoga terhindar terhindar bencana bumi Semoga terhindar terhindar bencana bumi

Kutipan lagu di atas selain memberikan gambaran kondisi setelah bencana, juga ajakan bagi masyarakat yang selamat dari bencana untuk melaksanakan salat wajib. Jadi, selain menyampaikan penyebab terjadinya bencana, dalam lagu bertema bencana juga terdapat pesan untuk mengintrospeksi diri. Ajakan untuk merenung bahwa barangkali bencana datang sebagai bentuk teguran dari Tuhan atas segala perbuatan manusia.

i. Penutup

Sebagai salah satu daerah yang rawan bencana dan telah sering dilanda bencana, Sumatera Barat dianggap masih minim informasi dan data serta dokumentasi terkait bencana tersebut. Namun begitu, industri lagu Minang modern akhir-akhir ini mulai hadir dengan lagu-lagu bertema kebencanaan. Lagu tersebut mendokumentasikan beberapa peristiwa bencana yang terjadi di Sumatera Barat. Di antara peristiwa bencana yang didokumentasikan adalah gempa tahun 2009 di Padang Pariaman dan sekitarnya, galodo, serta terbakarnya Istana Pagaruyuang. Lagu-lagu tersebut hadir sebagai bentuk respon pencipta sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau yang merasakan langsung atau pun tidak langsung bencana. Respon tersebut juga berkaitan dengan pandangan pencipta terhadap bencana, juga bentuk keprihatinan mereka.

Mendokumentasikan, lagu-lagu bertema bencana tersebut secara umum memuat tiga hal. Pertama mendokumentasikan waktu terjadinya bencana. Meskipun tidak detil, lagu-lagu itu dapat dikatakan cukup memuat gambaran waktu kejadian, yaitu sore, tengah malam, saat berbuka puasa, dan sebagainya. Kedua mendokumentasikan kondisi dan keadaan masyarakat ketika peristiwa itu terjadi maupun setelahnya. Lagu-lagu itu juga mendeskripsikan kondisi fisik serta psikis yang dialami oleh masyarakat. Ketiga, lagu bertema kebencanaan memuat pandangan pencipta mengenai penyebab terjadinya bencana. Selain perusakan alam, juga karena perbuatan manusia itu yang membuat Tuhan marah. Tidak lupa, pencipta juga menyampaikan pesan agar masyarakat introspeksi diri, memperbaiki diri agar terhindar dari bencana lainnya.

REKAMAN TRAGEDI 30S DALAM LIRIK LAGU

*Di patang hari manjalang sanjo
Ranah Minang lah dihoyak gampo
Rumah jo bangunan runtuh kasadonyo
Banyak pulo urang kahilangan nyao*

Syair di atas merupakan lirik dari lagu “Gampo di Ranah Minang” yang dinyanyikan oleh Ria Amelia. Sebuah lagu yang diciptakan untuk mengenang bencana gempa yang terjadi di Sumatera Barat genap pada sembilan tahun silam. Tepatnya tanggal 30 September 2009, gempa berkekuatan 7,3 SR mengguncang bumi Minangkabau. Akibatnya ratusan orang menjadi korban, ribuan bangunan roboh serta memutus jaringan telekomunikasi, listrik dan air bersih.

Bencana gempa itu merupakan salah satu bencana gempa terkuat yang pernah melanda Sumatera Barat. Dan hingga saat ini, masih terkenang dalam ingatan kepan-

ikan dan kesedihan warga Sumatera Barat kala bencana itu melanda. Terlebih, bencana gempa tersebut terjadi dalam kurun waktu yang tidak begitu lama dari bencana alam gempa dan tsunami yang melanda Aceh di tahun 2004 silam. Saya masih dapat mengingat bagaimana di dalam kepanikan itu tidak dapat menghubungi siapa pun walau hanya untuk memberi kabar bahwa saya baik-baik saja.

Sumatera Barat negeri yang indah dan subur. Negeri yang di kelilingi oleh barisan gunung dan bukit, serta berdampingan dengan samudera menciptakan suasana alam yang sangat estetik, rancak dan nyaman untuk ditempati. Keindahan alam ini, melahirkan perumpamaan simbolik bahwa "Tuhan menciptakan Sumatera Barat sambil tersenyum". Wajah yang "tersenyum" tidak berkerut kusut merupakan simbolik dari ketentraman suasana hati Sang Pencipta ketika Dia menciptakan Sumatera Barat.

Walaupun demikian, di balik keindahan alam yang ada, tersimpan kekuatan besar yang setiap saat bisa menjadi bencana bagi manusia yang tinggal di dalamnya. Alam memang memiliki cara sendiri untuk menjaga dirinya, dan bencana gempa menjadi semacam penegas dari pemikiran itu. Manusia harus belajar dari fenomena alam itu, karena manusia dibekali kecerdasan untuk mempelajari semua hal.

Bencana dan kesadaran masyarakat, menjadi paradoks sosial yang ada Sumatera Barat. Walaupun kerap terjadi gempa bumi, sedikit sekali dokumentasi tentang kebencanaan terutama gempa bumi. Dalam Seminar Naskah Kebencanaan yang diselenggarakan Universitas Andalas bekerjasama dengan IAIN Bukittinggi serta Puslitbang Kementerian Agama pada Kamis, 13 September yang lalu di

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, terungkap bahwa tidak banyak naskah yang mendokumentasikan peristiwa-peristiwa bencana di Sumatera Barat. Hal ini membuat masyarakat kurang waspada dan menjadi panik yang berlebihan sesaat ketika bencana itu melanda.

Kesadaran masyarakat untuk mencatat dan mendokumentasikan berbagai tragedi bencana alam mulai muncul seiring dengan meningkat pula pengetahuan dan teknologi yang dikuasai oleh masyarakat. Tragedi G 30 S atau Gempa 30 September 2009 yang lalu melahirkan banyak bentuk dokumentasi baik visual maupun audio yang membantu masyarakat dan generasi selanjutnya mengenang kejadian ini.

Dalam bentuk audio (musik), berbagai lagu yang bertema bencana gempa bumi tercipta dan meramaikan dunia musik pop Minangkabau. Lagu adalah wujud dari ekspresi seseorang yang tidak bisa diucapkan dengan rangkaian kalimat yang sempurna. Seperti yang diungkapkan oleh Victor Hugo, seorang penulis dan penyair yang hidup dikurun waktu 1802 -1885 bahwa *La musique exprime ce qui ne peut pas s'exprimer avec des mots et sur quoi il est impossible de se taire* (musik mengungkapkan sesuatu yang tidak dapat diucapkan dan tidak mungkin pula untuk didiamkan). Lagu yang dinyanyikan oleh Ria Amelia, ciptaan Ucok T dan Monica Y yang berjudul "Gampo di Ranah Minang" di atas merupakan representasi dari ungkapan rasa sedih yang teramat dalam yang dirasakan oleh masyarakat Minangkabau atas bencana gempa bumi yang mereka alami. Perasaan sedih itu tidak cukup hanya didiamkan, dan diratapi dengan air mata, tapi juga diekspresikan melalui lagu.

Selain lagu Gampo di Ranah Minang, beberapa lagu

pop Minang juga mewakili kesedihan itu. Antara lain Alkawi dengan “Ranah Minang Manangih” ciptaan Alkawi dan Nelwetias H., Ody Malik dengan “Gampo Badarah” ciptaan Agus Taher, Yen Rustam “Pakiak Ranah Minang” ciptaan Yen Rustam dan Ool, Pian Indang dengan “Bancano Ranah Minang yang merupakan ciptaannya sendiri”, serta Zalmon dengan “Minang Baguncang” yang dicipta Nedi Gampo.

Tidak hanya sebagai media ekspresi, ternyata lagu-lagu itu juga menyimpan berbagai informasi seputar peristiwa bencana tersebut. Di antaranya adalah kapan bencana itu melanda, seperti yang tertulis di lirik lagu “Minang Baguncang” berikut.

*Katiko hari baransua patang
Matohari nak baranjak pulang
Pipik baliak ka sarang
Kabau tinggakan kubang
Badan sadang latiah raso ndak batulang
Sawah baransua langang
Sunyi urang di ladang
Batando sanjo mulai manjalang
Tibo-tibo, tibo-tibo
Bancano datang*

Dalam lagu di atas digambarkan bahwa bencana tiba-tiba datang di saat orang-orang lelah setelah seharian bekerja. Ketika semua sedang beranjak pulang ke kediaman masing-masing karena hari telah sore dan senja akan segera tiba. Di saat itu pula bencana gempa terjadi. Dalam beber-

apa sumber memang disebutkan bahwa waktu gempa besar itu mengguncang pertama kali adalah pukul 17.15 WIB. Dalam kapanikan itu, tidak terasa hari pun mulai gelap. Apalagi ketika itu aliran listrik terputus.

Selain itu, kerusakan serta duka yang meliputi masyarakat kala itu juga digambarkan seperti pada lagu “Gampo Badarah” berikut.

Merah

Merah rono Ranah Minang

Gampo badarah mangguncang

Pakiak basipongang

Manahan sakik kahilang

Sakik kahilangan

Malang

Kiamaik ketek di Minang

Babilang nyao malayang

Dapat dibayangkan suasana ketika itu, ketakutan, teriakan, tangisan, serta rintihan karena kesakitan atau pun kehilangan mewarnai senja itu. Dengan banyaknya korban meninggal, serta korban-korban yang masih terjebak dalam runtuhannya gedung telah menjadi satu peristiwa yang akan terus dikenang oleh masyarakat Sumatera Barat, khususnya Kota Padang.

Bagi pencipta atau pengarang, karya dihadirkan untuk menggambarkan apa yang dirasakan, dilihat, dan juga ditangkapnya dari setiap peristiwa dalam kehidupan. Sebagaimana kutipan-kutipan di atas, pencipta lagu menggambarkan peristiwa gempa mulai dari waktu hingga suasana yang terjadi ketika itu. Selain untuk menggambarkan

satu peristiwa yang dilihat serta dirasakan pencipta, karya juga dihadirkan untuk menyampaikan pesan bagi pendengarnya. Secara tersurat maupun tersirat dalam lagu-lagu di atas juga terdapat pesan. Lagu “Gampo di Ranah Minang” menyampaikan pesan agar kita menyerahkan diri kepada Allah, Yang Kuasa. Pada lagu “Bancano Ranah Minang” lebih terang lagi pesan untuk menyembah Allah dan tidak meninggalkan sembahyang lima waktu sehari semalam agar terhindar dari bencana. Sementara itu, lagu “Ranah Minang Manangih” justru menyampaikan pesan pada para perantau untuk melihat kepedihan dan penderitaan yang melanda kampung. Juga ajakan bagi para perantau untuk bergotong royong memulihkan kondisi kampung yang telah hancur karena gempa itu.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap karya tidak saja bertujuan untuk menghibur atau mengungkapkan perasaan dari penciptanya. Namun, dalam setiap karya juga terkandung pesan-pesan bagi pendengarnya. Bagi pendengar sendiri, karya yang dihadirkan tersebut juga memperlihatkan bagaimana sudut pandang dan tanggapan pencipta terhadap satu peristiwa. Peristiwa gempa itu misalnya bagi pencipta lagu-lagu yang telah disebutkan sebelumnya tidak hanya sekedar sebuah peristiwa alam. Bagi Yen Rustam dan Ool misalnya dalam lagunya “Pakiak Ranah Minang”, gempa yang terjadi merupakan kehendak Tuhan. Di balik setiap peristiwa dan kesedihan yang melanda ada hikmahnya. Begitu juga dengan Pian Indang dalam lagu “Bancano Ranah Minang” yang menyatakan bahwa dengan sekejap dan seperti menyentil, Tuhan dapat membalikkan bumi. Pada lagu “Gampo Badarah”

secara tersirat disampaikan bahwa peristiwa yang terjadi merupakan kehendak Allah dan Allah pula yang akan menenangkan hati setiap manusia. Di sini hampir semua pencipta memandang peristiwa gempa hadir karena kuasa Tuhan, karena kehendak Tuhan. Selain itu, dalam beberapa lagu juga tersirat pandangan pencipta bahwa bencana juga tidak terlepas dari perbuatan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dalam lagu “Pakiak Ranah Minang” dan “Minang Baguncang” terdapat ungkapan permohonan ampun kepada Allah.

Gempa 30 September 2009 memang telah 9 tahun berlalu. Namun kenangan dan ingatan akan peristiwa itu masih tersimpan di setiap orang yang merasakannya kala itu. Bagi generasi yang lahir setelah peristiwa itu, tentu tidak ada kenangannya. Akan tetapi, pengetahuan mengenai peristiwa itu perlu disampaikan agar kewaspadaan selalu ada dalam diri kita. Terutama sekali bagi masyarakat di Sumatera Barat yang wilayahnya memang rawan akan bencana gempa bumi. Untuk itu, karya-karya yang mendokumentasikan satu peristiwa itu akan menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat di waktu mendatang.

CITRA DAERAH DALAM LIRIK LAGU

Orang Minang telah menjelaskan batas-batas wilayah budayanya dalam tambo sebagai berikut.

*Dari sirangkak dan badangkuang
hinggo buayo putiah daguak
sampai ka pintu rajo ilia
durian ditakuak rajo
sipisak pisau anyuik
sialang balantak basi
hinggo aia babaliak mudiak
sampai ka ombak nan badabua
sailiran batang sikilang
hinggo lauik nan sadidih
rao jo mapattunggua
sarato gunuang maha lintang
pasisia banda sapuluah
hinggo taratak aia hitam
sampai ka tanjuang simalidu*

pucuk jambi sambilan lurah

(dari Sirangkak dan Badangkuang
hingga Buaya Putih Dagu
sampai ke pintu Raja Hilir
Durian Ditakik Raja
Sipisak dan Pisau Hanyut
Sialang dan Berlantak Besi
hingga Air Berbalik Mudik
sampai ke ombak yang berdebur
sehiliran Sungai Sikilang
hingga laut yang berbatas pantai
Rao dan Mapattungul
serta gunung yang melintang
Pesisir dan Bandar Sepuluh
hingga Teratak Air Hitam
sampai ke Tanjung Simalidu
pucuk Jambi dan Sembilan Lurah)

Salmadanis (2003: 9) menafsirkan batas-batas wilayah Minangkabau berdasarkan tambo di atas sebagai berikut; *Ombak nan badabua* diperkirakan adalah Lautan Hindia, ke utaranya disebut *Sikilang Air Bangis*, artinya berbatasan dengan Tapanuli Sumatera Utara, *Taratak Air Hitam* adalah batas di timur, yaitu sampai ke daerah Indragiri Riau, sedangkan *Durian ditakuak Rajo* adalah batas di arah tenggara, yaitu Provinsi Jambi.

Sementara itu, wilayah budaya Minangkabau itu sendiri dibagi lagi menjadi tiga bagian. Pertama disebut wilayah darek. Wilayah ini dianggap sebagai wilayah asal

orang Minangkabau dan terbagi lagi menjadi tiga dengan sebutan *luhak*, yaitu Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, dan Luhak Lima Puluh. Wilayah kedua disebut *rantau*. Wilayah rantau dibagi lagi menjadi *rantau pasisia* dan *rantau darek*. Rantau pasisia merupakan wilayah yang terdapat di sepanjang pantai barat Sumater, yaitu mulai dari perbatasan Minangkabau dengan Tapanuli Selatan hingga ke Muko-Muko di Bengkulu. Terakhir wilayah *rantau darek* yang merupakan wilayah merantaunya orang-orang darek dan juga menurut Samad (2002: 105) merupakan perluasan kerajaan Minangkabau. Wilayah yang dimaksud antara lain Air Bangis, Lubuak Sikapiang, Kerinci, Indrapura, Muaro Labuah, Bangkinang, Lembah Kampar Kiri, Kampar Kanan, dan Rokan.

Dalam perkembangannya, wilayah rantau bagi orang Minang tidak lagi terbatas hanya pada wilayah tersebut. Orang Minang merantau ke berbagai wilayah di Indonesia maupun ke luar Indonesia. Hal itu sejalan dengan pendapat Mansoer (1970: 3) bahwa wilayah rantau adalah tempat berusaha, mencari ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman bagi orang Minang. Dan saat ini orang Minang telah merantau ke berbagai belahan dunia.

Di wilayah budaya itu pula lah berkembang seni dan tradisi dalam berbagai bentuk yang menjadi identitas budaya masyarakat Minangkabau. Di antaranya musik dan nyanyian. Musik dan nyanyian selain sebagai hiburan, juga menjadi saran untuk menyampaikan perasaan, pikiran, realitas kehidupan, serta nilai-nilai dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, musik dan nyanyian yang berkembang di Minangkabau juga tidak dapat dilepaskan dari filosofi

adatnya, *alam takambang jadi guru*.

Salah satu bentuk penerapan filosofi adat tersebut terdapat pada lirik lagu “Usah Diratoki” ciptaan Yusaf Rahman berikut

*Urang Kapau pai ka ladang
Sarupo kodek jo bajunyo
Iyo buruak lakunyo alang
Ayam tapauik disembanyo*

Orang Kapau pergi ke ladang
Serupa sarung dan bajunya
Memang buruk lakunya elang
Ayam terpaut disambarnya

Lirik lagu tersebut bukan sekedar menceritakan buruknya perilaku elang yang suka menyambar ayam, bahkan ayam yang sedang terpaut sekali pun. Lirik itu sekaligus juga mengumpamakan seorang laki-laki yang memiliki perilaku buruk, yaitu mengambil perempuan yang sudah dalam ikatan dengan laki-laki lain. Namun pada di bagian sampiran (2 baris pertama) juga terdapat gambaran kondisi geografi budaya daerah di Minang, yaitu daerah Kapau. Kapau merupakan daerah yang terkenal dengan kuliner nasi serta katupek kapaunya. Jika ke Bukittinggi, akan ditemui pedagang-pedagang nasi serta katupek kapau, khususnya di Los Lambuang, Pasar Lereng.

Kapau itu sendiri secara geografis terletak di daerah Agam, berbatasan dengan Kota Bukittinggi. Di daerah ini penduduknya bertani dan berladang karena daerahnya memang memiliki sawah dan ladang yang luas dan subur

sebagaimana disebutkan dalam lirik lagu di atas.

Menariknya, lagu-lagu Minang yang menggambarkan letak dan kondisi geografis suatu wilayah cukup banyak ditemukan. Bahkan letak dan kondisi geografis itu pun diikuti dengan penggambaran kondisi sosial masyarakatnya. Dalam ilmu geografi, kajian yang membahas keterkaitan antara kondisi geografis dengan kontur serta topografi suatu daerah dikenal dengan geografi budaya. Kajian ini pun makin diminati karena menjadi penghubung antara ilmu bumi dan ilmu sosial.

Geografi budaya pada dasarnya tidak sekedar mengenalkan posisi dan gambaran geografis suatu daerah. Akan tetapi juga mengenalkan kebudayaan masyarakatnya yang secara langsung maupun tak langsung berkaitan dengan kondisi geografis tersebut. Pengenalan ini juga bermanfaat untuk menanamkan kecintaan pada daerah serta kebudayaannya, terutama sekali pada generasi muda. Hal itu juga yang menjadi dasar tulisan ini, yaitu untuk mengungkap khazanah geografi budaya dalam lirik-lirik lagu Minang. Ada pun pembagian wilayah di dalam tulisan ini mengacu pada pembagian berdasarkan wilayah budaya Minangkabau yang disesuaikan dengan wilayah administratif (Kabupaten Kota) di Sumatera Barat, kecuali Mentawai.

a. Lima Puluh Kota

Jika dirujuk ke pembagian wilayah budaya Minangkabau, maka daerah Lima Puluh termasuk pada wilayah darek. Luhak Lima Puluh ini dikenal dengan istilah Luhak Nan Bungsu. Gambaran wilayah ini diungkap sebagai beri-

kut. “*Buminyo sajuak, aianyo janiah, ikannyo jinak* (buminya sejuk, airnya jernih, ikannya jinak)”. Ungkapan tersebut memberi gambaran bahwa daerah Lima Puluh adalah wilayah yang sejuk dan masyarakatnya sangat ramah.

Sejuknya wilayah Lima Puluh sebenarnya dapat dikaitkan dengan iklim di daerah tersebut yang termasuk pada iklim sedang. Tidak terlalu panas seperti di pesisir dan juga tidak terlalu dingin seperti di daerah datarang tinggi. Memang wilayah Lima Puluh Kota ini terletak di ketinggian antara 110 hingga 791 m di atas permukaan laut. Dan topografi daerahnya cenderung datar dan bervariasi dengan bergelombang serta berbukit (Zumrodi, 2015)

Luhak Lima Puluh secara administrative saat ini terbagi atas dua wilayah. Pertama Kabupaten Lima Puluh Kota dengan pusat pemerintahannya di Sarilamak. Ada pun batas-batas wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sebagai berikut.

Barat : Kabupaten Agam dan Kabupaten Pasaman

Timur : Kabupaten Kampar dan Propinsi Riau

Utara : Rokan Hulu dan Kabupaten Kampar Propinsi Riau

Selatan : Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Sijunjung

Wilayah kedua adalah Kotamadya Payakumbuh dengan batas-batas wilauyah sebagai berikut.

Utara : Kecamatan Harau dan Kecamatan

Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota

Selatan : Kecamatan Luak dan Kecamatan Situjuh

Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota
Barat : Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan
Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota
Timur : Kecamatan Luak dan Kecamatan Harau
Kabupaten Lima Puluh Kota

Dalam lagu Minang, beberapa daerah yang ada baik itu di Kabupaten Lima Puluh Kota atau pun Kotamadya dapat ditemukan. Sejauh penelusuran, ada 7 lagu yang menyebutkan nama-nama daerah tersebut yaitu “Ayam Den Lapeh” ciptaan Nurseuha, “Lambah Harau”, ciptaan Yusaf Rahman, “Gadiah Piladang”. Ciptaan Yus Kinantan, “Kelok Sambilan” ciptaan Yusaf Rahman, “Sinar Riau” ciptaan Adjis Sutan Sati, “Situjuh” ciptaan Alkawi, dan “Ratok Anak Suayan” ciptaan Ades Sadewa. Ada pun daerah-daerah yang disebut adalah Payokumbuh, Lambah Harau, Piladang, Kelok Sambilan, Danau Bingkuang, Taratak Buluah, Situjuh Banda Dalam, dan Suayan.

Lagu pertama yang menyebutkan nama daerah yang ada di Lima Puluh Kota dan Payakumbuh adalah “Ayam Den Lapeh”. Berikut kutipannya.

*Luruilah jalan **Payokumbuh**
Babelok jalan ka **Andaleh**
Dima hati indak ka rusuah
Ayam den lapeh
Ai ai ayam den lapeh*

Daerah Payokumbuh atau yang saat ini menjadi kotamadya disebutkan di beberapa lagu Minang. Ada pun lagu

Minang yang menyebutkan Payokumbuh adalah “Ayam Den Lapeh”, “Kelok Sambilan”, dan “Ratok Anak Suayan”.

Dalam lirik tersebut yang pertama disebut adalah Payokumbuh. Payokumbuh secara geografis merujuk pada Kotamadya Payokumbuh. Dalam lirik lagu tersebut hanya dijelaskan kondisi jalan menuju daerah tersebut, yaitu lurus, mandaki, atau beliku. Jalan menuju Payakumbuh yang biasa dikatakan lurus adalah jalan antara Bukittinggi dan Payakumbuh. Jalan sepanjang kurang lebih 32 km dan waktu tempuh sekitar 1 jam memang adalah jalur lurus.

Di baris kedua lagu di atas disebutkan berbelok jalan ke Andaleh. Di jalur lurus antara Bukittinggi dengan Payakumbuh tersebut ada sebuah nagari yang disebut Nagari Andaleh. Nagari Andaleh ini termasuk pada Kecamatan Luhak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Sesuai dengan lagu juga, untuk menuju Nagari Andaleh perlu berbelok ke kanan jika dari Bukittinggi. Jadi lagu ini memperlihatkan kondisi jalan menuju Payakumbuh dari Bukittinggi.

Lagu lain yang juga menyebutkan Payakumbuh adalah “Kelok Sambilan”. Pada lagu ini jalan ke Payakumbuh disebutkan mendaki. Berikut kutipannya

*Mandaki jalan ka **Payokumbuh***

*Baranti tantang **Kelok Sambilan***

*Ondeh baranti tantang **Kelok Sambilan***

Jalan mendaki yang dimaksud adalah jalan dari Pekan Baru, Propinsi Riau menuju Payakumbuh. Dan jalan mendaki itu pun dimulai sebelum masuk ke Kelok Sambilan. Oleh karena itu dalam lagu disebutkan juga berhenti di

sekitar Kelok Sembilan.

Kelok Sambilan yang sekaligus menjadi judul lagi seperti di atas secara khusus memang menyebut nama Kelok Sambilan beberapa kali. Kelok Sambilan adalah kelok yang dilalui dalam perjalanan antara Pekan Baru dan Payakumbuh. Namun Dalam lagu “Kelok Sambilan” juga tidak terdapat gambaran yang utuh mengenai Kelok Sambilan. Berikut kutipan utuh dari lirik lagu tersebut.

*Mandaki jalan ka **Payokumbuh**
Baranti tantang **Kelok Sambilan**
Ondeh baranti tantang **Kelok Sambilan**
Dima lah hati indak ka rusuah
Sadang basayang adiak bajalan
Ondeh sadang basayang adiak bajalan*

*Ondeh baa lah ko kaba
Baa lah ko kaba
Kini rang mudo yo*

*Indaklah guno bataman bawang
Bawang ditanam hari lah sanjo
Ondeh bawang ditanam hari lah sanjo
Indaklah guno bakasiah sayang
Sansaro badan kasudahannyo
Ondeh sansaro badan kasudahannyo*

Jadi sesuai dengan pembahasan sebelumnya, pada lagu tersebut hanya Payakumbuh dan Kelok Sambilan yang disebut. Namun Kelok Sambilan pun tidak ada gambaran lainnya dalam lagu itu.

Berikutnya lagu “Ratok Anak Suayan”. Berikut kutipan liriknya.

*Dilingkuang **Bukik Sarang Alang**
Nan **Suayan** namo kampuangnyo
Disinan urang batanam lado
Lado ditanam hari lah sanjo*

*Awanyo sakik ayah mahilang
Tampeh bagantuang nan lah tiado
Ka mano badan ka batenggang
Nan ayah dalam pusaro
Dalamnyo malu mato balinang
Mandeh tingga jo bansaik pulo*

*Baliku jalan ka **Payokumbuah**
Nan Suayan balenggek duo
Di sinan hati mangkonyo rusuah
Jo dunsanak bacarai pulo*

Suayan adalah nama nagari dalam wilayah Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Limapuluh Kota. Di nagari tersebut terdapat empat jorong, yaitu Suayan Tinggi, Suayan Rاندah, Suayan Sariak, dan Batu Barouang.

Nagari Suayan disebut dalam lagu “Ratok Anak Suayan”. Disebutkan dalam lagu bahwa Nagari Suayan ini dikelilingi Bukit Sarang Elang. Secara geografis, Nagari Suayan terletak di lembah Bukit Sarang Elang. Karena kondisi geografis, topografis, serta iklim yang mendukung, masyarakatnya juga bertanam cabe. Hal itu sesuai dengan apa yang disebutkan dalam lagu.

Selain Nagari Suayan, pada lagu tersebut juga disebutkan Payokumbuh. Disebutkan bahwa jalan menuju Payakumbuh berliku. Suayan adalah nagari setelah Batu Hampar yang posisinya harus berbelok ke kiri dari arah Bukittinggi. Sehingga jika akan menuju Payakumbuh dari Nagari Suayan ini, maka jalan yang ditempuh memang berliku.

Lagu berikutnya adalah lagu yang berjudul “Lambah Harau” . Sesuai judulnya, lagu tersebut memang secara spesifik menggambarkan keindahan alam di Lambah Harau. Berikut kutipan lirik lagunya.

*Lambah Harau yo si Lambah Harau
Sumarak alam sajak dahulunyo
Eten di **Luhak Limo Pulauh**
Luhak Nan Bungsu urang namokan*

*Lambah Harau yo si Lambah Harau
Dilingkuang bukik yo bukik batu
Aia mancu malereang bukik
Manyibak ambun suok jo kida*

*Tadangan sayuik bunyi tingkah talempong pacik
Di salo sauik pupuik si batang padi
Di sinan nan mudo rindu malapeh rindu
Basijontiak pantun yo babaleh pantun
Nan tuo angh yo tampek malapeh angh
Rintang parintang gaduah yo gaduah di hati*

Lambah Harau adalah sebuah lembah yang juga objek wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota, tepatnya di

Kecamatan Harau. Sesuai Namanya, Lembah Harau adalah sebuah lembah yang subur. Sebetulnya Lembah Harau ini diapit oleh bukit cadas. Dalam lagu disebut bukit batu. Keindahan alamnya memang diakui dapat memukau siapa pun yang pernah berkunjung ke sana.

Seperti digambarkan dalam lagu, di Lembah Harau terdapat beberapa air terjun yang mengalir di antara bukit-bukit batu tersebut. Di antaranya yang terkenal adalah Sarasah Bonta, Sarasah Aia Luluih, dan Sarasah Murai.

Selain menggambarkan keelokan Lembah Harau, lagu tersebut juga menggambarkan beberapa ciri khas budaya yang ada di Luhak Lima Puluh Kota. Ada talempong pacik dan pupuik batang padi sebagai alat musik. Kemudian *basijontiak* yang merupakan tradisi berbalas pantun khas dari Lima Puluh Kota.

Daerah berikutnya yang disebutkan dalam lirik lagu adalah Piladang. Penyebutan itu terdapat pada lagu “Gadiah Piladang”. Berikut kutipannya.

*Manihlah bana yo bana Gadiah **Piladang**
Jalan malenggok maleo
Rambuik maleo*

Daerah Piladang dalam lagu “Gadiah Piladang” tidak dijelaskan secara rinci gambaran geografis daerahnya. Secara geografis daerah Piladang ini adalah sebuah jorong yang termasuk ke dalam Nagari Koto Tengah Batu Hampa, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam lagu tersebut yang digambarkan adalah gadis yang berasal dari Nagari Piladang ini cantik. Cantik dari cara berjalann-

ya dan juga rambutnya yang panjang.

Lagu selanjutnya yang menyebutkan beberapa nama daerah di Luhak Lima Puluh adalah “Sinar Riau”. Sinar Riau adalah bus angkutan umum dari Bukittinggi menuju Pakan Baru, Propinsi Riau. Namun lagu “Sinar Riau” secara umum menceritakan kerinduan orang yang ada di rantau terhadap kampung, serta sebaliknya. Berikut kutipan liriknya.

*Oto banamo lah Sinar Riau
Baliak manambang nan dari **Pakan**
Baranti tantang **Danau Bingkuang**
Taragak mandeh jo urang rantau
Ka pintu tangih bakalukaan
Sabalah mandeh badan denai lai ka pulang*

*Dangalah Sinar Riau di Pandakian
Rabab tolong sampaikan*

***Pakan Baru Taratak Buluah**
Labuahan kapa nan dari **Siak**
Mamuek gombia dari **Bangkinang**
Jawek pakirim dagang jauh
Sayang bacampua nan jo taragak
Denai takadia di rantau urang.*

Pada lagu di atas nama daerah yang disebut pertama adalah Pakan. Pakan di sini maksudnya adalah Pekan Baru, Ibukota Propinsi Riau. Selanjutnya disebutkan Danau Bingkuang sebagai tempat perhentian mobil setelah kembali dari Pekan Baru hendak menuju Sumatera Barat

(Bukittinggi). Danau Bingkuang secara geografis juga tidak masuk dalam wilayah Propinsi Sumatera Barat. Danau ini termasuk dalam Kabupaten Kampar Propinsi Riau, dan terletak dekat jalan lintas antara Pekanbaru dengan Sumatera Barat. Baik Pekanbaru maupun Danau Bingkuang, dalam lagu tidak ada gambaran secara khusus. Hanya disebutkan di akhir lirik.

Daerah selanjutnya adalah Taratak Buluah, Siak, dan Bangkinang. Sama seperti Danau Kembar, ketiga daerah tersebut juga tidak termasuk dalam wilayah Propinsi Sumatera Barat. Taratak Buluah adalah sebuah desa yang ada di Kecamatan Siak Hulu, Kecamatan Kampar. Lokasinya di tepi Sungai Kampar Kanan, Riau. Karenanya dalam lagu disebutkan bahwa Taratak Buluah adalah pelabuhan bagi kapal yang datang dari Siak. Siak sendiri merupakan sebuah Kabupaten yang ada di Propinsi Riau. Kabupaten Siak dengan Sungaiinya dikenal sebagai sungai yang memiliki potensi ekonomis yang tinggi. Dalam lagu disebutkan bahwa kapal dari Siak berlabuh di Taratak Buluah. Muatannya adalah gambir yang dibawa dari Bangkinang. Bangkinang merupakan Ibukota Kabupaten Kampar, Riau. Dan perkembangan gambir memang banyak ditemukan di Kabupaten Kampar tersebut.

Lagu terakhir yang perlu dibahas adalah "Situjuh". Daerah yang disebutkan dalam lagu tersebut lebih tepatnya Situjuh Banda Dalam. Situjuh Banda Dalam adalah sebuah nagari yang termasuk ke dalam Kecamatan Situjuh Lima Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam lagu "Situjuh" disebutkan bahwa daerah Situjuh Banda Dalam tersebut banyak pohon pinang sehingga dikatakan

sakambuik pinang mudonyo. Kemudian disebutkan bahwa di daerah tersebut padinya sudah menguning. Berikut kutipannya.

*Nan Situjuh Bandanyo Dalam
Nan lah sakambuik pinang mudonyo
Ramuak bana hati di dalam
Nan di galak manihkan juo
...
Lah masak padi di Situjuh
Urang manyabik tuo mudo
Nan di rantau hati den rusuah
Nan ka pulang raso lah bedo*

Sesuai dengan apa yang disebutkan dalam lagu, daerah Situjuh Banda Dalam memang memiliki sumber daya alam yang berasal dari hasil pertanian. Hal itu juga didukung oleh lahannya yang subur serta udaranya yang sejuk. Persawahan yang luas juga masih banyak di daerah tersebut. Begitu juga dengan pohon pinangnya. Jadi meskipun lagu tersebut sebetulnya menceritakan kerinduan orang rantau untuk pulang ke kampungnya dan sulit diwujudkan, namun pada lagu tetap ada gambaran mengenai daerah Situjuh Banda Dalam walaupun sedikit.

b. Agam

Agam merupakan satu di antara 3 wilayah Luhak yang ada di Minangkabau. Luhak Agam terkenal dengan ungkapan “*Buminyo angek, aianyo karuah, ikannyo lia* (buminya panas, airnya keruh, ikannya liar). Luhak Agam yang disebut juga dengan Luhak Tengah ini dianggap sebagai

daerah yang masyarakatnya emosional. Barangkali karena heterogennya masyarakat yang ada di Agam. Namun hal ini masih perlu dipahami dan dijelaskan kembali melalui berbagai pendekatan. Karena jika pun buminya dianggap panas, justru sebagian besar wilayah di Agam suhunya dingin. Utamanya yang dekat dengan Gunung Marapi atau Gunung Singgalang. Sedangkan wilayah yang udaranya panas diantaranya adalah Lubuak Basuang.

Luhak Agam ini secara administratif dibagi lagi menjadi dua wilayah. Pertama adalah Kabupaten Agam. Kabupaten Agam luasnya 2.232,30 km². Terbilang sangat luas dibanding kabupaten lainnya yang ada di Sumatera Barat. Ada pun batas wilayah Kabupaten Agam ini adalah sebagai berikut.

Utara : Kabupaten Pasaman

Timur : Kabupaten 50 Kota

Selatan : Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Tanah Datar

Barat : Samudera Indonesia

Selanjutnya Kotamadya Bukittinggi. Dibandingkan dengan wilayah Kabupaten Agam, wilayah Kotamadya Bukittinggi sangat kecil. Luasnya hanya 25 km². Namun justru kota yang kecil tersebut telah menjadi pusat perekonomian dari daerah-daerah yang ada di sekitarnya. Begitu juga dengan pariwisatanya yang telah terkenal sejak dulu. Di antaranya Jam Gadang, Ngarai Sianok, dan Lobang Jepang. Tempat-tempat wisata ini menjadikan Kota Bukittinggi tidak pernah sepi di musim liburan.

Berkaitan dengan Bukittinggi dan wilayah yang ada di sekitarnya, ada beberapa lagu yang menyebutkannya, yaitu “Andam Oi” ciptaan Nuskan Sjarif, “Djam Gadang” ciptaan M.Gaus, “Ngarai Sianok” ciptaan Masroel Mamudja, dan “Randang Kopi” ciptaan Adjis St. Sati.

Lagu pertama “Andam Oi” merupakan lagu yang menceritakan perasaan seseorang yang tengah menyimpan rasa cinta dan juga rindu. Sekaligus keadaannya yang tengah dalam bertunangan. Berikut kutipannya.

*Andam oi andam
Andam oi andam oi andam oi*

***Bukiktinggi** koto Rang Agam yo andam oi
Mandaki jalan **Ampek Puluah**
Babelok jalan ka **Malalak**
Sakik sagandang bijo bayam yo andam oi
Sakik bak raso ka mambunuah
Diubek indak namuah cegak*

*Bukan denai takuik mandi yo andam oi
Denai nan takuik basah-basah
Mandi ka **Lubuak Pariangan**
Bukan denai takuik mati yo andam oi
Denan nan takuik patah-patah
Badan nan sadang batunangan*

Pada lagu di atas Bukittinggi disebutkan sebagai kotanya orang Agam. Sebagai kotamadya yang dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Agam, masyarakat Agam pun menjadikan Kota Bukittinggi sebagai pusat kegiatan perekonomian-

an. Pusat perdagangan, perbelanjaan, dan pariwisata terdapat di kota tersebut.

Dalam lagu juga disebutkan Jalan Ampek Puluah yang mendaki. Jalan Ampek Puluah yang dimaksud adalah sebuah jenjang yang memiliki anak tangga berjumlah empat puluh. Jenjang tersebut dikenal dengan nama Jenjang Ampek Puluah yang menghubungkan Pasar Atas dengan Pasar Bawah di Kota Bukittinggi. Jalan mendaki yang dimaksud adalah jenjang tersebut dari Pasar Bawah ke Pasar Atas.

Berikutnya Malalak yang disebutkan jalannya berbelok. Jalan berbelok yang dimaksud adalah jalan menuju Malalak dari Bukittinggi. Malalak merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Agam. Di Malalak ini terdapat jalur yang menjadi jalan alternative Padang-Bukittinggi.

Daerah terakhir yang disebut dalam lagu adalah Lubuak Pariangan. Pariangan adalah wilayah yang termasuk ke dalam Kabupaten Tanah Datar. Di Pariangan ini terdapat sebuah lubuk yang menjadi tempat mandi bagi masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut disebutkan dalam lagu meskipun tidak termasuk dalam wilayah Bukittinggi.

Di Bukittinggi terdapat dua objek wisata terkenal, yaitu Jam Gadang dan Ngarai Sianok. Jam Gadang disebutkan dalam lagu "Djam Gadang". Berikut kutipannya.

Iyo Jam Gadang di Bukittinggi

Tampak dari Aua Birugo

Yo kukuah tagak manjago nagari

Kok lah sanang sanak di rantau

Kana lah juo kami di kampuang

Uda surang nan den nantikan

Kini Jam Gadang lah tingga manantikan

Sanak oi nan dari rantau

Dari Jam Gadang manurun Ngarai Sianok

Alamnyo nan elok

Dek lah lamo ditinggakan

Oi nan ketek lah gadang pulo

Dunsanak oi liek juo nagari kito

Jam Gadang merupakan sebuah Menara dengan jam besar yang ada di puncaknya. Jam ini ada di keempat sisi menara dan menjadi ikon dari Kota Bukittinggi. Lokasi Jam Gadang ini tepat di tengah Kota Bukittinggi dan terlihat dari jauh karena posisinya yang juga di dataran tinggi Kota Bukittinggi. Dalam lagu disebutkan bahwa Jam Gadang terlihat dari Aua Birugo. Aur Birugo saat ini adalah sebuah nama kecamatan di Bukittinggi. Tepatnya Aur Birugo Tigo Baleh. Di Kecamatan tersebut terdapat kelurahan Birugo dan juga Aur Kuning. Kedua kelurahan ini berdekatan. Sedangkan jarak antara Jam Gadang dengan Aur Birugo ini kurang lebih 3 km. Sebetulnya tidak jauh, namun jika dalam lagu disebutkan bahwa Jam Gadang terlihat dari Aur Birugo, saat ini kondisinya tidak lagi begitu. Banyak bangunan yang menutupi pemandangan ke arah Jam Gadang dari Aur Birugo.

Selanjutnya dalam lagu disebutkan Ngarai Sianok. Dari Jam Gadang menuju Ngarai Sianok jalannya menurun. Ngarai Sianok merupakan sebuah lembah dengan peman-

dangan yang indah. Di dasar lembah tersebut mengalir sungai yang menambah indah pemandangan di ngarai tersebut. Jika dari Jam Gadang, jalan yang ditempuh adalah menurun jika menuju Ngarai Sianok karena seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa Jam Gadang terletak di dataran yang lebih tinggi di Kota Bukittinggi.

Keindahan Ngarai Sianok ini juga digambarkan dalam lagu yang berjudul “Ngarai Sianok”. Berikut kutipan dari lagu tersebut.

*Rancak candonyo **Ngarai Sianok**
Di panoramanyo diliek patang
Liku-baliku aia babelok
Tabianyو curam ndeh mambaok malang*

*Di siko denai mancubo kasiah
Ngarai Sianok jadi saksinyo
Jikok salah cinto den kirim
Tinggalah Ngarai Sianok*

*Di rantau kini denai
Tabayang Ngarai Sianok di **Bukiktinggi**
Maimbau-imbau denai nak pulang
Manjalang kasiah manapek janji*

Pada lagu tersebut digambarkan bahwa panorama Ngarai Sianok akan semakin indah jika dilihat pada sore hari. “*Liku baliku aia babelok*” maksudnya adalah sungai yang mengalir di dasar Ngarai tersebut. Alirannya berliku-liku jika dilihat dari atas. Selain itu di sisi-sisi Ngarai juga terdapat tebing yang curam.

Masih di Kota Bukittinggi, ada sebuah daerah yang juga disebutkan dalam lagu. Daerah itu adalah Bukit Apik dan muncul dalam lagu “Randang Kopi”. Berikut kutipan dari lirik lagu tersebut.

Rang **Bukik Apik** oi marandang kopi
Tampak nan dari lereng pandakian
Alah mamak oi di pandakian ondeh kanduang oi
Sungguah maramuak oi di dalam hati
Di lua jan sampai kanampakan
Alah mamak oi deh kanampakan ondeh kanduang oi
Jikok nak tau oi dirancak lado
Cubo siangi agak tigo kali
Alah mamak ei deh tigo kali ondeh kanduang oi
Jikok nak tau hai dirancak jando
Cubo caraikan agak tigo kali
Alah mamak ei ndeh tigo kali ondeh kanduang ei

Pada lagu tersebut disebutkan bahwa orang Bukit Apit merendang kopi. Bukit Apit sendiri adalah sebuah kelurahan di Kecamatan Guguak Panjang, Kota Bukittinggi. Lengkapnya kelurahan tersebut bernama Bukit Apit Puhun. Warga di daerah tersebut memang terkenal sejak dahulu dengan usaha penggilingan kopi. *Marandang* sama dengan *menyangrai* sebelum menggilingnya. Proses inilah yang disebutkan dalam lagu.

Bergeser sedikit dari Kota Bukittinggi, daerah-daerah berikutnya yang akan dibahas adalah daerah yang masuk dalam wilayah Kabupaten Agam. Namun daerah tersebut masih berada di sekitar Kota Bukittinggi. Daerah yang dimaksud adalah Kapau, Kubang Putih, Padang Lua, dan

Koto Gadang. Daerah tersebut terdapat dalam lagu “Usah Diratoki” ciptaan Yusaf Rahman, “Baju Kuruang” ciptaan Asbon Madjid, dan “Samalam di Koto Gadang” ciptaan Yan Juneid.

Pada lagu “Usah Diratoki” daerah-daerah yang disebutkan adalah Kapau, Padang Lua, dan Kubang Putih. Berikut kutipan dari lirik lagu tersebut.

*Anak urang si **Kubang Putih***

Pai ka balai hari sanjo

Mamakai baju guntiang cino, guntiang cinto

Ulah rayu si daun siriah

Bacarai pinang jo tampuaknyo

Apo katenggang di carano, si carano

*Urang **Kapau** pai ka balai*

Sarupo kodek jo bajunyo

Iyo buruak lakunyo alang

Ayam tapauik disembanyo

*Urang **Sariak** babaju ganiah*

*Pai manggaleh ka **Padang Lua***

Iyo sarik baayam putih

Kok indak sikok alang manyemba

Daerah pertama yang disebutkan adalah Kubang Putih. Kubang Putih merupakan sebuah nagari yang termasuk ke dalam Kecamatan Banuhampu Sungai Puar, Kecamatan Agam. Jarak dari Pusat Kota Bukittinggi ke Kubang Putih ini hanya 4 km. Dalam lagu disebutkan bahwa anak orang dari daerah Kubang Putih ini pergi ke balai di wak-

tu senja. Tidak dapat ditemukan balai atau pasar apa yang dimaksud dalam lagu.

Berikutnya Kapau yang merupakan sebuah nagari di Kecamatan Tilatang Kaman, Kabupaten Agam. Jarak antara Bukittinggi dengan Nagari Kapau ini adalah 5,7 km. Juga tidak jauh. Nagari Kapau ini terkenal dengan kulinernya Nasi Kapau. Dalam lagu juga disebutkan bahwa orang Kapau pergi ke balai dengan mengenakan baju dan kodek (sarung) yang sama. Balai yang dimaksud dalam lagu bisa jadi adalah Balai yang terdapat di Nagari Kapau tersebut.

Selanjutnya dalam lagu ada Urang Sariak yang memakai baju ganiah. Ganiah adalah sebutan untuk satu jenis kain yang bisa dipakai untuk membuat baju. Sariak sendiri adalah nama sebuah nagari yang termasuk dalam Kecamatan Sungai Puar, Kabupaten Agam. Jarak antara Kota Bukittinggi dengan Nagari Sariak ini sebetulnya agak jauh, yaitu kurang lebih 10 km dan waktu tempuh hingga 30 menit. Dan dalam lagu disebutkan bahwa orang Sariak ini pergi *manggaleh* (berjualan) ke Padang Lua. Padang Lua juga adalah nama sebuah nagari di Kecamatan Sungai Puar. Sekaligus di Nagari tersebut terdapat Pasar yang selalu ramai dan menjadi pusat untuk kegiatan jual beli hasil pertanian dari nagari-nagari di sekitarnya. Termasuk hasil pertanian dari Nagari Sariak seperti disebutkan dalam lagu.

Nagari Sariak ini menarik lagi karena muncul juga dalam lagu “Urang Sariak” ciptaan Alkawi/ Job Adel dan “Taram Andaleh” ciptaan (?). Lagu “Urang Sariak” liriknya adalah berupa pantun-pantun yang berisi keinginan untuk melanjutkan suatu hubungan ke tahapan yang lebih lanjut. Berikut kutipan dari lirik lagu yang dimaksud.

Urang **Sariak** pai ka ladang
Manjinjiang balam jo sangkaknyo
Urang **Sariak, Sariak**
Urang **Sariak, Sariak**
Urang **Sariak** yo **Sariak** ei
Tali ka denai rantang panjang
Usah baniak mamutuihnyo
Urang **Sariak, Sariak**
Urang **Sariak, Sariak**
Urang **Sariak** yo **Sariak** ei

Rumah ladang, ladang , ladang, ladang, lah ladang
Dindiangnyo palupuah nan kanduang oi
Nan batonggak tonggak, tonggak, tonggak, lah tonggak
Batangnyo lansano nan kanduang oi

Bia banang-banang ndak basau
Alang-alang ka den anjuang juo

Pada lagu tersebut urang Sariak disebutkan beberapa kali. Namun Nagari Sariak itu tidak ada hubungannya dengan isi lagu. Urang Sariak hanya disebutkan pergi ke ladang. Nagari Sariak memang didominasi oleh ladang atau kebun yang ditanami sayur-sayur karena tanahnya yang subur serta udara dan iklim di daerah itu yang sangat mendukung.

Sementara itu dalam lagu “Taram Andaleh” orang Sariak kembali disebut seperti dalam kutipan berikut.

Anak urang Taram Andaleh
Ka pasa hari lah sanjo

*Hai Urang Sariak lah Sariak ai
Urang Sariak lah Sariak Ai*

*Tuan kanduang usahlah cameh
Lamo lambek dicapai juo
Hai Urang Sariak lah Sariak ai*

*Alang-alang tabang mamutuih
Mamutuih jalan ka tengah rimbo
Urang lah Sariak Urang Sariak ai
Taram Andaleh*

*Kasih sayang usah diputuih
Sahalai banang gajaikan juo
Urang Sariak Urang Sariak ai
Taram Andaleh*

Pada lagu tersebut selain orang Sariak, juga disebutkan orang Taram Andaleh. Jika ditelusuri, Taram Andaleh tidak ditemukan dalam wilayah Kabupaten Agam. Wilayah ini justru ada di Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu Nagari Taram di Kecamatan Harau dan Nagari Andaleh di Kecamatan Luhak Kabupaten Lima Puluh Kota. Lalu Sariak di Kabupaten Lima Puluh Kota sebenarnya juga ada, tapi nama nagari tersebut adalah Sariak Laweh yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Akabiluru.

Lagu “Urang Sariak” lainnya yang ditemukan dipopulerkan oleh Misramolai. Berikut lirik lagu yang dimaksud.

*Urang Sariak Rang Sungai Pua
Nan Batagak Batu Palano*

*Urang Sariak oi Sariak oi
Urang Sariak oi Sariak oi
Abih lapiak banta dijua
Anak bagadang hati juo
Urang Sariak oi Sariak oi
Urang Sariak oi Sariak oi
Anak kanduang tolonglah danga
Usah anak bagadang hati
Urang Sariak oi Sariak oi
Urang Sariak oi Sariak oi
Oi baguru kapalang aja
Nan bak bungo kambang tak jadi
Urang Sariak oi Sariak oi
Urang Sariak oi Sariak oi*

Selain Sariak, pada lagu tersebut juga disebutkan Sungai Pua, Batagak, dan Batu Palano. Sungai Pua adalah nama nagari sekaligus nama kecamatan di Kabupaten Agam. Dari Kota Bukittinggi berjarak kurang lebih 10 km dan terletak di kaki Gunung Marapi. Sedangkan Batagak adalah nagari yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Sungai Pua tersebut. Begitu juga dengan Batu Palano. Jadi baik itu Sariak, Sungai Pua, Batagak, serta Batu Palano, keempatnya adalah nagari yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Sungai Pua dan saling berdekatan.

Sebetulnya lagu “Urang Sariak” adalah lagu-lagu hasil kreasi dari dendang saluang. Oleh karena itu isi lagu dapat bermacam-macam namun dari segi irama tetap ada kemiripan. Selain itu selalu ada penyebutan “Urang Sariak”.

Untuk Nagari Batagak, ada lagu yang berjudul “Batu

Tagak” yang menurut sejarah adalah asal dari nama Batagak. Lagu “Batu Tagak” menceritakan kesedihan orang rantau yang rindu akan kampung halamannya. Berikut kutipannya.

*Lapeh nan dari Kelok Sikabu
Di lingkuang bukik jo Gunuang Singgalang
Balingka jorongnyo tigo
Batu Tagak takana juo*

*Mandeh basabalah mandeh daulu
Lai taragak denai nak pulang
Nak basuo ayah jo bundo
Tapi kini sedang sangsaro*

*Takana maso denai ka pai
Bundo malapeh denai jo ibo hati
Basabalah mandeh mananti
Di Batu Tagak nantikan denai*

Pada lagu ini digambarkan bahwa Batu Tagak adalah bagian dari Nagari Balingka, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Nagari Balingka ini sendiri dikatakan desanya ada tiga atau istilahnya sekarang adalah jorong. Salah satunya adalah Batu Tagak ini. Lokasinya adalah selepas tikungan yang disebut Kelok Sikabu.

Dalam lagu di atas juga disebutkan Gunuang Singgalang. Gunung Singgalang adalah salah satu gunung yang terdapat di Propinsi Sumatera Barat. Gunung ini termasuk pada gunung yang tidak aktif dan terletak di Kabupaten Agam. Juga termasuk gunung yang menjadi tempat favorit

bagi para pendaki. Daam lagu disebutkan bahwa Batagak berada dilengkungan antara Gunung Singgalang dan juga bukit-bukit.

Gunung Singgalang juga muncul dalam lagu “Singgalang Jaya” ciptaan Tiar Ramon, “Bapisah Bukannyo Bacarai” ciptaan Syahrul Tarun Yusuf, dan “Samalam di Koto Gadang” ciptaan Yan Juneid. Pada lagu “Singgalang Jaya” Gunung Singgalang selain sebagai judul, dalam lirik pun disebutkan dua kali. Pertama dikatakan bahwa Gunung Singgalang kabarnya runtuh sehingga orang berbalik kembali ke jalan. Kemudian disebutkan lagi bahwa Gunung Singgalang gunungnya lereng terlihat dari pendakian. Pendakian yang dimaksudkan di sini adalah pendakian dari Gunung itu sendiri yang sudah memperlihatkan bahwa Gunung tersebut lereng, tidak terjal. Berikut kutipannya.

*Nan Singgalang tadanga runtuh
Urang babaliak hinggo jalan
Dimalah hati indak ka rusuah
Mandeh mati bapak bajalan*

*Singgalang jaya namo lagunyo
Singgalang jaya ambo dendangkan*

*Nan Singgalang gunuangnyo lereang
Tampak nan dari pandakian
Awak surang tungga babeleang
Kamalah badan kaditompangkan*

Gunung Singgalang dalam lagu lainnya selalu disandingkan dengan Gunung Merapi. Secara geografis letak

keduanya tidak berjauhan. Jika Gunung Singgalang di Kabupaten Agam, Gunung Merapi juga masuk wilayah Agam, namun juga masuk ke wilayah Tanah Datar. Gunung Marapi ini termasuk pada gunung yang masih aktif namun tetap disenangi oleh para pendaki.

Lokasi kedua gunung yang tidak berjauhan ini seolah menjadi penjaga bagi orang-orang atau nagari yang ada di antaranya. Hal itulah yang muncul dalam lagu “Bapisah Bukannyo Bacarai” dan “Samalam di Koto Gadang”. Dalam lagu “Bapisah Bukannyo Bacarai” Gunung Marapi dan Singgalang dikatakan menjadi saksi dari cinta yang terjalin agar kekasih tersebut tidak mungkir janji seperti dalam kutipan berikut.

*Uda bajalan padamlah palito
Kasia nasib ka den kadukan
Kampuang den jauh da sanak tiado
Denai jo sia uda tinggakan*

*Ondeh Gunuang Marapi, Gunuang Singgalang
Ndeh...tolong caliakkan kasiah hati den
Nan den tinggakan antaro pintu nan jo halaman*

Bait pertama adalah ungkapan perasaan si gadis yang khawatir pada nasibnya karena akan ditinggal merantau. Bait selanjutnya si pemuda yang meminta pada Gunung Merapi dan Gunung Singgalang untuk menjaga kekasih hatinya itu.

Hal yang hamper sama terdapat pada lagu “Semalam di Koto Gadang”. Berikut kutipan dari lirik lagu tersebut.

Dipandang bulan jo bintang

*Takana maso nan lalu
Samalam di **Koto Gadang**
Di sinan kasiah dipadu*

***Marapi** nan jo **Singgalang**
Nan manjadi saksi
Indak di antaro kito
Nan ka maungkia janji*

*Samalam di **Koto Gadang**
Di sinan kasiah bamulo
Tajalin cinto partamu
Dek ulah bamain mato*

*Sagalo nan lah tajadi
Ka bakeh badan diri
Indak disasa lai
Nan alah tajadi kini*

*Sapulangnya denai dari **Koto Gadang**
Adiak nan den cinto disuntiang urang
Tinggalah denai baurai aia mato
Kininyo denai diseso cinto partamo*

Pada lagu di atas Gunung Merapi dan Singgalang menjadi saksi antara sepasang kekasih untuk tidak mengingkari janji yang telah mereka buat. Dalam lagu tersebut juga disebutkan nama daerah Koto Gadang. Koto Gadang adalah nama sebuah nagari yang termasuk wilayah Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. Nagari ini terletak antara Gunung Singgalang dan Ngarai Sianok. Koto Gadang ini

masih termasuk dekat dari Kota Bukittinggi, yaitu hanya sekitar 8 km.

Lagu di atas tidak secara khusus menggambarkan wilayah Koto Gadang. Hanya disebutkan sebagai latar kisah antara sepasang kekasih. Penyebutan Nagari Koto Gadang ini juga terdapat pada lagu “Baju Kuruang”. Berikut kutipannya.

*Baju kurang ondeh ondeh si baju kuruang
Yo nan rancak baju kuruang **Koto Gadang**
Langannyo laweh badannyo singajo lapang
Sangguanyo bulek licin bakonde bungo kambing*

*Baju kuruang ondeh ondeh si baju kuruang
Baju kuruang ondeh ondeh si baju kuruang*

*Baju kuruang ondeh ondeh si baju kuruang
Dipakai dek anak gadih rang **Koto Gadang**
Jalannyo malenggang mandaki manurun ngarai
Dimalah bujang indak laruik mambao sansai*

Lagu “Baju Kuruang” menceritakan bagusnya baju kurung dari Koto Gadang. Disebutkan bahwa lengan dan badannya dibuat longgar. Sementara itu rambut dibuat bersanggul dan diberi konde *bungo kambing*. Jadi dalam lagu itu juga bukan Nagari Koto Gadang yang spesifik dibahas, namun baju kurungnya.

Daerah selanjutnya yang akan dibahas adalah daerah seputaran Danau Maninjau. Namun dari Bukittinggi jika hendak ke Maninjau, ada beberapa daerah juga yang dilalui dan disebutkan dalam lagu. Pertama adalah Sungai

Tanang. Sungai Tanah ini disebutkan dalam dua lagu, yaitu “Malereang Tabiang” ciptaan Adjis St Sati dan “Babendi-Bendi” ciptaan (?). Sungai Tanang adalah salah satu nagari yang termasuk Banuhampu, Kecamatan Agam. Di nagari ini terdapat sumber mata air, yaitu Tiagan yang merupakan sumber air bagi Kota Bukittinggi. Hal ini disebutkan dalam lagu “Malereang Tabiang”. Berikut kutipannya.

*Malereang lah tabiang malereang, mak oi
Malereang tabiang nan bakeh lalu
Den sangko langik nan lah teleang, mak oi
Kironyo awan nan manggajuju*

*Janiah aianyo **Sungai Tanang**
Minuman urang **Bukiktinggi**
Tuan kanduang tadanga sanang
Baoklah tompang badan kami*

Lagu lainnya yang juga menyebutkan nagari Sungai Tanang ini adalah “Babendi-Bendi”. Akan tetapi dalam lagu ini tidak ada informasi apa pun mengenai Sungai Tanang. Berikut kutipannya

*Babendi-bendi ka **Sungai Tanang**
Aduhai sayang babendi-bendi
Ka **Sungai Tanang** aduhai sayang
Singgahlah mamatiak
Singgahlah mamatiak
Bungo lambayuang*

*Hati siapa indak kan sanang
Aduhai sayang hati siapa
Indak ka sanang aduhai sayang*

Maliek rang mudo

Maliek rang mudo manari payuang

Dari Sungai Tanang dilanjutkan ke Ambun Pagi seperti yang disebutkan dalam lagu “Kasiah di Ambun Pagi” ciptaan Rustam Raschani. Embun Pagi merupakan sebuah lokasi di Nagari Matua Mudiak, Kecamatan Matua, Kabupaten Agam untuk menikmati pemandangan dari atas Danau Maninjau. Lokasinya yang berada di ketinggian sehingga Danau Maninjau terlihat secara keseluruhan dari sana. Disebut “Ambun Pagi” karena di lokasi tersebut selalu diselimuti embun di pagi hari.

Pada lagu “Kasiah di Ambun Pagi”, Ambun Pagi menjadi latar kisah percintaan dari sepasang kekasih yang berakhir tidak bahagia. Berikut kutipan dari lagu tersebut.

*Oi kabuik tinggalah tabiang
Lah pueh bukik dek panehan
Den sangko lai ka dibimbiang
Kironyo kasiah uda bajalan*

*Ambun di bukik manggajuju
Nampak di lereang pandakian
Denai dibujuak nan jo tabu
Batang tibarau baagiahkan*

*Lah karam biduak di nan tanang
Hanyuik lah denai nan dek aruihnyo
Tinggalah mimpi jo rasian
Di **Ambun Pagi** kasih binaso*

Dalam lagu tersebut Ambun Pagi disebutkan sekali di akhir. Namun pada bagian awal digambarkan bahwa di sana terdapat kabut (embun).

Selanjutnya dari Ambun Pagi perjalanan dalam perjalanan menuju Danau Maninjau dilalui belokan-belokan tajam yang disebut Kelok Ampek Puluah Ampek. Disebut begitu karena jumlah belokan tersebut adalah empat puluh empat. Saat ini pun di setiap belokan terdapat angka atau nomor dari belokan yang kita lalui.

Kelok tersebut disebutkan dalam lagu “Kelok Ampek Puluah Ampek” ciptaan Masroel Mamudja. Berikut kutipan dari lagunya.

*Maluncua denai nak lakeh
Ndeh mandeh tolong doakan
Nan kok mujua bundo malapeh
Bak ayam pulang ka pautan*

*Di **Kelok Ampek Puluah Ampek**
Denai bamulo barangkek
Tinggalah kampuang sanak sudaro
Denai barangkek ka **Tanah Jao**
Tinggalah Kelok Ampek Puluah Ampek
Tinggalah Kelok Ampek Puluah Ampek*

Pada lagu tersebut tidak ada penggambaran khusus mengenai Kelok Ampek Puluah Ampek. Kelok Ampek Puluah Ampek hanya menjadi latar peristiwa mulanya seorang perantau hendak pergi ke Pulau Jawa (Tanah Jao).

Setelah Kelok Ampek Puluah Ampek dilalui, maka sampailah di Danau Maninjau. Danau Maninjau merupa-

kan salah satu danau yang terdapat di Propinsi Sumatera Barat selain Danau Singkarak, Danau Ateh, dan Danau Bawah. Danau ini tepatnya terletak di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Memiliki luas kurang lebih 99 km².

Danau ini disebutkan dalam lagu “Danau Maninjau” ciptaan Masroel Mamudja. Berikut kutipan dari lagu tersebut.

*Maliek Danau di hari sanjo
Antahlah **Maninjau** pandai mandayu
Sansailah badan kok takana bundo
Raso basuo jo mandeh kanduang mak ei*

*Mandeh oh mandeh
Badan den lah ka sansei*

*Tabayang jo mandeh kanduang
Sadang mancuci kain ndeh basimpuah di batu gadang*

Dalam lagu tersebut digambarkan keindahan danau tersebut kala senja sehingga seolah pandai merayu. Selain itu, dikisahkan bahwa dengan memandang Danau Maninjau, si aku terkenang dengan ibunya yang biasa mencuci kain bersimpuh di batu besar di danau tersebut. Artinya melalui lagu tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat juga menggunakannya untuk kegiatan mencuci dan mungkin juga mandi. Berikut kutipannya.

Di sekitar Danau Maninjau terdapat Lubuak Sao, Mukomuko, serta Kualo. Daerah-daerah tersebut disebutkan dalam lagu “Lubuak Sao” ciptaan Adjis St. Sati. Berikut kutipannya.

*Lubuak lah Sao nan di Maninjau
Tampak nan dari yo Mukomuko
Jikok den tau nan katarambau
Indak den amuah dari samulo*

*Iyo...Lubuak lah Sao di Maninjau
Tampak nan dari yo Ambun Pagi
Babiduak urang dari Kualo
Mambaok rinuak jo bada masiak*

*Lubuak lah Sao di tapi danau
Urang manggaleh di tengah hari
Untuang lah badan bak karang pulau
Dilamun ombak satiok hari*

Lubuak Sao dan Muko Muko adalah Jorong di Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya. Muko-Muko lebih dekat ke Danau Maninjau dibandingkan Lubuak Sao. Sementara itu Lubuak Sao berada di jalur lintas menuju Lubuak Basuang.

Dalam lagu disebutkan juga Kualo. Kualo adalah sebuah daerah di dalam Jorong Kubu Nagari Sungai Batang Kecamatan Tanjung Raya. Lokasinya di seberang Danau Maninjau jika dari Muko-Muko sehingga dalam lagu disebutkan “*babiduak urang dari Kualo mambaok rinuak jo bada masiak*”. Rinuak dan ikan kering (*bada masiak*) merupakan hasil utama dari Maninjau sebagaimana digambarkan dalam lagu tersebut.

c. Tanah Datar

Disebut juga Luhak Nan Tuo, Luhak Tanah Datar dianggap sebagai daerah asalnya orang Minang. Dalam tambo disebutkan seperti berikut.

Dari mano titiak palito

Dari telong nan batali

Dari mano asa niniak kito

Dari puncak Gunuang Marapi

Kutipan dari tambo tersebut menyebutkan bahwa asal muasal nenek moyang orang Minangkabau adalah dari puncak Gunung Marapi. Ada pun daerah yang dimaksud adalah Pariangan yang letaknya ada di lereng Gunung Marapi.

Luhak Tanah Datar ini dikenal dengan ungkapan “*buminyo lembang, aianyo tawa, ikannyo banyak* (buminya lembang, airnya tawar, ikannya banyak). Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa wilayah tersebut berlekuk atau tidak datar, dan penduduknya banyak. Memang Luhak Tanah Datar ini bukan berarti luhak yang datar. Tapi justru kurang datar karena berada di lereng gunung dan juga bukit-bukit.

Di wilayah ini terletak Istana Pagaruyung yang dianggap sebagai pusat pemerintahan kerajaan di Minangkabau. Selain Istana Pagaruyung, peninggalan berupa prasasti serta batu-batu bersejarah seperti Batu Batikam, Batu Basurek, Batu Angkek-Angkek, dan lainnya. Memang wisata sejarahlah yang menonjol di Luhak Tanah Datar ini.

Luhak Tanah Datar secara administratif terdiri dari

dua wilayah, yaitu Kabupaten Tanah Datar, Kotamadya Padang Panjang. Kabupaten Tanah Datar luas wilayahnya adalah 1.336 km². Ada pun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut.

Utara : Kabupaten Agam dan Kabupaten Lima Puluh Kota

Timur : Kabupaten Sijunjung

Selatan : Kota Sawahlunto dan Kabupaten Solok

Barat : Kabupaten Padang Pariaman

Di Kabupaten Tanah Datar ini juga terdapat Danau Singkarak, satu di antara 3 danau yang ada di Sumatera Barat. Danau Singkarak cukup terkenal, utamanya dengan hasil perairannya, yaitu ikan bilih.

Berikutnya Kotamadya Padangpanjang yang luasnya hanya 23 km². Cukup kecil juga dan termasuk pada daerah yang bersuhu rendah atau sejuk. Memang Padang Panjang terkenal dengan udaranya yang dingin karena berada di dataran tinggi. Ada pun batas-batas wilayah Kotamadya Padang Panjang adalah sebagai berikut.

Barat : Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar

Timur : Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar

Selatan : Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar

Utara : Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar

Dalam lagu Minang, daerah-daerah yang ada di Kabupaten Tanah Datar atau pun Kotamadya Padangpanjang tidak banyak ditemukan. Di antaranya adalah “Gadiah Sungayang” dan “Lintuah”.

Lagu pertama “Gadiah Sungayang”. Sebagaimana judulnya, lagu tersebut menceritakan keelokan gadis yang berasal dari Sungayang. Berikut kutipannya.

*Gadiah **Sungayang** rajin sumbayang
Gadiah Sungayang pandai mangaji
Kok pai sanak ka **Batu Sangka**
Jan lupo singgah ka Sungayang
Sakali singgah pasti takana
Tuah nagari urang Sungayang*

*Kok disabuik gadiah Sungayang
Aluih bahaso nan elok budi
Rajin mangaji jo sumbayang
Santun ka urangtuo barasiah hatinyo
Gadiah Sungayang Gadiah Sungayang
Rajin mangaji jo sumbayang
Gadiah Sungayang, gadiah Sungayang
Hati barasiah rancak dipandang*

*Gadiah Sungayang bungo nagari
Gadiah Sungayang nan elok budi*

Sungayang adalah nama sebuah nagari sekaligus nama kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Pada lagu di atas, bukan Nagari atau Kecamatan Sungayang yang dijelaskan. Namun anak gadis dari Sungayang. Gadis Sungayang disebutkan sangat religious karena rajin salat dan mengaji. Tutur bahasanya baik dan juga baik budinya. Gadis Sungayang ini juga cantik dan santun pada orang tua.

Pencitraan Gadis Sungayang seperti di atas juga

terdapat dalam lagu “Lintuah”. Berikut kutipannya

*Oi gadih oi gadih Urang **Sungayang**
Basonyo katuju nan elok budi
Pandai silek jo tatiang manatiang
Nan pandai mamikek jantuang hati*

Seperti halnya lagu “Gadiah Sungayang”, pada lagu “Lintuah” juga tidak ada penggambaran mengenai Sungayang. Yang digambarkan adalah keelokan gadis Sungayang. Gadiah Sungayang disebutkan baik berbahasa, dan juga baik budinya.

Daerah yang disebutkan dalam lagu “Gadiah Sungayang” selanjutnya adalah Batu Sangkar. Batu Sangkar adalah sebuah kota yang termasuk ke dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Tanah Datar. Kota ini sekaligus sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Tanah Datar. Kota Batu Sangkar ini juga dikatakan unik karena wilayahnya masuk ke dalam tiga kecamatan, yaitu Lamo Kaum, Tanjung Emas, dan Sungai Tarab. Namun dalam lagu juga tidak ada penggambaran lebih khusus mengenai Batu Sangkar. Hanya menyebutkan bahwa jika berkunjung ke Batu Sangkar, jangan lupa singgah ke Sungayang. Satu pesan yang dapat diambil adalah bahwa antara Batu Sangkar dengan Sungayang jaraknya tidak jauh. Dan memang jaraknya kurang lebih hanya 7,3 km.

Lagu berikutnya yang menyebutkan nama daerah di Tanah Datar adalah “Lintuah”. Berikut kutipan dari lirik tersebut.

*Rang mudo rang mudo nak **Pagaruyuang**
Tingganyo nan jauh di ateh buki*

*Batutua kato pantang manyingguang
Tagah dek suratannyo nan paik*

*Lintuah hati den lintuah lah lintuah
Lintuah hati den lintuah lah lintuah*

*Oi gadih oi gadih Urang **Sungayang**
Basonyo katuju nan elok budi
Pandai silek jo tatiang manatiang
Nan pandai mamikek jantuang hati*

Pada lagu di atas ada dua daerah yang disebut, yaitu Pagaruyung dan Sungayang. Dari dua daerah tersebut, Sungayang telah dibahas sebelumnya. Selanjutnya Pagaruyung. Pagaruyung adalah nagari yang terdapat dekat Kota Batu Sangkar dan masuk ke dalam Kecamatan Tanjung Emas. Pagaruyung juga dikatakan sebagai pusat kerajaan Minangkabau pada zaman dahulunya. Oleh karena itu hingga saat ini masih ada situs berupa bangunan Istana Pagaruyuang.

Pagaruyuang juga merujuk pada Istana Basa Pagaruyuang. Istana ini merupakan replika dari bangunan istana yang telah terbakar pada tahun 1804. Istana ini juga telah beberapa kali pula terbakar setelah itu. Terakhir istana ini terbakar tahun 2007 dan dibangun kembali. Diresmikan tahun 2013 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Hingga saat ini Istana Pagaruyuang menjadi satu objek wisata yang terkenal di Sumatera Barat.

Dalam lagu “Lintuah”, disebutkan nagari Pagaruyuang ini. Anak muda dari Pagaruyuang tinggalnya jauh di

atas bukit. T tutur katanya baik sehingga tidak pernah menyinggung. Namun hal-hal lain yang berkaitan dengan Nagari Pagaruyung tidak disebutkan dalam lagu.

d. Pariaman

Pariaman merupakan salah satu wilayah rantau Minangkabau. Yaitu wilayah tempat merantaunya orang-orang dari wilayah darek dengan berbagai tujuan. Di antaranya adalah perluasan wilayah atau membuat tempat tinggal dan penghidupan yang baru, di luar wilayah darek.

Wilayah Pariaman ini membentang antara Batang Anai di selatan (batas dengan wilayah Kota Padang) dan Tiku disebelah Utara Kota Pariaman (Batas dengan wilayah Rantau Pasaman). Kemudian terus ke tepi barat Danau Maninjau.

Masyarakat yang ada di Pariaman sebenarnya sangat beragam. Begitupun kebudayaannya yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan dari berbagai belahan dunia. Antara lain dari Arab dan Parsi yang tercermin dalam tradisi Indang dan tabuik. Islam pun dianggap mula-mula masuk melalui wilayah pesisir barat Sumatera Barat ini. Baru kemudian berkembang ke pedalaman Minangkabau.

Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh peran Pariaman sebagai kota pelabuhan penting di daerah pantai barat. Hal itu pula yang menyebabkan banyaknya pendatang ke daerah itu untuk berdagang atau pun bermukim. Melalui pedagang-pedagang itu pula Islam masuk ke Minangkabau.

Secara administratif, wilayah Pariaman kemudian

dibagi menjadi Kabupaten Padang Pariaman dan Kotamadya Pariaman. Kabupaten Pariaman luasnya kurang lebih 1.328,79 km. Batas-batas wilayah sebagai berikut.

Utara : Kabupaten Agam

Selatan : Kotamadya Padang

Timur : Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar

Barat : Samudera Indonesia

Sementara itu Kotamadya Pariaman memiliki luas wilayah 73,36 km². Juga termasuk kecil jika dibandingkan dengan luas Kabupaten Padang Pariaman. Batas-batas wilayah Kota Pariaman adalah sebagai berikut.

Utara : Kecamatan V Koto Kampung Dalam,
Kabupaten Padang Pariaman

Timur : Kecamatan VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman

Selatan : Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman

Barat : Samudera Hindia

Pariaman sebenarnya adalah salah satu daerah di Sumatera Barat yang cukup terkenal. Baik dari segi pariwisata maupun dari budayanya. Tradisi Batabuik yang rutin diselenggarakan setiap tahun pada Bulan Muharram adalah salah satu unggulan dari Pariaman untuk wisata budaya.

Terkenalnya nama Pariaman ini salah satunya terlihat pada lirik-lirik lagu Minang yang cukup banyak disebutkan. Utamanya pada lagu-lagu indang. Ada pun lagu

memiliki konten geografis dan budaya Pariaman setidaknya terdapat dalam empat lagu, yaitu “Pariaman” ciptaan (?), “Hoyak Tabuik” ciptaan Udin BRT, “Pantai Kata” ciptaan Tiar Ramon, “Piaman Laweh” ciptaan Tiar Ramon,” dan “Kelok Buayan” ciptaan Jazwir Zubir.

Lagu pertama yang menggambarkan wilayah Pariaman adalah “Pariaman”. Sesuai judulnya, ada beberapa hal dari Pariaman yang disampaikan melalui lagu tersebut. Berikut kutipan lirik lagunya.

*Pariaman tadanga langang
Batabuik mangkonyo rami
Dunsanak tadanga sanang
Baok tompang badan kami
Ka ladang balilah sanduak
Dibali rang mudo-mudo
Digoyang mangko dikaruak
Dicaliak apo nan tibo
Batanang manjago
Sansai den, malang den*

...

*Yo Si Udin anak rang **Tiku**
Marantau ka Pariaman
Manangih tagak di pintu
Malapeh uda bajalan
Yo ka rantau urang ...
Cari anam puluah satu
Usah sanak ragukan
Coretlah di situ
Ondeh diak kanduang oi
Sansai den, malang den*

Lagu tersebut adalah lagu yang biasa dipakai dalam permainan Kim, yaitu permainan berupa pengundian nomor untuk mendapatkan hadiah. Nomor-nomor undian yang biasa berangka hingga 99 dibagikan pada peserta melalui kartu. Di setiap kartu terdapat deretan angka acak. Kemudian penyanyi akan menyanyikan lagu berupa pantun-pantun yang salah satu isi dari pantun tersebut adalah angka yang diambilnya secara acak. Karenanya, pantun-pantun tersebut akan digubah dan disesuaikan oleh penyanyi sesuai dengan angka yang keluar. Peserta tinggal mencoret angka yang ada di kartu jika sesuai dengan angka yang disebutkan penyanyi kim.

Berkaitan dengan itu, lagu “Pariaman” juga sebenarnya panjang. Juga banyak versi dan variasinya. Hanya saja di bagian awal akan muncul lirik seperti di atas. Pada lirik tersebut digambarkan bahwa wilayah Pariaman ini akan ramai jika ada tabuik. Memang setiap kali tabuik diselenggarakan pada bulan Muharram, Pariaman selalu ramai. Baik oleh penduduknya sendiri, juga wisatawan yang berdatangan dari luar wilayah Pariaman. Oleh karenanya tepat jika digambarkan bahwa Pariaman akan ramai jika ada pesta tabuik.

Terkait dengan tabuik ini, lagu yang menggambarkan dengan baik adalah “Tabuik”. Berikut kutipan lirik lagu tersebut.

*Hoyak tabuik dihoyak
Dihoyak di Ranah Minang
Kito usah bacakak
Rancak kito tenggang manenggang
Hoyak tabuik dihoyak*

*Dihoyak di **Pariaman**
Usahlah basiarak
Rancak kito bajawek tangan*

*Tabuik dihoyak si bujang manari-nari
Urang maliek sadinyo bagadang hati
Nan kamek tabuik subarang
Nan rancak tabuik rang pasa
Hoyak tabuik sampai patang
Pariaman tambah Sumarak*

*Tabuik dihoyak gandangnyo tingkah batingkah
Urang maliek ondeh mak sasak basasak
Tanggal satu sampai sapuluah
Muharram namo bulannyo
Oi sanak lieklah tabuik
Di Ranah Minang tampeknyo*

Tabuik merupakan pesta untuk memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, Hussein Bin Ali dalam perang di Padang Karbala. Peristiwa yang terjadi tanggal 10 Muharram itulah yang juga menjadi tanggal pelaksanaan pesta tabuik di Pariaman.

Dalam penyelenggaraannya dulu sempat dilaksanakan dua pesta tabuik. Pertama diselenggarakan di Pasar Pariaman dan disebut Tabuik Pasa. Yang kedua diselenggarakan di seberang Sungai Pariaman. Oleh karena itu disebut Tabuik Subarang. Hal tersebut yang disebutkan pada lagu di atas, “*Nan kamek tabuik subarang, Nan rancak tabuik rang pasa*”. Namun saat ini pesta tabuik di Pariaman diselengga-

rakan hanya satu, yaitu di Pasa. Dan kegiatan ini pun telah masuk agenda pariwisata Kabupaten Kota Pariaman.

Pada lagu “Piaman Laweh”, daerah Pariaman, khususnya Kota Pariaman digambarkan lebih banyak. Pariaman dikatakan luas dan di dalamnya terdapat Kampung Cina dan Kampung Jawa. Kemudian disebutkan juga bahwa pembangunan di Pariaman sangat bagus sehingga pesirinya sudah bersih, setiap jalan sudah bernama agar orang tidak tersesat, serta jalan lintas pun sedang dibuat. Masyarakatnya disebutkan sangat bahagia sehingga berdoa agar yang sedang memimpin diberi umur panjang. Berikut kutipannya.

Kembali ke Pariaman, lagu lain yang menggambarkan wilayahnya adalah “Piaman Laweh”. Berikut kutipannya.

*Piaman laweh oi kanduang urang mamukek
Basimpang jalan oi kanduang di **Kampung Cino**
Kok di Piaman kini ko indaklah ka sasek
Satiok jalan kini ko alah banamo
Jikok Piaman ndeh kanduang nan ka disabuik
Bak cando urang kini lah batambah mudo*

*Luruih jalannyo oi kanduang di **Kampung Jao**
Satiok rumah oi kanduang bapaga putiah
Sanang hatinyo satiok urang nan tibo
Mancaliak pasisia kini alah barasiah*

*Urang nan banyak oi kanduang basanang hati
Linteh Piaman kabanyo lah dibuek pulo
Kami badoa kapado Allahurabbi
Nan mamarentah semoga panjang umuanyo*

Piaman adalah sebutan untuk Pariaman. Pada lagu di atas yang digambarkan adalah Kota Pariaman. Di Kota Pariaman terdapat wilayah yang disebut dengan Kampuang Cino dan Kampuang Jao. Di wilayah tersebut dulunya bermukim etnis Tionghoa dan Etnis Jawa. Namun di Kampuang Cino sekitar tahun 1944 sudah tidak ditinggali oleh Etnis Tionghoa. Mereka melarikan diri setelah terjadinya Insiden Kansas, yaitu pembantaian Etnis Tionghoa karena dianggap berkhianat pada pejuang pribumi.

Dalam lagu digambarkan juga bahwa Pariaman saat ini terus berbenah hingga disebut "*bak cando urang kini lah batambah mudo*". Setiap jalan diberi nama sehingga orang tidak akan tersesat. Begitu juga dengan kawasan pantai (pasisia) di Pariaman yang juga turut dibenahi dan diperindah.

Terakhir pada lagu di atas disebut Linteh Pariaman. Yang dimaksud adalah jalan yang menghubungkan Kota Padang hingga ke Kabupaten Agam. Namun seperti yang disebutkan dalam lagu, jalur yang dimaksud masih dalam pembangunan.

Lagu berikutnya adalah "Pantai Kata". Meskipun judulnya Pantai Kata, namun pada lagu juga disebutkan Pantai Arta yang juga adalah pantai tujuan wisata di Pariaman. Berikut kutipan dari lirik lagu "Pantai Kata" tersebut.

Pantai Kata oi di Pariaman sayang
Pantai Arta di Sungai Limau tampeknyo
Pantai Kata oi di Pariaman sayang
Pantai Arta di Sungai Limau tampeknyo
...
Ka Pantai Kata oi raun kito basamo
Ka Pantai Arta oi lain pulo seronyo

*Main ombak bagurau di tapi pantai sayang
Naiak sampan, badayuang ka **Pulau Anso**
Makan sate jo katupek gulai paku sayang
Usah lupu sala lauak rakik maco
Makan sate jo katupek gulai paku sayang
Usah lupu sala lauak rakik maco*

Pantai Kata tepatnya termasuk dalam wilayah Kota Pariaman. Salah satu wisata pantai unggulan di Pariaman. Pantai ini juga terus dipercantik oleh pemerintah setempat. Selanjutnya dalam lagu disebutkan Pantai Arta. Lokasinya adalah di Sungai Limau, yaitu sebuah Kecamatan di Kabupaten Pariaman.

Dalam lagu digambarkan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan di kedua pantai tersebut. Di antaranya adalah main ombak di tepi pantai, makan katupek gulai paku, sala lauak, dan rakik maco, serta naik sampan ke Pulau Anso. Pulau Anso yang dimaksud adalah Pulau Angso Duo yang termasuk ke dalam wilayah Kota Pariaman. Pulau tersebut tidak jauh dari Pantai Kata. Banyak jasa angkutan penyeberangan untuk menuju pulau tersebut.

Lagu terakhir yang menyebutkan nama daerah di Pariaman adalah “Kelok Buayan”. Kelok Buayan adalah sebuah tikungan yang terdapat di jalan antara Lubuk Alung menuju Padang. Lokasinya masih termasuk wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Dalam lagu digambarkan kondisi geografis tikungan ini. Tikungan ini akan dilalui jika akan menuju Kampuang Apa, Jambak, dan Lubuak Aluang. Di tikungan itu akan terlihat hamparan sawah yang luas dan berbatasan dengan rel kereta. Jalan Kelok Buayan ini juga

ada yang terbelah jadi dua tapi tetap bergandeng. Di sana terlihat kereta membawa batu bara. Berikut kutipannya.

Kelok Buayan ka Kampuang Apa

*Di siko kito babimbiang tangan
Kok ibo bana angina bakisa
Kasiah nan indak ka diputuihkan*

*Kelok Buayan taruih ka **Jambak***

*Sawah babateh jalan kureta
Baa kasiah ko ka uda urak
Indak kah ibo denai nan tingga*

*Kok pulang denai ka **Lubuak Aluang***

*Tibo di kelok darah tasirok
Ulah dek apo kasiah tasanduang
Manyasa dengan talampau arek*

Sabalah kida Kelok Buayan

*Pandang tatumbuak ka sawah laweh
Basuo uda dalam rasian
Di siko sakik mangko baureh*

Kelok Buayan duo sagandiang

*Hilia kureta mambaok baro
Murah dek adiak kasiah bapaliang
Sayang baungkai jo galak sajo*

Sebetulnya daerah Kelok Buayan ini tidak begitu terkenal dan juga mudah ditemukan. Namun untuk lagu di atas, nama Kelok Buayan menjadi mudah diidentifikasi karena digambarkan secara baik lokasinya berada setelah

Lubuak Aluang jika menuju ke Padang.

Selain Kelok Buayan, dalam lagu juga disebutkan beberapa daerah yang terdekat, yaitu Kampuang Apa, Jambak, dan Lubuak Aluang. Kampung Apa atau nama lainnya Kampung Apar adalah sebuah nagari yang ada di Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman. Jarak antara Kelok Buayan ke Kampung Apar ini kurang lebih 21,4 km dan jarak tempuh sekitar setengah jam.

Dari Kelok Buayan disebutkan dalam lagu bahwa nagari selanjutnya adalah Jambak. Jambak di sini maksudnya Kampung Jambak, yang merupakan salah satu jorong di Kanagarian Sunur, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Pariaman. Jarak antara Kelok Buayan dengan Kampuang Jambak ini kurang lebih 25,9 km. Di perjalanan antara kedua tempat tersebut akan terlihat persawahan yang dibatasi oleh rel kereta sebagaimana digambarkan dalam lagu.

Terakhir dalam lagu disebutkan Lubuak Aluang. Lubuak Aluang adalah nagari yang juga akan dilalui setelah Kelok Buayan jika hendak menuju arah Bukittinggi. Lubuk Alung sendiri juga adalah nama sebuah kecamatan di Kabupaten Pariaman. Jadi, meskipun secara umum lagu tersebut mengisahkan perasaan cinta dan kekecewaan antara sepasang kekasih, namun penggambaran tentang Kelok Buayan cukup banyak disampaikan.

e. Padang

Kota Padang dulunya termasuk ke dalam wilayah Padang Pariaman. Namun kemudian berdiri sendiri dan menjadi ibukota Propinsi Sumatera Barat. Sebagai Ibukota

Propinsi, Kota Padang menjadi pusat dari berbagai kegiatan pemerintahan dan juga pendidikan. Di kota ini terdapat dua universitas negeri, yaitu Universitas Negeri Padang (UNP) dan Universitas Andalas (Unand). Karenanya, Kota Padang menjadi salah satu tujuan merantau untuk mencari pendidikan bagi masyarakat dari berbagai wilayah di Sumatera Barat.

Kota Padang terletak di pesisir barat Sumatera dan satu bagian dari garis pantai tersebut menjadi objek wisata yang terkenal dari Kota Padang. Luas wilayahnya 694,96 km². Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut.

Utara : Kabupaten Padang Pariaman

Selatan : Kabupaten Pesisir Selatan

Timur : Kabupaten Solok

Barat : Samudera Hindia

Lagu Minang yang memiliki konten geografis dan budaya daerah di Padang ini ditemukan cukup banyak. Lagu-lagu tersebut antara lain “Rabab” ciptaan Tiar Ramon, “Makin Mandalam” ciptaan Nuskan Sjarif, Gunuang Padang” ciptaan Nuskan Sjarif, “Lubuak Buayo” ciptaan Yus Parmato Intan, “Ombak Puruih” ciptaan Oslan Husein, “Pantai Padang” ciptaan Masroel Mamudja, dan “Anak Alang Laweh” ciptaan Eka Putra.

Pada lagu “Rabab” daerah-daerah yang disebutkan antara lain Bunguih, dan Aia Manih. Pada lagu itu juga terdapat penyebutan dua daerah yang masuk wilayah Pesisir Selatan, yaitu Batang Kapeh dan Pasa Kambang serta dua daerah di Pasaman Barat, yaitu Aia Bangih dan Tiagan. Berikut kutipan dari lagu tersebut.

Oi risaulai...

***Aia Bangih** kapa balayia
Balayia taruih ka **Tiagan**
Sarek muatan buah palo
Adiak nan manih cubolah pikia
Sudah baiyo baidakkan
Tanggung lah doso salamonyo
Dari lah **Bunguih** ka **Batang Kapeh**
Taruihlah jalan ka **Pasa Kambang**
Kaialah putuih ikan lah lapeh
Ikan lah masuak ka pukek urang*

*Jalan bakelok ka **Aia Manih**
Jalan manyisia di tapi pantai
Oi di tapi pantai
Jagolah lalok hati manangih
Sabana sakik kasiah tak sampai
Oi kasiah tak sampai*

Dalam satu album kaset Lagu-Lagu Minang Pop Tiar Ramon dan Femmy Johar, lagu tersebut berjudul “Rabab”. Namun di album Tiar Ramon berikutnya lagu tersebut berjudul “Rabab Pariaman”. Lagu ini memang merupakan gubahan dari Tiar Ramon terhadap pantun-pantun yang ada dalam tradisi Rabab Pariaman. Dan dalam lagu tersebut terdapat dua nama daerah di Padang. Pertama Bunguih. Bunguih atau Bungus merupakan nama sebuah kecamatan di Kota Padang. Tepatnya Bungus Teluk Kabung. Kecamatan ini terletak di Pesisir Barat Sumatera Barat sehingga terdapat beberapa objek wisata pantai seperti Pantai Car-

oline dan Pantai Nirwana. Dalam lagu disebutkan bahwa dari Bungus terus ke Batang Kapeh dan terus lagi ke Pasar Kambang. Batang Kapeh dan Pasar Kambang merupakan daerah yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan. Jika dari Kota Padang, maka perjalanan akan melewati Bungus sebelum sampai ke Batang Kapeh dan Pasar Kambang.

Nama daerah kedua dalam wilayah Kota Padang adalah Aia Manih. Aia Manis sebetulnya adalah nama sebuah kelurahan di Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang. Ai Manih sekaligus menjadi nama sebuah pantai yang terkenal dengan Legenda Malin Kundang. Untuk menuju pantai tersebut jalan yang ditempuh berkelok-kelok menyusuri tepi pantai seperti yang tergambar dalam lagu.

Lagu selanjutnya yang menyebutkan daerah-daerah di Padang adalah “Makin Madalam”. Lagu ini mengisahkan perasaan seseorang yang masih memendam perasaan cinta terhadap kekasihnya. Namun kekasihnya itu telah dimiliki oleh orang lain. Berikut kutipan lagunya.

*Hei...dari **Tarandam***

Dari Tarandam jalan babelok

*Malinteh nak ka **Sawah***

Rindu jo dandam dibaok lalok

Adiak talinteh dalam rasian

*Hei...Rang **Pasa Mudiak***

Rang Pasa Mudiak saluak badeta

Ka rimbo mamikek balam

Antah di adiak sayang lah sudah

Tibo di kami makin mandalam

Pada lagu tersebut disebutkan daerah Tarandam, Sawahan, dan Pasa Mudiak yang semuanya termasuk dalam wilayah Kota Padang. Tarandam adalah sebuah kelurahan dalam wilayah Kecamatan Padang Timur. Begitu juga dengan Sawahan. Namun Kelurahan Sawahan saat ini terbagi lagi menjadi Sawahan dan Sawahan Timur. Antara Tarandam dengan Sawahan jaraknya cukup dekat. Kedua wilayah ini berada dalam posisi sejajar, namun dipisahkan oleh perumahan dan juga pertokoan. Sehingga dalam lagu disebutkan bahwa di Tarandam jalannya berbelok dan melintas jika hendak ke Sawahan.

Tarandam juga disebutkan dalam lagu “Anak Alang Laweh”. Berikut kutipan dari lirik lagu tersebut.

*Anak urang **Kampung Alang Laweh***

*Manyubarang yo nak ka **Tarandam***

Walau rintangan kini lah lapeh

Di situ hati ramuak di dalam

*Luruhih jalannyo dari **Pampangan***

*Di **Banuaran** basimpang tigo*

Luko di tangan dapek den tahan

Rasaik jantuang apo ubeknyo

Selain Tarandam, dalam lagu juga disebutkan Kampung Alang Laweh, Pampangan, dan Banuaran. Alang Laweh adalah nama sebuah keluarahan di Kecamatan Padang Selatan. Seperti halnya antara Tarandam dengan Sawahan, antara Tarandam dengan Kampung Alam Laweh posisinya juga sejajar tapi terpisah oleh perumahan dan pertokoan. Untuk menuju Tarandam dari Alang Laweh

perjalanan seolah menyebarang, yaitu menyebarangi perumahan dan pertokoan tersebut.

Selanjutnya Pampangan dan Banuaran. Pampangan adalah sebuah Kelurahan di Kecamatan Lubuk Begalung. Lengkapnya Pampangan Nan XX. Sedangkan Banuaran juga adalah kelurahan di kecamatan yang sama dan lengkapnya Kelurahan Banuaran Nan XX. Dalam lirik lagu tersebut disebutkan bahwa dari Pampangan menuju Banuaran jalannya lurus. Sampai di Banuaran akan bertemu dengan simpang tiga. Jalan yang dimaksud lurus dari Pampangan menuju Banuaran adalah Jl. Parak Laweh. Di ujung jalan tersebut akan ditemui pertigaan untuk menuju Pampangan.

Kembali pada lagu “Makin Mandalam”, daerah terakhir yang disebutkan dalam lagu adalah Pasa Mudiak. Dalam lagu disebutkan bahwa orang dari Pasa Mudiak mengenakan *saluak badeta*. Pasa Mudiak adalah nama sebuah kampung di wilayah Kecamatan Padang Selatan. Pasa Mudiak juga adalah nama sebuah jalan menuju Jembatan Seberang Padang.

Lagu selanjutnya menyebutkan Pantai Padang dan daerah di sekitarnya. Lagu yang dimaksud adalah “Pantai Padang”, “Ombak Puruih”, dan “Gunuang Padang”. Lagu “Pantai Padang” menceritakan perasaan gelisah sekaligus rasa cinta kasih dengan latar Pantai Padang. Berikut kutipan liriknya.

*Badabua-dabua ombak
Mahampeh tapian Padang
Jikok ombak nak suruik
Tadanga bisiak pasianyo*

*Ombak baguluang manyentak
Tali jantuang den
Manga dek kini kito basuo
Kini denai tangguangkan
Ampehan Ombak Padang
Kok malam denai ranuangkan
Manga kok batanggangkan*

Pantai Padang oh Pantai
*Manga kok bak cando iko
Basaba malah ombak
Mahampeh tapian Padang*

*Tenggang tapian dek pasia
Kok taban bekoh
Kito baduo nan mananguangkan
Ombak nan baguluang-guluang
Rancak diliek sanjo
Dima denai indak ka cangguang
Kini bapisah pulo*

Pantai Padang lebih populer disebut dengan Taplau (Tapi Lauik). Pantai ini terletak di kawasan Kecamatan Padang Barat, membentang dari daerah Purus hingga Batang Harau. Pantai ini sangat populer sebagai satu tujuan wisata di Kota Padang. Selalu ramai utamanya di akhir pekan. Dalam lagu digambarkan hempasan ombaknya ke tepian Padang, dan juga pemandangan yang indah ketika senja. Hempasan ombak ke pesisir pantai Padang digambarkan mewakili perasaan gundah si aku yang bertemu

kemudian berpisah kembali dengan seseorang. Aku memohon agar hempasan ombak jangan terlalu sering dan besar ke pantai agar tidak habis begitu saja pasir-pasir di pantai. Hal itu mengumpamakan perasaannya yang gelisah dan bergelora akan seseorang, tapi ia takut perasaan itu akan habis seketika jika terlalu besarnya.

Masih berhubungan dengan Pantai Padang, lagu “Ombak Puruih” juga menggambarkan hempasan ombak di Puruih. Puruih atau Purus adalah nama sebuah kelurahan di Kecamatan Padang Barat. Satu bagian di Pantai Padang (Taplau) yang masuk wilayah Puruih ini disebut juga Pantai Puruih. Sedang dalam lagu disebut ombak Puruih. Berikut kutipan liriknya.

*Badantuang-dantuang ombak Puruih yo Puruih
Badantuang-dantuang ombak Puruih yo Puruih
Baranti tantang Pariaman
Baranti tantang Pariaman
Dima badan den tak kan kuruih yo kuruih
Dima badan den tak kan kuruih yo kuruih
Anak nan tujuh den tangguangkan
Anak nan tujuh den tangguangkan*

Sebetulnya lagu tersebut menceritakan keadaan susah yang dialami oleh seseorang karena harus menghidupi tujuh orang anak. Namun di bagian awal sebagai sampiran disebutkan ombak Puruih yang berhenti setentang dengan Pariaman.

Bagian lain dari Pantai Padang adalah Gunung Padang. Gunung Padang ini disebutkan dalam lagu “Gunung Padang”. Lagu ini mengisahkan kasih tak sam-

pai antara Gunung Padang dengan Pulau Angso Duo. Gunung Padang adalah sebutan untuk sebuah bukit yang terdapat Kota Padang, tepatnya di muara Batang Arau. Dari Gunung Padang ini dapat dilihat pesisir pantai Padang hingga Pulau Angso Dua di Pariaman. Dalam lagu “Gunung Padang”, Gunung Padang disebutkan dalam bentuk personifikasi. Gunung Padang dibuat seolah manusia yang memiliki perasaan cinta terhadap Pulau Angso Duo, tapi tidak kesampaian. Gunung Padang dan Angso Duo dipisahkan lautan dan sama-sama tidak akan pernah dapat bertemu, selain hanya bertatap-tatapan. Berikut kutipannya.

*Duduak tamanuang si **Gunung Padang**
Mamandang pulau **Angso Duo**
Kabakeh ombak nan jo galombang
Samo bapasan salam cinto*

*Asa mulonyo pandang mamandang
Cinto bagaluik dalam hati
Kasiah sumarak co bungo karang
Janji diikek sampai mati*

*Bilo masonyo nan kabasuo
Si **Gunung Padang** jo **Angso Duo***

*Kok samo taragak bumi baguncang
Topan badai ombak manggilo
Cinto saumua alam takambang
Gunung Padang jo **Angso Duo***

Wilayah berikutnya dalam Kota Padang yang muncul dalam lagu adalah Lubuak Buayo. Disebutkan dalam lagu "Lubuak Buayo". Lagu ini mengisahkan perasaan seorang wanita yang akan melepas kekasihnya untuk pergi merantau. Berikut kutipan lagunya.

*Panjang jembatan **Lubuak Buayo***

Tunggak tarandam di dalam aia

Di siko denai mangko tabedo

Maranuang aruih aia ka ilia

Aia nan tanang mahanyuikkan

Hilia nan lapeh ka muaro

Ba hati sanang tuan bajalan

Jaweklah salam badan ambo

Hanyo sapantun denai pasankan

Janji kito usah dilupakan

Usah tuan lah oancameh bana

Urang pancameh mati hanyuik

Tuan kanduang lah balahan diri

Kok karam biduak kito baranang

Samo taguah lah kito bajanji

Nan rumik mati salah surang

Tidak banyak hal yang digambarkan mengenai Lubuak Buayo dalam lagu di atas. Lubuak Buayo adalah nama kelurahan yang masuk wilayah Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Dalam lagu yang disebutkan adalah Jembatan Lubuak Buayo. Jembatan ini tepatnya berada di Jl. Adinegoro, Lubuak Buayo. Dijelaskan bahwa tonggak

jembatan tersebut berada di dalam air, yaitu sungai yang berada di bawah jembatan tersebut.

Selain daerah-daerah yang telah disebutkan di atas, di Kota Padang terdapat sebuah pelabuhan yang juga sering disebut dalam lagu. Pelabuhan yang dimaksud adalah Teluk Bayur. Lagu yang menyebutkan pelabuhan tersebut antara lain “Taluak Bayua” ciptaan Tarun Yusuf,

*Di Taluak Bayua uda den lapeh
Di sinan pulo denai mananti
Mimpi buruak mambuek denai harok cameh
Denai bamimpi hujan paneh di tengah hari*

*Di Taluak Bayua denai bamanuang
Mananti kapa nan mambaok anak dagang
Raso ramuak hati nan jo jantuang
Maliek uda turun lah mambimbiang urang*

*Ondeh uda manga co iko jadinya
Denai ka sansaro jadinya
Bak cando janji dulu uda jo ambo
Samo mananti maso ka tibo
Nyatonyo kini uda alah baduo*

Teluk Bayur merupakan pelabuhan kapal yang berada di Kota Padang. Pelabuhan ini telah ada sejak zaman Pemerintahan Belanda. Sekaligus sebagai pintu keluar dan masuk dari Sumatera Barat ke wilayah lain di Indonesia. Dulunya untuk ke Pulau Jawa, para perantau juga menggunakan pelabuhan ini. Oleh karenanya selalu disebutkan dalam lagu yang berhubungan dengan perantau di Minang-

kabau seperti pada lagu tersebut. Di Teluk Bayur si gadis melepas kekasih hatinya dan menunggu kekasihnya kembali. Namun saat kembali rupanya si pemuda telah membawa wanita lain.

f. Pesisir Selatan

Wilayah Pasisia sebagai wilayah budaya di Minangkabau dimaksudkan pada wilayah yang ada di sepanjang pesisir barat Pulau Sumatera bagian tengah. Sebenarnya wilayah yang dimaksud ini cukup panjang, yaitu membentang dari perbatasan Minangkabau dengan Tapanuli Selatan hingga ke Muko-Muko di Bengkulu. Wilayah itulah yang dikenal dengan wilayah Pasisia.

Namun Pasisia Selatan dalam hal ini adalah wilayah yang merujuk pada wilayah administratif, yaitu Kabupaten Pesisir Selatan. Kawasan Pesisir Selatan atau Pasisia Selatan saat ini adalah wilayah yang sedang giat mengembangkan wilayahnya menjadi kawasan wisata. Pantai Carocok dengan Bukik Langkisau, serta kawasan lainnya adalah di antara kawasan wisata tersebut. Dan kawasan yang sangat terkenal serta terus dikembangkan saat ini adalah Kawasan Mandeh. Kawasan ini bahkan disebut sebagai Raja Ampat-nya Sumatera.

Saat ini wilayah Pesisir Selatan juga semakin berkembang seiring perkembangan sektor pariwisatanya. Namun jauh pada masa lampau, wilayah ini adalah wilayah berau yang hanya dihuni oleh sedikit orang. Orang-orang pertama yang dianggap tinggal di wilayah ini adalah pelarian dari daerah Sungai Pagu, Muara Labuah, dan beberapa

wilayah di Solok Selatan.

Secara administratif, di Kabupaten Pesisir Selatan ini terdapat 15 Kecamatan. Luas wilayahnya adalah 5.749,89 Km2 dengan batas-batas sebagai berikut.

Utara : Kota Padang

Selatan : Kabupaten Mukomuko

Timur : Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan,
Kabupaten Kerinci, Kota Sungai Penuh

Barat : Samudera Hindia

Nama-nama daerah di Pesisir Selatan ini ditemukan dalam beberapa lagu Minang. Diantaranya adalah “Anak Salido” ciptaan Huriah Adam, “Bayang Salido” yang liriknya diciptakan sekaligus dipopulerkan oleh Efrinon, “Langkisau” ciptaan Nuskan Syarif, “dan “Ragam Pasiswa” ciptaan Zai Syafei.

Lagu “Anak Salido” dan “Bayang Salido” sama-sama menyebutkan nama daerah di Pasiswa, yaitu Salido. Berikut kutipan dari lagu “Anak Salido”.

*Anak **Salido***

Anak Salido ka parantauan

Pandan dibaok

Pandan dibaok ka dipadagangkan

Dunsanak tido ondeh tuan manga bajalan

Kasia badan

Kasia badan ka ditompangkan

Sedangkan lagu “Bayang Salido” berikut kutipannya.

Iyo ... kok nak tau lah Ranah **Salido**
Iliakan labuah **Sungai Panuah**, ndeh ...
Nan saguriah lah jangek den luko
Lah sakik bak raso ka mambunuah
Lah ratok tangih lah Bayang Salido
Mambuek laruik paratian

Iyo ... di **Pasisie** lah latak **Kurinci**
Nan di baruah nan lauiknyo dalam, ndeh ...
Konon panyakik urang kini
Lakek ubek lah tambah mandalam
Lah lenggang lenggok lah Bayang Salido
Mambuek laruik paratian

Iyo ..., di **Tarusan** lah nipahnyo putiah
Ka daun isok urang **Puruhih**, ndeh ...
Kanduang marekan denai ganiah
Lah dima ka bisa samo aluih
Lah ratok tangih lah Bayang Salido
Mambuek laruik paratian ...
Iyo ... limau kapeh lah jo limau kambiang
Ambiak ka ubek tangka seso, mak ...
Makin kateh iduik makin kariang
Tampek batenggang lah payah pulo
Lah ratok tangih lah Bayang Salido
Mambuek laruik paratian

Iyo ... dari **Tapan** lah ka **Batang Kapeh**
Tampek balayia urang **Lumpo**, ndeh ...
Ikan dipancang alun jaleh
Manga kok umpan lah baulah pulo

*Lah ratok tangih lah Bayang Salido
Mambuek laruik paratian*

*Iyo ..., cuto putuih kulindam bauleh
Salahnyo pinjaik manyujua, ndeh ...
Angin tanang lah ombaknyo tareh
Lah goyah sumangaik tukang biduak
Lah ratok tangih lah Bayang Salido
Mambuek laruik paratian ...*

Daerah pertama yang disebutkan dalam lagu di atas adalah Salido. Salido merupakan nama salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan IV Jurai, Pesisir Selatan. Disebutkan bahwa jika ingin tahu wilayah Salido, maka ikuti-lah Jalan Sungai Panuah. Jalan Sungai Panuah adalah jalan yang menghubungkan Kota Sungai Penuh di Propinsi Jambi dengan Sumatera Barat. Tepatnya jalan tersebut melalui wilayah Pesisir Selatan. Karenanya untuk menuju Salido juga bisa diikuti jalan tersebut.

Berikutnya Kurinci atau Kerinci. Kerinci di sini merujuk pada nama Kabupaten di Propinsi Jambi. Dulu wilayah tersebut termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Pesisir Selatan-Kerinci. Kemudian Kerinci terpisah dan masuk ke dalam wilayah Propinsi Jambi sejak tahun 1957. Dalam lagu disebutkan bahwa “*di Pasisia lah latak Kurinci*”. Ini merujuk pada kondisi wilayah administrative yang lama sebagaimana yang telah dijelaskan.

Nama daerah selanjutnya adalah Tarusan dan Puruih. Tarusan adalah sebuah Kecamatan dengan nama lengkapnya Kecamatan Koto XI Tarusan. Letaknya di sepanjang

jalan Painan-Padang sesudah Kecamatan Bayang. Salah satu pontensi daerah ini adalah buah nipah sebagaimana disebutkan dalam lagu. Sedangkan Puruih adalah sebuah kelurahan yang ada di Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Jadi sudah tidak termasuk wilayah Pesisir Selatan. Namun dalam lagu disebutkan bahwa nipah dari Tarusan digunakan sebagai daun rokok orang Puruih.

Terakhir Tapan, Batang Kapeh, dan Lumpo. Tapan adalah sebuah nagari yang dianggap strategis karena terletak antara Muko-Muko Propinsi Bengkulu, Sungai Penuh Jambi, dan Painan, Sumatera Barat. Nagari Tapan juga mengalami pemekaran tahun 2009 sehingga muncullah 8 nagari baru, yaitu Nagari Sungai Gambir Sako Tapan, Nagari Binjai Tapan, Nagari Talang Koto Pulau Tapan, Nagari Pasar Tapan, Nagari Ampang Tulak Tapan, Nagari Batang Arah Tapan, Nagari (Lubuk Limbungan) Tapan, dan Nagari Kubu Tapan. Jadi tiap nagari tersebut tetap menggunakan nama Tapan.

Selanjutnya Batang Kapeh, yaitu sebuah kecamatan di Pesisir Selatan. Antara Tapan dengan Batang Kapeh jaraknya cukup jauh, yaitu kurang lebih 118 km dengan waktu tempuh kurang lebih dua setengah jam. Sedangkan Lumpo adalah sebuah kelurahan yang masuk dalam wilayah Kecamatan IV Jurai. Jaraknya lebih jauh lagi karena sudah tidak dekat dengan pesisir pantai. Namun dalam lagu disebutkan bahwa antara Tapan dan Batang Kapeh menjadi tempat pelayaran bagi orang Lumpo. Jalur antara Tapan dengan Batang Kapeh memang dekat dengan pesisir laut dan tepat bagi daerah untuk berlayar sebagaimana disebutkan dalam lagu.

Lagu selanjutnya yang menyebutkan daerah di Pesisir Selatan adalah “Langkisau”. Langkisau merupakan nama sebuah bukit yang menjadi salah satu objek wisata unggulan di Pesisir Selatan. Pada lagu “Bukik Langkisau” dapat ditemukan sedikit gambaran mengenai bukit tersebut. Berikut kutipannya.

*Langkisau Bukik Langkisau
Tanang aia di Talaok
Tangiang kampuang maimbau
Taganang di aia mato*

*Langkisau lah bukit Painan
Batampek mandi Pincuran Madam
Elok ka rantau kito bajalan
Kok lai tabangkik batang tarandam*

Dalam lagu di atas, Bukit Langkisau hanya disebutkan sebagai Bukit yang ada di Painan. Painan merupakan sebuah kota di Kabupaten Pesisir Selatan yang sekaligus menjadi ibukota kabupaten. Selain itu, pada lagu disebutkan juga nama sebuah daerah, yaitu Talaok. Talaok merupakan nagari yang termasuk ke dalam Kabupaten Bayang. Dalam lagu hanya disebutkan bahwa di Talaok tersebut airnya tenang. Namun sulit untuk menemukan referensi terkait air yang dimaksud tenang tersebut.

Gambaran mengenai daerah-daerah yang ada di Pesisir Selatan secara lengkap dapat ditemukan pada lagu “Ragam Pasisia”. Berikut lirik lagu yang dimaksud.

*Dari Sibingkeh taruih ka Tapan
Pasisia Salatan Pasisia Salatan*

Dalam lagu kami dengarkan
Danga dek sanak danga dek kawan

Iyo...**Tarusan** mulo batamu
Ka **Batu Kalang** jan sampai lupo
Batu Kalang di **Ampang Pulai**
Sajuak alamnyo tampek basantai

Bayang Sani di Koto Baru
Yo...**Ngalau Dewa di Koto Ranah**
Indak diliek mangko tak tahu
Di **Puluik-Puluik Jambatan Aka**

Mandaki bukie salayang pandang
Salayang pandang manjalang **Sago**
Di puncak bukie di rambang patang
Rancak bak cando gadih nan jombang

Ampek Jurai Painan Salido
Batu Kureta di tapi labauh
Benteng Portugis sajarah lamo
Di lingkuang bukie di dalam taluak

Lapeh nan dari **Bukik Biawak**
Handak manjalang ka **Batang Kapeh**
Lubuak Timpuruang jo **Taluak Kasai**
Tampek tamasya tampek basantai

Surantiah taluaknyo dalam
Labuhan bagan dakek jambatan
Kami malala di **Pasa Kambang**

Oto pasisie baranti makan

*Rancak nagari **Balai Salasa**
Iyo tasabuik nironyo manih
Panjang jambatan yo **Aie Haji**
Manjalang **Tapan** lagunyo kini*

***Indopuro** jo manisan labah
Lunang Silauik nagari ujuang
Rumah Gadang Mandeh Rubiah
Kaba pusaro si bundo kanduang*

Lagu di atas sebetulnya menjelaskan dan menyebutkan nama-nama daerah yang ada di Pesisir Selatan mulai dari Bingkeh hingga ke Lunang Silaut, yaitu mulai dari perbatasan dengan Kota Padang, hingga perbatasan Bengkulu. Daerah pertama adalah Sibingkeh. Lebih tepatnya Sibingkeh adalah salah satu jorong di Kecamatan Koto XI Tarusan. Lokasi daerah tersebut adalah di perbatasan antara Kota Padang dengan Pesisir Selatan. Jadi daerah pertama yang dilalui di Pesisir Selatan dari Padang adalah Sibingkeh ini.

Selanjutnya Tapan. Seperti dijelaskan sebelumnya, Tapan merupakan nagari yang terdapat di Kecamatan Basa IV Balai Tapan. Jadi di awal lagu disebutkan bahwa Pesisir Selatan diawali dari Sibingkeh, lalu daerah paling ujung adalah Tapan yang berbatasan dengan Bengkulu. Daerah-daerah yang ada dalam jalur itu yang dijelaskan dalam lagu.

Berikutnya Tarusan, maksudnya Kecamatan XI Tarusan. Seperti disebutkan dalam lagu, jangan lupa singgah di

Batu Kalang. Batu Kalang adalah nama sebuah pantai yang terletak di Nagari Ampang Pulau, Kecamatan XI Tarusan.

Nagari selanjutnya adalah Koto Baru. Secara administrative daerah yang dimaksud adalah Koto Baru Koto Barapat, Kecamatan Bayang. Di nagari tersebut terdapat air terjun yang Bayang Sani. Masih di Kecamatan yang berdekatan, yaitu Bayang Utara, terdapat sebuah ngalau yang bernama Ngalau Dewa. Ngalau ini tepatnya berlokasi di Nagari Koto Ranah. Dan di Nagari Puluik-Puluik yang masih termasuk ke dalam Kecamatan Bayang Utara terdapat Jambatan Aka (Jembatan Akar).

Pada bait selanjutnya dalam lagu disebutkan “*Mandaki bukik salayang pandang manjalang Sago*”. Sago yang dimaksud adalah Pantai Sago yang terdapat di Nagari Sago Salido, Kecamatan IV Jurai. Pemandangan di sini memang sangat indah, utamanya menjelang matahari terbenam sebagaimana digambarkan dalam lagu.

Berikutnya Ampek Jurai, Painan, dan Salido. Ampek Jurai merupakan nama Kecamatan. Sedangkan Painan dan Salido adalah nagari-nagari yang termasuk ke dalam wilayah kecamatan tersebut. Painan sendiri terbagi lagi menjadi Painan Selatan dan Painan Timur. Disebutkan juga dalam lagu Batu Kereta, yaitu nama sebuah pulau yang termasuk dalam wilayah Painan. Pulau ini menjadi objek wisata sejarah karena adanya banteng peninggalan Portugis di sana. Pulau ini sebagaimana digambarkan dalam lagu berada dalam lengkungan bukit-bukit yang seolah menyembunyikan keberadaannya dalam sebuah teluk.

Kemudian disebutkan lagi Bukit Biawak yang ter-

dapat di jalur Painan Bengkulu. Bukit Biawak ini termasuk ke dalam kawasan Kecamatan IV Jurai. Setelah Bukit Biawak, ada Batang Kapeh. Yaitu nama sebuah kecamatan di Pesisir Selatan. Di Batang Kapeh ini terdapat salah satu objek wisata yang disebut Teluk Tempurung dan Teluk Kasai. Dalam lagu disebut Teluk Tempurung disebut dengan Lubuak Timpuruang.

Selanjutnya dalam lagu disebutkan Surantiah yang digambarkan memiliki teluk yang dalam. Karenanya tempat itu menjadi pelabuhan bagi kapal kecil (*bagan*). Surantiah merupakan nama satu nagari di Kecamatan Sutera. Setelah Surantiah akan ditemui Pasar Kambang, yaitu sebuah pasar di pinggir jalan di Nagari Kambang, Kecamatan Lengayang. Biasanya mobil angkutan yang menuju Pesisir Selatan akan berhenti untuk beristirahat dan memberikan kesempatan pada penumpang untuk makan sebelum melanjutkan perjalanan.

Bait lagu selanjutnya menyebutkan Balai Salasa. Balai Salasa merupakan sebuah Nagari di Kecamatan Ranah Pesisir. Dalam lagu digambarkan bahwa salah satu komoditi yang terkenal dari Balai Salasa ini adalah nira. Setelah itu ada Nagari Aia Haji. Nagari ini termasuk Kecamatan Linggo Sari Baganti. Di Kecamatan Linggo Sari Baganti ini sebetulnya terdapat empat nagari yang bernama Aia Haji, yaitu Aia Haji, Aia Haji Tenggara, Aia Haji Barat, dan Aia Haji Tengah. Sedangkan jembatan yang dimaksud dalam lagu adalah jembatan yang menjadi penghubung di Nagari Aia Haji Barat.

Terakhir lagu “Ragam Pasisia” menggambarkan wilayah paling ujung dari Pesisir Selatan, yaitu Tapan. Ta-

pan disebutkan sebagai wilayah paling ujung, namun seiring pemekaran kecamatan serta nagari di Pesisir Selatan, banyak perubahan yang terjadi. Seperti Indopura (Indrapura) yang dulu merupakan sebuah nagari, sekarang telah mengalami pemekaran menjadi Inderapura, Muaro Sakai Inderapura, Tiga Sepakat Inderapura, Inderapura Barat, Kudo-Kudo Inderapura, Inderapura Selatan, Simpang Lama Inderapura, Tigo Sungai Inderapura, Tluk Amplu Inderapura, dan Inderapura Tengah. Nagari-nagari tersebut masuk dalam wilayah Kecamatan Pancung Soal. Di Kecamatan Airpura terdapat pula nagari-nagari yang juga bernama Inderapura, yaitu Inderapura Utara, Muara Inderapura, Damar Lapan Batang Inderapura, Lalang Panjang Inderapura, Palokan Inderapura, Lubuk Betung Inderapura, Tluk Kualo Inderapura, Tanah Bekali Inderapura, Inderapura Timur, dan Pulau Rajo Inderapura.

Di dalam lagu, wilayah yang disebut adalah Indopuro (Inderapura) yang terkenal dengan manisan lebah (madu). Setelah itu Lunang dan Silauik. Lunang dan Silauik ini masing-masing adalah kecamatan di Pesisir Selatan. Kecamatan paling ujung adalah Silauik yang berbatasan langsung dengan Propinsi Bengkulu. Di Kecamatan Lunang terdapat sepuluh nagari, dan di Kecamatan Silauik terdapat sepuluh nagari juga. Rumah Gadang Mande Rubiah yang disebutkan dalam lagu berada dalam wilayah Kecamatan Lunang. Rumah Gadang ini adalah salah satu situs cagar budaya yang ada di Pesisir Selatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, banyak perubahan yang terjadi dalam hal wilayah administrative Pesisir Selatan. Tapan saat ini bukan lagi menjadi wilayah terujung

dari Pesisir Selatan. Wilayah terujung adalah Silaut yang telah berdiri sendiri sebagai sebuah kecamatan.

Membicarakan wilayah Pesisir Selatan mau tidak mau juga perlu membicarakan istilah Banda Sapuluah. Banda Sapuluah pada dasarnya bukan merujuk pada nama satu daerah yang ada di Pesisir Selatan. Banda Sapuluah adalah sebutan bagi sepuluh nagari yang tergabung dalam satu konfederasi dan disebut dengan “Banda Sapuluah”. Daerah-daerah tersebut merupakan kota-kota pelabuhan penting pada masa lalu dan juga dikatakan sebagai daerah rantau dari masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu, Solok Selatan.

Nagari-nagari yang termasuk dalam Banda Sapuluah ini adalah Nagari Bungo Pasang, Batang Kapeh, Surantiah, Ampiang Parak, Kambang, Lakitan, Palangai, Sungai Tunu, Punggasan, dan Aia Haji. Berkaitan dengan lagu Minang, istilah Banda Sapuluah ini juga ditemukan sebagai judul lagu saluang, yaitu “Banda Sapuluah”. Jika dilihat secara keseluruhan, lirik lagu saluang tersebut justru tidak menyebutkan atau pun membahas satu daerah pun yang ada di Pesisir Selatan. Jadi di sini Banda Sapuluah hanya menjadi judul sebuah lagu. Berikut kutipan dari lagu saluang tersebut.

*Darah di dado lah tasirok
Angok nan sayuik-sayuik sampai
Raso ka putuih tali nyao ...
Tasintak denai dalam lalok
Nan tahampeh tangan ka lantai
Nan bak raso jo kanduang juo mak ...
Hari sanjo di **Padang Gaduik** mak*

*Di sinan urang pai baburu
Manangih denai dalam salimuik
Sia lah urang mungkin tau mak ...
Hari sanjo di **Pasa Ibuah**
Pulang mambaok pisang kalek
Kok ndak tau jo hati rusuah
Jujuanglah kayu ndak bakabek ndeh ...
Sawah gadang di tapi labuah
Elok masak candonyo padi
Basamo-samo kito sabik ...
Di denai lai nan marusuah
Dari sahari ka sahari
Taraso badan batambah sakik mak ...
Nan Sitajuak parang jo Lundi mak
Nan Lamiang di Tanah Baso
Nan den sangko sayang keh kami
Kasiah ka urang moh kironyo da ...
Nan ka parak ka **Tanah Data**
Nan bajalan baduo-duo
Nan kok indak katokan indak
Padonyo muluik tadorong sajo da ...*

g. Solok dan Solok Selatan

Solok pada dasarnya termasuk pada wilayah rantau, yaitu perluasan dari wilayah luhak nan tigo. Dahulunya wilayah tersebut disebut Kubuang Tigo Baleh. Dalam tambo diceritakan bahwa ada tiga belas orang datuk dari Pagaruyung yang diusir karena dianggap besebrangan. Karenanya ketigabelas orang tersebut mencari wilayah baru dan wilayah tersebut adalah wilayah yang secara administra-

tive disebut dengan Solok saat ini.

Menurut cerita juga, tiga belas orang datuk tadi membentuk 13 nagari yang ada di Solok saat ini, yaitu : Solok, Selayo, Guguak, Koto Anau, Cupak, Gantuang Ciri, Kinari, Muaro Paneh, Gaung, Panyakalan, Sirukam, Supayang, dan Sariak Alahan Tigo.

Solok secara administratif merupakan salah satu daerah yang terluas di Sumatera Barat. Tapi pada tahun 2003, wilayah Solok dimekarkan menjadi satu kabupaten baru, yaitu Solok Selatan. Karenanya wilayah Solok kemudian berkurang luasnya menjadi tinggal 3.738.00 Km².

Wilayah Solok secara administratif terbagi atas Kabupaten Solok dan Kota Solok. Kabupaten Solok memiliki batas wilayah sebagai berikut.

Barat : Kota Padang dan Kab. Pesisir Selatan

Utara : Kabupaten Tanah Datar

Timur : Kabupaten Sijunjung

Selatan : Kabupaten Solok Selatan

Sementara itu Kotamadya Solok adalah wilayah administratif yang memiliki luas 57,64 km² batas wilayahnya adalah sebagai berikut.

Utara : Nagari Tanjuang Bingkuang, Nagari Aripan, dan Nagari Kunci Kabupaten Solok

Timur : Nagari Saok Laweh, Nagari Sarai, dan Gaung, Kabupaten Solok

Selatan : Nagari Gaung, Nagari Panyakalan, Nagari Koto Baru, Nagari Selayo, dan Nagari Muaro

Paneh Kabupaten Solok.

Barat : Nagari Selayo, Nagari Kubung, dan Nagari Koto Sani Kabupaten Solok.

Solok terkenal diantaranya karena beras solok yang dipopulerkan dalam lagu “Bareh Solok” ciptaan Nuskan Syarif. Namun dalam penelusuran terdapat dua lagu lainnya yang juga memiliki konten geografis daerah Solok. Lagu tersebut adalah “Kureta Solok” dan “Indang Solok”.

Lagu “Kureta Solok” menceritakan kereta api yang melalui kota Solok. Di kota Solok ini ada stasiunnya. Kereta api ini membawa batu bara dan berikut kutipannya.

Babunyi kureta Solok
Manyauik kureta Padang
Badaram badatak datak
Malapoh bunyi masinnyo
Hilang di baliak buki
Asok mambubuang tinggi
Kureta ba batu baro
Taksiun tampek baranti

Berikutnya dalam lagu “Bareh Solok” disebutkan jenis beras yang terkenal hingga ke luar Sumatera Barat, yaitu bareh solok. Beras ini dalam lagu digambarkan membuat orang yang makan lupa dan tidak memperhatikan apa yang ada di sekitarnya. Apalagi jika makan dengan samba lado. Berikut kutipannya.

Bareh solok tanak di dandang
Dipagatok ulam pario
Bunyi kulek cando badandang
Dek di tingkah ondeh mak si sambalado

...
Bareh solok bareh tanamo
Bareh solok lamak rasonyo

Dalam lagu ini juga disebutkan daerah Sumpur dan Singkarak. Sumpur adalah daerah yang ada di pinggiran danau Singkarak. Disebutkan dalam lagu bahwa orang Sumpu jalan berempat kemudian singgah di Singkarak. Berikut kutipannya.

*Urang **Sumpu** jalan barampek*
*Di **Singkarak** singgah dahulu*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, daerah Solok yang dikenal dengan Kubang Tigo Baleh tersebut secara administrative telah dibagi lagi sehingga berdirilah Kabupaten Solok Selatan pada tahun 2013. Kabupaten Solok Selatan ini memang masih muda dalam administrasi pemerintahan. Namun di wilayah ini terdapat sebuah kerajaan yang dikenal dengan Kerajaan Sungai Pagu. Kerajaan ini disebut secara lengkap dengan Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu. Pusatnya di Pasir Talang.

Wilayah Kerajaan Alam Sungai Pagu ini disebut juga dengan istilah *ikua darek kapalo rantau*. Wilayah ini adalah perluasan juga dari wilayah Luhak Nan Tigo. Namun di wilayah ini terdapat sistem pemerintahan sendiri yang dipimpin oleh Rajo. Namun mereka tetap menganggap bahwa kerajaan tersebut adalah bagian dari Pagaruyuang, namun sah sebagai Kerajaan yang berdiri sendiri. Berhak menentukan dan menjalankan pemerintahannya sendiri.

Secara administratif wilayah ini sekarang disebut Kabupaten Solok Selatan. Kerajaan dengan sistem pemerintahannya juga sudah tidak ada. Namun masih dapat ditemukan berbagai peninggalan terkait kerajaan tersebut.

Kabupaten Solok Selatan memiliki luas wilayah 3346,20 km². Ada pun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut.

Utara	: Kabupaten Solok
Selatan	: Propinsi Jambi
Barat	: Kabupaten Pesisir Selatan
Timur	: Kabupaten Dharmasraya

Sebagai wilayah yang dapat dikatakan baru ini, Solok Selatan beserta daerah-daerah yang ada di dalamnya memang tidak banyak ditemukan. Namun sebuah lagu yang diciptakan dan dinyanyikan oleh Ir. H. Epli Rahmat, MM dengan judul “Solok Selatan” adalah salah satu yang mendeskripsikan daerah Solok Selatan ini.

***Solok Selatan** nagari rancak
Di baliak gunuang balingka buki
Jalannyo baliku-liku
Jurang nan tabantang
Sawah jo ladang pueh mamandang
Solok Salatan nagari kito
Rumah bagonjong ciri budaya
Rancak-rancak nak gadihnyo
Manih kucindannyo
Budi bahasonyo babagai rupo
Solok Salatan nagari kayo
Basungai ameh babiji basi
Oi tuan-tuan cubolah kiro*

Rimbo lah tandeh sungai lah abih
Solok Salatan nagari kayo
Basungai ameh babiji basi
Oi tuan-tuan cubolah kiro
Kami lah cabeh jo ibo hati

Melalui lagu tersebut digambarkan bahwa daerah Solok Salatan adalah daerah yang berada di antara gunung dan bukit-bukit. Jalannya berliku-liku dengan jurang di sampingnya. Selain itu, Solok Selatan juga daerah yang banyak terdapat sungai. Di sungai-sungai tersebut terkandung biji besi dan emas. Kondisinya memang sekarang sudah rusak karena penambangan dan penebangan hutan.

Lagu lainnya yang mengandung konten nama daerah di Solok Selatan berjudul “Muaro Labuah”. Lagu ini diciptakan oleh Arfandra dan dinyanyikan oleh Alfi.

Jambatan satu jambatan duo
Dulu mahoni tumbuahnyo rindang
Muaro Labuah nagari nan den cinto
Banyak panduduaknyo pai marantau cino
Randang paku rang sungai pagu
Cubolah makan lamak rasonyo
Goreang baluik gatongnyo jariang mudo
Nasi masak ondeh sanak makan basamo
Oi rang rantau kok pulang pulanglah juo
Rumah nan gadang kinilah hancua binaso
Kok hujan ameh di rantau perak kirimkan juo pulang
Untuak mambangun rumah gadang di kampuang kito

Muaro Labuah adalah sebuah nagari yang terdapat

di Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Pada lagu di atas diceritakan bahwa dulu di daerah tersebut ada pohon mahono. Selain itu, masyarakat Muaro Labuah juga disebut banyak yang *merantau cino*. Yaitu orang yang pergi merantau dan tidak pulang-pulang.

Terakhir lagu yang juga menceritakan daerah Solok Selatan adalah lagu yang berjudul “Sarantau Sasurambi”. Lagu ini diciptakan oleh Epi Yandri dan dinyanyikan oleh Yuni Sa’e.

*Bebelok jalan ka Solok Selatan
Malapeh taragak jo rindu
Singgah dulu di Pasia Talang
Alam Surambi Sungai Pagu
Jikok hati lai ka sanang
Mamandang rancaknyo nagari
Nagari saribu rumah gadang
Bumi sarantau sasurambi
Oi sanak di rantau silaulah juo
Mari basamo kito mambangun
Oi sanak di rantau pulanglah baa
Ka kampuang halaman nan dicinto*

Pada lirik tersebut juga diceritakan jalan yang ada di Solok Selatan adalah jalan yang berbelok-belok. Kemudian disebutkan nama sebuah Nagari yang ada di Solok Selatan, yaitu Pasia Talang. Di Nagari itu juga terdapat situs budaya kerajaan Sungai Pagu yang disebut Alam Surambi Sungai Pagu. Selain itu, di Solok Selatan dan masih di Kecamatan Sungai Pagu terdapat situs budaya yang disebut “Saribu Rumah Gadang”. Di tempat itu terdapat banyak rumah

gadang yang masih dijaga fisiknya.

h. Sawahlunto, Sijunjung dan Dharmasraya

Sebelum Indonesia merdeka, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung termasuk pada wilayah *afdeling* Solok dengan ibukota Sawahlunto. Tahun 1949 barulah dibentuk Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Di dalamnya juga termasuk wilayah yang menjadi Kabupaten Dharmasraya saat ini.

Pada tahun 2003, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dimekarkan sehingga berdirilah Kabupaten Dharmasraya sendiri. Terpisah dari Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Di dalam Kabupaten Dharmasraya termasuk Kecamatan Pulau Punjung, Sitiung, Koto Baru dan Sungai Rumbai. Sementara itu, di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung tersisa Kecamatan Kupitan, Koto VII, Sumpur Kudus, Sijunjung, IV Nagari, Lubuk Tarok, Tanjung Gadang, dan Kamang Baru.

Selanjutnya dalam peringatan hari jadi Kabupaten yang ke-59, tahun 2008, Nama Kabupaten Sawahlunto Sijunjung diganti menjadi Kabupaten Sijunjung. Sejak itulah Kabupaten Sawahlunto Sijunjung berganti menjadi Kabupaten Sijunjung sebagaimana yang dikenal sekarang.

Kabupaten Sijunjung saat ini memiliki luas wilayah 3.130,8 km². Ada pun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut.

Utara : Kabupaten Tanah Datar

Selatan : Kabupaten Dharmasraya

Barat : Kabupaten Solok dan Kotamadya Sawahlunto

Timur : Kabupaten Kuantan Singingi, Propinsi Riau

Sementara itu, Sawahlunto sendiri sebetulnya merujuk pada nama sebuah kota yang terkenal dengan tambang batu baranya. Sebelumnya Kota Sawahlunto hanyalah kota kecil yang tidak diperhatikan. Penduduknya pun tidak berapa. Namun sejak batu bara ditemukan oleh seorang geolog Belanda, Ir. W.H. De Greve tahun 1867, Kota ini mulai diperhatikan. Upaya penambangan dilakukan dan mencapai puncaknya tahun 1920 hingga 1921.

Penambangan yang terjadi di Kota Sawahlunto tersebut mengakibatkan banyaknya orang yang didatangkan ke daerah tersebut sebagai pekerja. Selain itu, Kota Sawahlunto juga berkembang menjadi pusat perekonomian sehingga penduduknya pun mengalami peningkatan. Karenanya tahun 1918 oleh Pemerintahan Belanda ketika itu dijadikan sebagai kota yang memiliki administrasi sendiri. Dan tahun 1965, status Sawahlunto berubah menjadi Daerah Tingkat II yang disebut Kotamadya Sawahlunto.

Saat ini Kota Sawahlunto tidak lagi aktif sebagai Kota Tambang. Hal itu berkaitan dengan telah habisnya cadangan batu bara yang ada situ. Namun Kota Sawahlunto tetap dikembangkan oleh pemerintah setempat sebagai Kota Wisata. Ada pun wisata yang ditonjolkan di daerah tersebut adalah wisata sejarah dan wisata tambang. Hal ini berkaitan dengan banyaknya bangunan-bangunan tua yang masih terawat dan terjaga di kota ini. Begitu pun dengan bekas-bekas lokasi penambangan batu baranya.

Kota Sawahlunto memiliki luas wilayah 273,45 km². Ada pun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut.

Utara : Kabupaten Tanah Datar

Selatan : Kabupaten Solok

Timur : Kabupaten Sijunjung

Barat : Kabupaten Solok

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, wilayah Kabupaten Sawahlunto Sijunjung yang saat ini disebut Kabupaten Sijunjung juga telah dimekarkan pada tahun 2003. Hasil pemekaran tersebut adalah berdirinya Kabupaten Dharmasraya. Luas Kabupaten Dharmasraya adalah 2.961,13 km². Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut.

Utara : Kabupaten Sijunjung dan Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau

Selatan : Kabupaten Bungo dan Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi

Timur : Kabupaten Tebo dan Bungo Propinsi Jambi

Barat : Kabupaten Solok dan Kabupaten Solok Selatan

Dari ketiga wilayah administratif yang dibahas tersebut, dalam khazanah lagu-lagu Minang juga ditemui penyebutan dan penggambaran daerah yang termasuk ke dalam wilayah tersebut. beberapa lagu, yaitu "Nasib Sawahlunto", "Rang Sijunjuang", "Tanti Batanti", "Salingka Sijunjuang", dan "Sawahlunto Kota Idaman"

i. Sawahlunto

Kota Sawahlunto secara spesifik diceritakan dalam

lagu “Sawahlunto Kota Idaman”. Lagu ini juga menjadi lagu kebanggaan Kota Sawahlunto sehingga sering dijadikan sebagai salah satu lagu wajib jika Kota tersebut menyelenggarakan lomba nyanyi. Lirik lagu tersebut adalah sebagai berikut.

Sawahlunto ndeh kanduang oi kota idaman
Di lingkuang bukik sarek jo batu baro
Kotanyo takah kual
Malam bakilau bak intan
Indahnyo mari sajo kito liek basamo

Kuniang rancak ndeh kanduang oi gadih **silungkang**
Kain tanun jo songketnyo lah tanamo
Malam jadi buah mimpi
Siangnyo tabayang-bayang
Hati denai alah tapauik ka Sawahlunto

Di **Muaro Kalaban** ado pamandian
Di **Talago Gunuang** guo jadian
Sawahlunto kota bhineka tunggal ika

...
Urang Padang ndeh kanduang oi manari payuang
Payuang **Talawi** baukia mego-mego

Lamaknyo durian **Kubang**
Di lidah ndak kunjuang hilang
Batu mulia dari **Kolok** parmato cinto.

Dari lirik lagu di atas, ada beberapa daerah di Sawahlunto yang disebutkan sekaligus digambarkan ciri khasnya. Sawahlunto sebagai sebuah kota secara topografi memang

relative curam dan dikelilingi bukit sehingga terlihat seperti kuali atau wajan. Di dalam lagu tersebut juga disebutkan bahwa Sawahlunto sarat dengan batu bara. Namun bahan tambang yang telah menyebabkan kota ini menjadi pusat tambang batu bara terbesar di Sumatera ketika itu saat ini telah habis. Kegiatan pertambangan pun tidak lagi ada. Tapi kegiatan penambangan yang dulu sangat produktif di daerah tersebut telah membawa banyak pendatang. Baik didatangkan oleh pemerintah Belanda sebagai pekerja tambang (paksa), atau pun datang dengan keinginan sendiri mengingat daerah tersebut juga menjadi pusat perekonomian ketika itu. Karenanya orang-orang yang ada di Kota Sawahlunto sangat beragam. Datang dari berbagai kota, baik itu kota di Sumatera Barat atau pun di luarnya. Maka dalam lagu disebutkan Kota Sawahlunto sebagai kota bhineka tunggal ika.

Sebagai kota yang terbilang cukup padat, rumah-rumah penduduk yang rapat, ketika malam terlihat berkilau-kilau jika dilihat dari atas (dapat dilihat dari Puncak Cema-ra). Cahaya-cahaya tersebut berasal dari lampu penerangan di rumah-rumah penduduk atau pun di jalan-jalan. Hal itu sesuai dengan apa yang digambarkan dalam lagu, "*malam bakilau bak intan* (malam berkilau seperti intan).

Daerah selanjutnya yang disebutkan dalam lagu di atas adalah Silungkang. Silungkang adalah salah satu kecamatan yang terdapat di Kota Sawahlunto. Sebagaimana disebutkan dalam lagu, daerah Silungkang ini terkenal dengan kain tenunnya, yaitu songket silungkang. Sementara itu Ibukota Kecamatan Silungkang ini juga disebut dalam lagu di atas, yaitu Muaro Kalaban. Di Muaro Kalaban

terdapat waterboom, yaitu Waterboom Sawahlunto. Dalam lagu disebut dengan tempat pemandian.

Nama daerah berikutnya dalam lagu adalah Talago Gunuang. Talago Gunuang merupakan sebuah desa yang termasuk ke dalam Nagari Kolok, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto. Selain itu, Talago Gunung juga adalah nama sebuah nagari di Kecamatan Talawi. Jadi daerah nama Talago Gunung di sini merujuk pada dua tempat yang berbeda. Tempat yang pertama adalah sebuah desa dalam Nagari Kolok, kedua adalah nama nagari di Kecamatan Talawi. Di dalam lagu disebutkan goa jadian. Goa yang dimaksud adalah salah satu bekas lobang galian batu bara.

Selanjutnya adalah Talawi. Talawi merupakan sebuah kecamatan di Sawahlunto. Salah satu hasil kerajinan yang terkenal dari daerah ini adalah payang kertas. Payung kertas ini dipakai dalam tari tradisional Minangkabau, Tari Payuang. Namun kerajinan tersebut juga sering diikuti dalam berbagai pameran atau pun festival.

Berikutnya Nagari Kubang di Kecamatan Baringin. Di Nagari ini seperti disebutkan dalam lagu terkenal dengan duriannya. Menurut informasi warga, di daerah tersebut setiap keluarga minimal memiliki satu batang durian. Dan ini sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun.

Terakhir adalah Kolok. Kolok merupakan sebuah nagari yang termasuk pada Kecamatan Talawi. Di Nagari Kolok ini terdapat cukup banyak jenis batu mulia. diantaranya Batu Jangek, Panca Warna, Limau Manih, dan Zebra Kol. Hal ini juga disebutkan dalam lagu.

Lagu berikut yang juga menyebutkan Kota Sawahlun-

to adalah “Nasib Sawahlunto”. Secara umum lagu ini tidak banyak menjelaskan tentang Sawahlunto. Berikut kutipannya.

*Dari tapian ka **Sawahlunto**, kanduang
Sawahlunto bukik barantai
Parasaian badan
Parasaian badan sarupo iko
Sarupo iko, kanduang
Baitulah dagang nan sansai*

***Kubang Sirakuak** bakayu aro
Tanam lado di tapi ngarai
Untuang badan kami
Untuang badan kami sarupo iko
Sarupo iko kanduang
Aia mato jatuah badarai*

Pada lagu di atas disebutkan “*Sawahlunto bukik barantai*”. Kota Sawahlunto sesuai topografisnya dikelilingi oleh bukit. Hal itu sesuai dengan apa yang digambarkan dalam lagu. Berikutnya daerah yang disebutkan adalah Kubang Sirakuak. Secara administrative, Kubang Sirakuak adalah nama kelurahan dalam Nagari Taratak Boncah, Kecamatan Lembah Segar. Kelurahan Kubang Sirakuak ini pun sebetulnya ada dua, yaitu Kubang Sirakuak Utara dan Kubang Sirakuak Selatan. Di dalam lagu disebutkan di daerah ini ada Kayu Aro. Maksudnya adalah tumbuhan yang dikenal juga dengan nama ara, jajawi, atau kayu are. Nama latinnya adalah *Ficus sp.* Nama Kayu Aro juga dijadikan sebagai nama beberapa daerah yang ada di Sumatera Barat. Namun

sejauh ini belum ditemukan referensi yang mengaitkan kayu aro dengan daerah Kubang Sirakuak di Sawahlunto.

j. Sijunjuang dan Dharmasraya

Sebagai sebuah Kabupaten, Sijunjung memiliki wilayah yang cukup luas. Di dalamnya terdapat 8 Kecamatan. Dalam lagu “Rang Sijunjuang” ciptaan B. Anduska disebutkan beberapa daerah yang termasuk dalam Kabupaten Sijunjung ini. Berikut kutipan lirik lagu tersebut.

*Mudiaklah oto dari **Ampalu**
Ampalu di baliak **Sungai Dareh**
Dareh sarasah **Aia Tajun Durian Gadang**
Baru kini ko diri den tau
Tau jo ayam nan lah lapeh
Lapeh bakukuak di kandang urang
Yo lah malang
Rang **Koto Basa** jo **Pulasan**
Duduak di batu makan siriah
Mato diaja bapandangan
Nak batamu indak buliah
Kalau lah bukan dek rang **Sijunjuang**
Mano denai tau lansek nan manih
Kalau lah bukan dek nan kanduang
Mano lah den tau jalan ka mari
Batumbuak aia tigo muaro
Muaro Hulu Batang Kuantan
Kuantan Hilia manjadi Batang Indogiri
Jikok lai buliah pintak jo pinto
Pinto nan kasiah usah kubua kan
Kubua kan manga sabalum denai tadanga mati*

Pada lagu di atas nama daerah yang disebut pertama adalah Ampalu. Secara administratif, Ampalu merupakan nama sebuah nagari di Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya. Nagari Ampalu ini dekat dengan Nagari Sungai Rumbai dan perbatasan Sumatera Barat dengan Propinsi Jambi.

Selanjutnya Nagari Sungai Dareh yang dalam lagu disebutkan bahwa Nagari Ampalu berada di balik Nagari Sungai Dareh. Maksudnya adalah antara Nagari Ampalu dengan Nagari Sungai Dareh posisinya berseberangan. Dalam hal ini berseberangan dengan dibatasi Jalan Lintas Tengah Sumatera. Sebetulnya jarak antar nagari ini dapat dikatakan cukup jauh juga. Kurang lebih 37,9 km dengan waktu tempuh dengan mobil kurang lebih 1 jam. Nagari Sungai Dareh sendiri termasuk ke dalam Kecamatan Pulau Punjung, Dharmasraya.

Nagari yang disebutkan berikutnya adalah Durian Gadang. Durian Gadang merupakan sebuah nagari yang terdapat di Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. Saat ini Nagari tersebut termasuk pada Kawasan Geopark Siloek yang tengah dikembangkan. Ada pun sarasah (air terjun) yang dimaksud dalam lagu adalah Air Terjun Palukahan.

Berikutnya dalam lagu di atas disebutkan dua nama sungai yang ada di Sumatera, yaitu Batang Kuantan dan Batang Indogiri. Sungai yang dimaksud adalah Batang Kuantan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, Propinsi Riau. Aliran sungai tersebut jika disusuri hingga ke hulu, maka akan ditemui Batang Ombilin dengan hulunya Danau Singkarak. Sementara itu, aliran dari Batang Kuantan

tadi dari Kabupaten Indragiri Hilir, Propinsi Riau menjadi Batang Indragiri. Batang Indragiri atau Indogiri inilah yang melewati daerah Sijunjung, Sumatera Barat. Jadi merujuk pada lagu di atas, hulu dari Barang Indragiri adalah Batang Kuantan. Kemudian hilirnya adalah Batang Indogiri.

Secara umum lagu di atas ternyata tidak saja menyebutkan daerah yang ada di Kabupaten Sijunjung. Beberapa yang disebutkan justru termasuk pada Kabupaten Dharmasraya. Hal ini tentu berkaitan juga dengan pemekaran Kabupaten Sijunjung menjadi Kabupaten Dharmasraya yang baru terjadi pada tahun 2003. Sedangkan lagu ini telah ada sebelumnya.

Lagu lain yang menggambarkan wilayah Sijunjung adalah “Salingka Sijunjuang” cipt Irma Junita. Berikut lirik lagu yang dimaksud.

*Oi di **Muaro** jalan babelok
Taruih ka **Paru** ka **Aia Angek**
Jatuah buah dapek diarok
Pado mamandang nan ka dapek
Oi **Aia Amo** jo **Mudiak Imuak**
Ka **Banjar Tengah** kampuang kiannyo
Kok nyampang dari tampuak
Tarumuak karuang manantinyo
Dalam daerah yo rang sijunjuang
Kiliran Jao yo batasannyo
Kok nyampang buah masuak ka karuang
Tampuak mananti yo harok juo
Oi nan Sijunjuang alah tasabuik
Di siko rabab nan tanamo
Kok jatuah buah dek angin ribuik*

Lareh ka tanah satitiak tido.

Dari lagu di atas, ada beberapa nama daerah di Kabupaten Sijunjung yang disebut. Pertama Muaro. Muaro merupakan nama nagari yang termasuk ke dalam Kabupaten Sijunjung. Jalan di Muaro disebutkan berbelok menuju Paru. Paru merupakan nagari yang juga termasuk dalam Kecamatan Sijunjung. Selanjutnya disebutkan menuju Aia Angek yang juga merupakan nama nagari yang dekat dengan Nagari Paru.

Berikutnya Aia Ama, Mudiak Imuak, dan Banjar Tengah. Aia Ama atau Aia Amo adalah Nagari di Kecamatan Kamang, Kabupaten Sijunjung. Sedangkan Mudiak Imuk adalah salah satu Jorong yang ada di Nagari tersebut. Begitu juga dengan Banjar Tengah yang merupakan Jorong di Nagari Aia Amo.

Terakhir disebutkan bahwa daerah Sijunjuang batasnya adalah Kiliran Jao. Kiliran Jao merupakan nama sebuah jorong di Nagari Muaro Takung, Kecamatan Kamang. Sebagaimana disebutkan dalam lagu, Jorong tersebut menjadi batas wilayah Kabupaten Sijunjung dengan Kabupaten Dharmasraya.

k. Pasaman dan Pasaman Barat

Pada masa Pemerintahan Belanda, wilayah Pasaman dimasukkan ke dalam wilayah *Afdeling* Agam. Setelah kemerdekaan, wilayah Pasaman berdiri sendiri terpisah dari Agam sebagai sebuah kabupaten, yaitu Kabupaten Pasaman. Tahun 2003, Kabupaten Pasaman dimekarkan menja-

di Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat.

Kabupaten Pasaman saat ini memiliki luas wilayah 3.947,63 km². Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut.

Utara : Kabupaten Mandailing Natal, Propinsi Sumatera Utara

Timur : Propinsi Riau dan Kabupaten Lima Puluh Kota

Selatan : Kabupaten Agam

Barat : Propinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Pasaman Barat

Di wilayah Pasaman ini terdapat dua belas kecamatan, yaitu Duo Koto, Tigo Nagari, Bonjol, Lubuk Sikaping, Mapat Tunggul, Mapat Tunggul Selatan, Panti, Rao, Rao Selatan, Rao Utara, Simpang Alahan Mati, dan Padang Gelugur. Sedangkan Ibukota Kabupatennya adalah Lubuk Sikaping.

Sementara itu Kabupaten Pasaman Timur memiliki luas wilayah 3.864,02 km². Terbentuk pada tahun 2003 sehingga masih termasuk sebagai kabupaten yang baru di Sumatera Barat. Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut.

Utara : Kabupaten Mandailing Natal, Propinsi Sumatera Utara

Timur : Kabupaten Pasaman

Selatan : Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Agam

Barat : Samudera Hindia

Di dalam wilayah Kabupaten Pasaman Barat ini ada 11 Kecamatan, yaitu Gunung Tuleh, Kinali, Koto Balingka, Lembah Melintang, Luhak Nan Duo, Pasaman, Ranah Batahan, Sasak Ranah Pesisir, Sungai Aur, Sungai Beremas, dan Talamau. Ada pun Ibukota Kabupaten Pasaman Barat adalah Simpang Ampek.

Secara umum, baik di Pasaman atau pun di Pasaman Barat, masyarakat yang mendiaminya berasal dari berbagai etnis. Di antaranya yang besar adalah Minangkabau, Jawa, dan Mandailing. Karenanya multikulturalisme dikatakan cukup kental di wilayah ini. Hal itu terlihat dari bahasa dan juga tradisinya.

Penggambaran wilayah Pasaman juga dapat ditemui dalam lagu. Beberapa lagu yang ditemukan adalah “Rang Talu”, “Ratok Pasaman”, dan “Ratok Gunuang Pasaman”.

Pada lagu “Rang Talu” ciptaan Syofyan terdapat dua daerah yang disebutkan, yaitu Talu dan Kajai. Berikut kutipan dari lagu tersebut.

Yo Rang Talu

Yo Rang Talu

Oi takana

Yo Rang Talu

Ramilah rami rang Pasa Talu

Rami dek anak si Urang Kajai

Dimalah hati indak ka rindu

Sadang basayang badan bacarai

Lagu di atas sebenarnya menyebutkan orang Talu dan Orang Kajai. Jadi bukan secara khusus ditujukan pada

daerah, tapi pada orang yang berasal dari daerah tersebut. Oleh karena itu, penggambaran mengenai kedua daerah tersebut juga tidak ada dalam lagu.

Talu merupakan sebuah nagari di Kecamatan Talamau. Talu juga sekaligus menjadi ibukota kecamatan dari Kecamatan Talamau. Jika dalam lagu yang disebutkan adalah Rang Pasa Talu, maksudnya adalah orang yang berasal dari Pasar Talu. Pasar Talu merupakan pasar masyarakat yang ada di Talu. Lokasinya tepat di Jalan Raya Pasaman-Lubuk Basung.

Selanjutnya Kajai. Kajai juga merupakan nama sebuah Nagari di Kecamatan Talamau. Kedua nagari ini jaraknya tidak jauh. Dan sebagai pasar tradisional masyarakat di Talamau, orang Kajai pun akan mendatangi Pasar Talu ketika hari pasarnya. Hal itulah yang tergambar dalam lagu di atas.

Selanjutnya lagu “Ratok Pasaman” ciptaan S. Pulungan. Berikut kutipan dari lirik lagu tersebut.

*Simpang lah Ampek suko mananti
Padang Tujuh da, mako Pinaga
Di sinan dulu uda bajanji
Bajalan luruih, bakato bana*

*Simpang lah Tigo bakabun laweh
Indak lapuak mato mamandang
Hati nan arok, yo arok cameh
Cameh lah sayang disuntiang urang*

*Kelok baliku Batang Sinuruik
Ikannyo tasabuik balarangan*

*Kok tadorong da, ganjua lah suruik
Antah kok uda dalam pinangan*

*Janiah aianyo **Batang Pasaman**
Tapian mandi rang mudo-mudo
Adiak kok lapeh yo dari tangan
Indak taganti Diak, salamonyo*

Pada lagu di atas ada tiga nama daerah yang disebut, serta dua nama sungai. Pertama Simpang Ampek. Simpang Ampek adalah nagari yang cukup terkenal di Pasaman, utamanya karena menjadi Ibukota Kabupaten Pasaman Barat. Simpang Ampek sebetulnya termasuk dalam Kecamatan Pasaman, Pasaman Barat. Disebut ‘Simpang Ampek (simpang empat)’ karena di daerah tersebut terdapat empat persimpangan di pusat daerahnya. Di tengah persimpangan tersebut juga terdapat tugu Tigo Tungku Sajaringan yang menjadi ciri khasnya.

Nagari selanjutnya adalah Padang Tujuh dan Pinaga. Dua nagari tersebut juga termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Pasaman. Jika dari Simpang Ampek, maka nagari yang pertama dilalui adalah Padang Tujuh. Berikutnya baru Pinaga. Jarak keduanya kurang lebih 3km. Hal itulah yang digambarkan di dalam lagu.

Berikutnya Nagari Simpang Tiga. Secara administratif nagari ini termasuk dalam Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Di dalam lagu disebutkan “*bakabun laweh* (berkebun luas)”. Saat ini Nagari Simpang Tigo sudah semakin padat dan banyak lahan yang dijadikan rumah atau pun toko. Namun kebun masih ada ditemukan

meskipun tidak lagi seluas yang digambarkan dalam lagu.

Setelah itu dalam lagu disebutkan Batang Sinuruik. Batang Sinuruik adalah sebuah sungai yang melintasi Nagari Sinurut, Kecamatan Talamau. Di dalam lagu disebutkan bahwa sungai tersebut berliku dan ikannya adalah ikan larangan. Batang Sinuruik ini secara khusus diceritakan dalam lagu “Batang Sinuruik” ciptaan Arifin Noor. Berikut kutipan liriknya.

*Kelok bakelok Batang Sinuruik
Ayie nyo janiah ikannyo jinak
Barangkek sanak kami manuruik
Bia lah tingga kampuang taratak
Jauah di mato takana batang*

*Jauah di mato takana Batang Sinuruik
Tapien mandi yo sanak kito nan lamo*

*Salak sarumpun masak di ateh
Diambiak anak urang Sinuruik
Sanak sapantun urang mamapeh
Kaia lah lakek ikan manuruik*

Lagu tersebut menceritakan Batang Sinuruik yang dalam kenangan penciptanya memiliki air yang jernih dan ikannya jinak. Batang Sinuruik juga menjadi tempat mandi bagi anak-anak nagari setempat.

Kembali pada lagu “Ratok Pasaman”, sungai yang disebutkan terakhir adalah Batang Pasaman. Juga disebutkan sebagai tepian mandi bagi anak muda-muda. Batang Pasaman merupakan sebuah sungai yang mengalir di Pa-

saman Barat. Muaranya ada di Kecamatan Sasak Ranah Pesisir.

Lagu lain yang juga menyinggung daerah yang ada di Pasaman adalah “Ratok Gunuang Pasaman” Cipt. Alhadi Saputra. Berikut kutipan liriknya.

*Maratok **Gunuang Pasaman***

Mamandang Gunuang Kurinci

Harok bana denai bakawan

Tagah dek awak indak samo tinggi

Adiak siriah denai karakok

Saroman bana balain raso

Di dalam lagu tersebut yang disebutkan adalah Gunung Pasaman. Gunung Pasaman merupakan gunung yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat. Termasuk pada gunung yang tidak aktif. Dalam lagu tidak diceritakan secara khusus juga seputar gunung tersebut. Hanya saja pada baris berikut digambarkan bahwa Gunung Pasaman tidak sama tinggi dengan Gunung Kerinci. Letaknya pun berjauhan.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, lagu-lagu yang ada justru banyak membicarakan wilayah atau daerah yang ada di Pasaman Timur. Sementara daerah yang ada di Kabupaten Pasaman belum ditemukan. Keadaan ini tentunya juga berhubungan dengan pemekaran kabupaten yang baru terjadi.

1. Simpulan

Berdasarkan penelusuran, nama-nama daerah dapat ditemui dalam lagu Minang pada umumnya. Nama-nama daerah itu dapat ditemukan pada judul, atau pun di dalam liriknya. Bahkan dalam beberapa lagu, beberapa daerah digambarkan secara spesifik dan khusus mulai dari judul hingga liriknya. Oleh karena itu, fungsi pertama dari nama-nama daerah pada lirik lagu adalah sebagai judul lagu. Contohnya lagu “Situjuh”, “Sawahlunto Kota Idaman”, dan “Pantai Padang”.

Sebagai judul lagu, nama daerah terkadang memang kemudian menjadi isi dalam lirik lagu tersebut. Namun ada juga nama daerah yang hanya menjadi judul. Sedangkan pada isi lagu justru tidak ada menyebut, menggambarkan, atau pun menjelaskan seputar daerah yang disebut di judul. Salah satu contohnya adalah lagu “Indang Solok” yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Tiar Ramon. Berikut kutipan lagu tersebut.

*Nan ka rimbo pai barotan
Duduak bamanuang tapi rimbo
Tali den sangko ka buayan
Gantuangan diri mah kironyo*

*Ambiaklah katam dalam peti
Pangatam kayu di halaman
Lai taniaik dalam hati
Manga dek kini bakatokan*

*Payokumbuah jalannyo luruih
Singgah sabanta di Piladang*

*Bia gantiang asa jan putuih
Tinggakan juo salai banang*

Pada lirik di atas dapat dilihat bahwa Solok yang menjadi judul lagu justru tidak ditemukan dalam isi lirik. Bahkan yang disebutkan adalah Payakumbuh dan Piladang, yang termasuk dalam Luhak Limo Puluah. Lagu ini ternyata merupakan kreasi pencipta dengan berpijak pada tradisi Indang Solok. Isi lagu pun adalah pantun yang penuh kesedihan.

Fungsi nama daerah berikutnya pada lagu Minang adalah sebagai penentu rima dalam pantun. Contohnya pada lagu “Rang Sijunjuang” berikut.

*Rang Koto Basa jo Pulasan
Duduak di batu makan siriah
Mato diajak bapandangan
Nan batamu indak buliah*

Koto Basa dan Pulasan adalah nama daerah di Sijunjung. Pada lirik di atas dipakai untuk menyetarakan rima dengan baris ketika. Maka bunyi yang sama pada akhir baris pertama dan ketikan adalah antara “Pulasan” dengan “bapandangan”. Sementara itu gambaran lainnya terkait dengan gambaran geografis daerah Koto Basa dan Pulasan justru tidak ada. Menariknya, nama-nama daerah yang disebutkan dalam satu lagu biasanya adalah nama-nama daerah yang berada dalam satu wilayah.

Meskipun pada umumnya nama daerah fungsinya untuk kepentingan rima pantun, beberapa lagu tetap

ditemukan menggambarkan secara utuh sebuah wilayah secara geografis. Seperti lagu “Sawahlunto Kota Idaman” dan “Ragam Pasisia”, masing-masingnya menggambarkan daerah yang dimaksud.

Fungsi lainnya dari nama daerah dalam lirik lagu adalah sebagai latar tempat untuk suatu kisah. Kisah tersebut bisa berupa kisah percintaan atau kisah perantau yang akan berangkat maupun yang ingin pulang. Salah satunya pada lagu “Batu Batagak” ciptaan Syahrul Tarun Yusuf. Berikut kutipan liriknya.

*Lapeh nan dari Kelok Sikabu
Di lingkuang bukik jo Gunuang Singgalang
Balingka jorongnyo tigo
Batu Tagak takana juo
...
Takana maso denai ka pai
Bundo malapeh denai jo ibo hati
Basabalah mandeh mananti
Di Batu Tagak nantikan denai*

Batu Tagak yang menjadi judul dalam lagu tersebut adalah sebuah nagari yang terdapat di Kecamatan Sungai Puar, Kabupaten Agam. Nagari ini dikenal juga dengan sebutan Batagak. Di dalam lagu tersebut juga disebutkan nama nagari lainnya yang ada di sekitar Nagari Batagak tersebut, salah satunya Balingka yang disebutkan memiliki tiga jorong. Balingka adalah satu nagari yang terdapat di Kecamatan IV Koto. Ada pun tiga jorong yang dimaksud adalah Pahambatan, Koto Hilalang, dan Subarang.

Pada lagu di atas, Batu Tagak, Balingka serta daerah-

nya yang dilingkungi bukit serta Gunung Singgalang menjadi latar dari kisah seorang perantau yang teringat ibu serta kampungnya. Si perantau ingin pulang dan begitu merindukan kampungnya sesuai yang pernah diingatnya. Berkaitan juga dengan geografis daerah-daerah tersebut.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, pengenalan mengenai daerah-daerah yang ada di Minangkabau dapat dilakukan serta diawali dari lirik lagu Minang. Mengenali, kemudian mencintai lagu Minang serta Minangkabau itu sendiri dari alamnya hingga budayanya dapat terus dilakukan. Khususnya bagi generasi muda. Bagi generasi muda saat ini, pembelajaran dalam bentuk audio visual lebih mudah mereka pahami. Dalam hal ini, lagu merupakan salah satu bentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti, dkk. 2006. *Pemetaan Sastra lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Bakar, Jamil dkk. 1986. "Kaba Minangkabau". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Basir, Nazif. "Elly Kasim"
- Cecioria, Nindie. 2011. "Unsur-Unsur Magis dalam Lirik Lagu Minangkabau". Dalam *Jurnal*
- Danandjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Desyandri. 2015. "Nilai-Nilai Edukatif Lagu-Lagu Minang untuk Membangun Karakter Peserta Didik". Dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan; Fondasi dan Aplikasi Vol 3, No.2, 2015*
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta:

CAPS

- Junus, Umar. 1995. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Sebuah Problema Sosiologi Tradisi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Meigalia, Eka., dkk. 2019. "Rekaman Bencana di Sumatera Barat dalam Lirik Lagu Minang Modern". Dalam *Jurnal Puitika* Vo. 14, No.2 (2018)
- Navis, A. A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti.
- Ong, Walter J. (1982). *Orality & Literacy, The Technological of The Word*. New York: Routledge.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rasyid, Fachrul. 2012. "Aneh, Bencana Dulu Rencana Kemudian". Artikel *Haluan* 2 Agustus 2012
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: 2003.
- Reid, Anthony. 2010. *Sumatera Tempo Doeloe; Dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Riswara, Yanti. 2012. "Puitika dalam Lirik Saluang: Sebuah Kajian Etnolinguistik Minangkabau" dalam *Jurnal Madah; Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 3 No.2
- Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra; Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sjarifuedin, Amir. 2011. *Minangkabau; Dari Dinasti Iskandar Zulkarnaen sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: PT Gria Media Prima.
- Suryadi. 2010. "The Impact of the West Sumatran Regional Recording Industry on Minangkabau Oral Literature" dalam *Jurnal Wacana* Vol.12 No.1. April 2010, Depok
- 2011. "Industri Rekaman Sumatera Barat dan Upa-

ya Menjaga Pop Minang” dalam *Harian Haluan* 3 Februari 2011

Sweeney, Amin. 1980. *Authors and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkeley: Center for South and South-east Asia Studies, University of California.

Taher, Agus. 2015 “Proses Kreatif dalam Lagu Minang dalam Perspektif Budaya dan Seniman”, bahan Kuliah Umum FIB UNAND, 18 November 2015

..... 2016. *Perjalanan Panjang Musik Minang Modern*. Cirebon: LovRinz Publishing

Teeuw, A. 1984. *Tradisi dan Ilmu Tradisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

-----1994. *Indonesia, antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya,

Warta Andalas. “Batu Mulia Sawahlunto Butuh Pengakuan dan Rekomendasi Pemko”. Dalam <http://wartaandalas.com/berita-batu-mulia-sawahlunto-butuh-pengakuan-dan-rekomendasi-pemko.html#ixzz61qASS0gD>

Zon, Fadli. 2017. *Orkes Gumaran; Kisah Syaiful Nawas*. Jakarta: Fadli Zon Library

Zumrodi. 2015. “Permasalahan Tata Ruang dan Lingkungan Hidup di Kabupaten Lima Puluh Kota”. Tugas Mata Kuliah Perencanaan Tata Ruang dan Lingkungan Hidup Program Studi Magister, Universitas Padjajaran.

DAFTAR KUNJUNGAN

<https://www.agamkab.go.id/>

www.bukittinggikota.go.id

payakumbuhkota.go.id
<https://portal.padangpanjang.go.id>
<https://pariamankota.go.id>
www.padang.go.id
<https://www.pasamankab.go.id>
<https://www.sawahluntokota.go.id>
www.sijunjung.go.id › ...
dharmasrayakab.go.id
<https://www.solokkota.go.id>
<https://www.solokkab.go.id>
<https://www.pesisirselatankab.go.id>
<https://padangpariamankab.go.id>
<https://www.limapuluhkotakab.go.id>
<https://www.tanahdatar.go.id>